

**MODEL KOMUNIKASI ISLAM PADA KOMUNITAS TULI  
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M. Sos.)



**Oleh:**

**MOH. SYARIF HIDAYAT**  
**NIM : 0829117008**

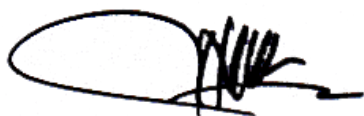
**PROGRAM PASCASARJANA IAIN JEMBER  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
APRIL 2021**

## PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul “**Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember**” yang ditulis oleh Moh. Syarif Hidayat ini telah disetujui untuk diuji dalam forum seminar proposal tesis.

Jember, 19 Maret 2020

Pembimbing I



**Dr. Nurul Widyawati Islami R, M. Si.**  
**NIP. 197509052005012003**

Jember, 19 Maret 2020

Pembimbing II



**Dr. Kun Wazis, M. I. Kom.**  
**NIP. 197410032007101002**

IAIN JEMBER

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul ‘**Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember**’ yang ditulis oleh Moh. Syarif Hidayat ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis tanggal 29 April 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.).

### Dewan Penguji :

1. Ketua Penguji : Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd (.....)

2. Anggota

a. Penguji Utama : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. (.....)

b. Penguji I : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si. (.....)

c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom. (.....)

Jember, 2021  
Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.  
NIP. 19610104 198703 1 006

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْوَانِ فِي بَعْضِ الْأَشْيَاءِ وَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS: Ar-Rum: 22)\*



---

\* Soenarjo, Al Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta, DEPAG RI; 2000) hlm. 1079

## PERSEMBAHAN

Dengan Penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*

Tesis ini, Kami Persembahkan kepada

*Orang tua Terhormat (Ayahanda H. Abdullah Asmu'i dan Ibunda Almh. Hj. Chusnul Khotimah) dan mertua terhormat (Ayahanda alm. Sulaiman dan Ibunda Rohmah) beserta keluarga besar yang telah berjasa dan mendoakanku sehingga dapat menyelesaikan tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.*

*Istriku tercinta Laila Khusnah, M. Pd dan anak-anakku tersayang Mas Azam SABA dan Dzimas Amir SABA yang selalu memberikan segalanya demi terselesaikannya tesis ini.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin* senantiasa harus dipanjatkan oleh penulis sebagai pengejawantahan syukur manusia atas segala nikmat Allah SWT yang mana dengan kehenak-Nya lah Tesis dengan judul Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dapat terselesaikan. *Allohumma sholli 'ala sayyidina Muhammad SAW* senantiasa harus dipanjatkan oleh penulis sebagai perwujudan sholawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi perantara adanya pencerahan ke-tauhid-an kepada seluruh manusia.

Ungkapan terima kasih sudah sepatutnya diungkapkan oleh penulis dengan *do'a jazaakumullahu ahsanal jaza'* kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian Tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember.
3. Dr. Nurul Widyawati I.R., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan arahan sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom. selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus pembimbing II yang tak kenal lelah dalam memberi arahan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag dan Dr. H. Syamsul Anam, M.Ag yang berkenan menjadi penguji tesis ini.

6. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Jember, 19 April 2021

**Moh. Syarif Hidayat**  
**NIM. 0829117008**



## ABSTRAK

Moh. Syarif Hidayat, 2021. *Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember*. Pembimbing I, Dr. Nurul Widyawati I.R., M. Si. Pembimbing II, Dr. Kun Wazis, M. I. Kom.

**Kata Kunci: Model Komunikasi, Komunikasi Islam, Komunitas Tuli.**

Tuli, orang dengan perbedaan pengalaman pendengaran yang disebabkan oleh tingginya desabilitas pada disfungsi organ pendengaran, seringkali mengalami berbagai diskriminasi. Diskriminasi ini mulai dari diksi panggilan inferioritas sampai pada tindakan dan kebijakan diskriminatif yang mengakibatkan pada tidak terpenuhinya hak-hak dasar mereka. Salah satunya berkaitan dengan hak berkomunikasi dan berinteraksi baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horisontal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan analisis model Miles & Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan penggunaan bahan referensi.

Penelitian ini berhasil mengungkapkan adanya model komunikasi Islam. Model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember ini dibuktikan dengan adanya ikrar tauhid atau syahadat, aktus ritualitas Islam dalam dimensi vertikal, dan aktus ritualitas Islam dalam dimensi horisontal. Model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan sesama manusia pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember ini dibuktikan dengan adanya model komunikasi interpersonal dalam komunikasi pembelajaran agama Islam maupun komunikasi pembelajaran pelajaran lain serta komunikasi keseharian. Model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan lingkungan pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember ini terlihat pada aktivitas keseharian dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

IAIN JEMBER



## ABSTRACT

Moh. Syarif Hidayat, 2021. *Islamic Communication Model in Deaf Community at the State Special School Jember*. Pembimbing I, Dr. Nurul Widyawati I.R., M. Si. Pembimbing II, Dr. Kun Wazis, M. I. Kom.

**Keywords :** Communication Model, Islamic Communication, Deaf Community.

Deafs, people within the different listening experience caused by high desibility on the difunction of hearing organs, often get in discrimination. It starts from the calling of inferiority to discriminatory actions and policies that result in the fulfillment of their basic rights. One of them relates to the right to communicate and interact both vertically and horizontally. Therefore, this study aims to describe the model of Islamic communication in the Deaf community at the State Special School (SLBN) Jember.

This research uses a descriptive qualitative approach with the type of phenomenological research. The data collection process was carried out by using observation, interview, and documentation techniques. Furthermore, the data of this study were analyzed using the analysis of the Miles & Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the research data used a credibility test in the form of extended observations, increased persistence, triangulation of sources, and use of reference materials.

This research succeeded in revealing the existence of an Islamic communication model. The model of Islamic communication in human relations with Allah SWT in the Deaf community at the State Special School (SLBN) Jember is proven by the existence of the pledge of tauhid or creed, the act of Islamic spirituality in the vertical dimension, and the actuality of Islamic spirituality in the horizontal dimension. The model of Islamic communication in human relations with fellow humans in the Deaf community at the State Special School (SLBN) Jember is proven by the existence of an interpersonal communication model in Islamic religious learning communication as well as other learning communication and daily communication. The model of Islamic communication in human relations with the environment in the Deaf community at the State Special School (SLBN) Jember can be seen in daily activities in maintaining cleanliness and environmental sustainability.

## ملخص البحث

محمد شريف هداية، ٢٠٢١. نموذج الاتصال الإسلامي في مجتمع الصم في مدرسة غير العادية الحكومية بجمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتورة نور الودياوتي، الماجستير، و(٢) الدكتور كون وزيس، الماجستير.  
الكلمات الرئيسية: نموذج الاتصال، الاتصال الإسلامي، مجتمع الصم

الصم هم الأشخاص الذين يعانون من اختلاف تجربة السمع بسبب عالية الإعاقة في ضعف الجهاز السمعي، غالبًا ما يواجهون تمييزًا مختلفًا. يبدأ هذا التمييز من الدعوة الدونية إلى الإجراءات والسياسات التمييزية التي تؤدي إلى الوفاء بحقوقهم الأساسية. أحدهما يتعلق بالحقوق في التواصل والتفاعل عموديًا كان أفقيًا. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف نماذج الاتصال في مجتمع الصم في مدرسة غير العادية الحكومية بجمبر.

استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي مع نوع البحث الظاهري. وتم تنفيذ عملية جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ثم استخدم الباحث تحليل البيانات على نموذج ميلس وهوبرمان (Miles & Huberman)، وهي جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. وصحة البيانات المستخدمة هي اختبار المصادقية في شكل الملاحظات الموسعة، وزيادة الثبات، وتثليث المصادر، واستخدام المواد المرجعية.

اما نتائج البحث هي وجود نموذج التواصل الإسلامية. وتم إثبات نموذج الاتصال الإسلامي في العلاقات الإنسانية مع الله سبحانه وتعالى في مجتمع الصم في مدرسة غير العادية الحكومية بجمبر من خلال وجود تقرير التوحيد أي شهادتين، وفعل الشعائر الإسلامية في البعد الرأسي، وفعل الشعائر الإسلامية في البعد الأفقي. وتم إثبات نموذج التواصل الإسلامية في العلاقات الإنسانية مع البشر في مجتمع الصم في مدرسة غير العادية الحكومية بجمبر من خلال وجود نموذج الاتصال الشخصي في الاتصال التعليمي بمادة الدينية الإسلامية والاتصال التعليمي بالمادة الأخرى والاتصال اليومي. يمكن رؤية نموذج الاتصال الإسلامي في العلاقات الإنسانية مع البيئة في مجتمع الصم في مدرسة غير العادية الحكومية بجمبر من خلال الأنشطة اليومية في الحفاظ على النظافة والبيئية.

# IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO... ..</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah .....	14
F. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori.....	24
1. Kajian model komunikasi.....	24
2. Interaksionisme Simbolik.....	45
3. Eksplorasi dan Karakteristik Tuli.....	51
C. Kerangka Konseptual .....	58
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	60
B. Lokasi Penelitian .....	62
C. Kehadiran Peneliti .....	63
D. Subyek Penelitian .....	63
E. Sumber Data .....	64

F. Metode Pengumpulan Data .	64
G. Metode Analisis Data	66
H. Keabsahan Data	70

#### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	71
B. Paparan Data	76
1. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله).....	77
2. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس)	88
3. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم)	98
C. Temuan Penelitian	105

#### **BAB IV: PEMBAHASAN**

A. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله)	108
B. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس)	117
C. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم).	124

#### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

#### **DAFTAR RUJUKAN**

#### **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Orisinilitas Penelitian.....	21
Tabel 2.2. Batasan Pendengaran Anak Tunarungu dan Dampak pada Komunikasi. ....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Model Komunikasi Tindakan.....	27
Gambar 2.2.	Model Komunikasi Linier.....	30
Gambar 2.3.	Model Komunikasi Interaksional.....	31
Gambar 2.4.	Model Komunikasi Transaksional.....	33
Gambar 2.5.	Model Komunikasi Islam Harjani Hefni.....	37
Gambar 2.6.	Kerangka Konseptual Penelitian.....	58
Gambar 3.1.	Tahapan Observasi dalam Penelitian Kualitatif.....	65
Gambar 3.2.	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	67
Gambar 4.1.	Program Implementasi Pendidikan Karakter.....	77
Gambar 4.2.	Pemahaman siswa/i Tuli Terkait Agama yang Dianutnya.....	79
Gambar 4.3.	Nabila Mengucapkan Kalimat Syahadat secara Verbal Vokal....	80
Gambar 4.4.	Agung Mengucapkan Kalimat Syahadat Verbal Non Vokal.....	81
Gambar 4.5.	Kalimat Syahadat dengan Isyarat (Verbal Non Vokal).....	82
Gambar 4.6.	Kegiatan Wudlu dan Sholat Dzuhur Berjam'ah di SLBN.....	83
Gambar 4.7.	Kegiatan Membaca Huruf Hijaiyah secara Oral.....	86
Gambar 4.8.	Komunikasi yang Penuh Santun Antara Siswa Tuli dan Guru....	92
Gambar 4.9.	Komunikasi Siswa Tuli dengan Guru Saat Menerangkan Materi Pelajaran di Kelas.....	94
Gambar 4.10.	Haidar menjelaskan dengan ikhlas maksud pertanyaan peneliti kepada kedua temannya dengan menggunakan BISINDO.....	96
Gambar 4.11.	Kegiatan Silaturahmi di SLBN Jember dengan warga sekitar....	98
Gambar 4.12.	Halaman Sekolah Sebelah Utara yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan <i>Difabel</i> . serta Penyedia Oksigen.....	99
Gambar 4.13.	Halaman Sekolah Sebelah Barat yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan <i>Difabel</i> serta Penyedia Oksigen.....	100
Gambar 4.14.	Halaman Sekolah Sebelah Timur yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan <i>Difabel</i> dan Bersebelahan dengan Jalan Masuk.....	101
Gambar 4.15.	Halaman Sekolah sebelah Selatan yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan <i>Difabel</i> .....	102
Gambar 4.16.	Kegiatan Jum'at Bersih dan Menanam Tanaman sebagai Penanaman Sikap Peduli terhadap Kelestarian Lingkungan.....	103
Gambar 4.17.	Wawancara melalui WA terkait Hewan Peliharaan.....	105
Gambar 5.1.	Interaksionisme Simbolik dari Komunikasi Transendental orang Tuli.....	111
Gambar 5.2.	Model Komunikasi Tindakan Tuli: Model Linier Shannon & Weaver.....	113
Gambar 5.3.	Model Komunikasi Islam Ilahiyah / Transendental dalam Hubungan manusia (siswa/i Tuli) dengan Allah SWT.....	117

Gambar 5.4	Model Komunikasi pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember .....	119
Gambar 5.5	Model Komunikasi Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبيل من الناس) pada Komunitas Tuli di SLBN Jember....	121
Gambar 5.6	Model Komunikasi Interaksional Wilbur Scram pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.....	122
Gambar 5.7	Model Komunikasi Transaksional Barnlund pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember .....	123
Gambar 5.8	Model Komunikasi Islam dalam hubungan diri manusia dengan lingkungan (حبيل بالعلم) pada Komunitas Tuli di SLBN Jember ....	125



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. KONTEKS PENELITIAN

Observasi awal peneliti berupa rekaman arsip daftar nama siswa beserta jenis disabilitasnya menunjukkan bahwa diksi ‘tunarungu’ masih digunakan untuk mendeskripsikan orang Tuli. Panggilan deskriptif dengan menggunakan diksi ‘tunarungu,’ ‘*kopok*,’ ‘cacat,’ ‘penyangang cacat,’ dan beragam istilah lokal seringkali dianggap lumrah oleh masyarakat umum. Panggilan itu merujuk pada tampilan fisik atau kebiasaannya dan juga diagnosis medis. Panggilan di atas sama halnya memberikan penyematan persepsi negatif atau pemberian label inferioritas, bahkan bisa dikategorikan memberikan do’a yang jelek terhadap orang yang dipanggil. Beberapa hadits juga menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW biasa mengganti / mengubah nama yang jelek, diantaranya diubahnya nama Ashiyah (wanita pembangkang) menjadi jamilah (wanita cantik).<sup>1</sup>

Panggilan julukan itu menyebabkan tercerabutnya keberadaan atau teralienasinya seseorang dari kehidupan sosial yang ditandai dengan ketidakmampuannya melakukan interaksi sosial bersama pihak-pihak lain.<sup>2</sup> Stigmatisasi, suatu istilah yang digunakan oleh Goffman untuk memberikan label atau julukan negatif, mengarah pada orang-orang yang memiliki cacat sebagai orang yang direndahkan (*discredit stigmatized-persons*) dan orang yang

---

<sup>1</sup> Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam, 2005), 94-95.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 62-63.

berpotensi direndahkan (*discreditable stigmatized-persons*) sehingga mereka cenderung diperlakukan secara diskriminatif dalam kehidupan sosial<sup>3</sup>.

Berkaitan dengan penilaian negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap seorang difabel bernama Abdullah ibnu Umi Maktum, Nabi Muhammad SAW yang sedang berada di hadapan *Al-Walid bin Al-Mughirah* beserta para pembesar Quraisy lainnya pun akhirnya mendapatkan teguran Allah SWT sebagaimana dalam surat Abassa ayat 1-4.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿١﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ﴿٢﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٣﴾

Surat ke-80 berdasarkan urutan mushaf utsmani dan terdiri dari 42 ayat ini menjadi pedoman bagi Nabi Muhammad SAW untuk memperhatikan dan memuliakan difabel, khususnya Abdullah ibnu Umi Maktum, dengan panggilan ‘*marhaban biman ‘atabanii fihi robbi.*’ Penghargaan tersebut tidak hanya dalam ungkapan ‘salam perjumpaan kepada orang yang karenanya Allah SAW memperingatkan beliau’ saja, melainkan juga diikuti dengan pemberian kepercayaan menjadi imam sholat di masjid Madinah untuk menggantikan beliau pada saat bepergian. Untuk mendapatkan pemahaman konteks yang melingkupi turunnya beberapa ayat di atas, asbabun nuzul menjadi penting sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَنْزَلَ { عَبَسَ وَتَوَلَّى } فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَىٰ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدْنِي وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عِظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبَلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ

<sup>3</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 243-244.

أَتْرَى بِمَا أَقُولُ بِأَسَا فَيَقُولُ لَا فَفِي هَذَا أَنْزَلَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَى  
بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَنْزَلَ { عَبَسَ وَتَوَلَّى } فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ  
وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَائِشَةَ<sup>4</sup>

Tiga hal penting yang dapat dipetik dari teks al-Qur'an dan hadits di atas, yakni (1) adanya dalil naqli terkait komunikasi vertikal atau komunikasi transendental antara manusia dengan Rabb-nya, (2) adanya dalil naqli menyangkut komunikasi horizontal antar sesama manusia, (3) adanya bukti nyata etika komunikasi Islam yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi terhadap orang yang memiliki pengalaman dan budaya berbeda atau khusus (termasuk di dalamnya orang difabel netra dan sama halnya juga orang difabel Tuli).

Selain internalisasi Surat Abassa yang berisi tiga poin di atas sebagai suatu pondasi tekstual yang penting untuk memahami komunikasi Islam dengan sumber dalil naqli dalam Al-Qur'an dan Hadits,<sup>5</sup> Komunikasi Islam yang menekankan unsur transendensi sebenarnya juga dapat ditelusuri dari khazanah pemikiran filosofis, baik dari filosof barat maupun filosof muslim dan sejarah perkembangan ilmu bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi. sebagai contoh khazanah pemikiran filsafat, Mitologi<sup>6</sup> dan Perennialisme<sup>7</sup> menuntun pada pemahaman

<sup>4</sup> Abi Isa Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah at-Turmudzi, *Hadits Jami' at-Turmudzi* No. 3254.

<sup>5</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), 3.

<sup>6</sup> Mitologi merupakan komunikasi vertikal yang dilakukan oleh orang supranatural dalam sejarah ilmu komunikasi dan kemudian dideskripsikan sebagai sistem pengetahuan mistis yang harus dipercayai begitu saja oleh masyarakat umum.

<sup>7</sup> Perennialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Seyyed Hussein Nasr, menilai bahwa seluruh ilmu pengetahuan dalam berbagai keragamannya (termasuk juga komunikasi) selalu menyandarkan pada tauhid atau ke-Esa-an Tuhan yang mana kosmologi diposisikan sebagai ilmu sakral yang mengungkapkan relasi materi dengan wahyu dan doktrin metafisika.

empiris adanya Komunikasi vertikal atau komunikasi transendental antara manusia dengan Dzat yang Adi Luhung ini. Kedua teori tersebut juga menunjukkan bukti adanya efek komunikasi transendental terhadap proses komunikasi horisontal dan interaksi sesama manusia serta keterkaitannya dengan konteks alam sekitarnya. Kedua teori tersebut membuktikan asumsi dasar bahwa komunikasi dalam budaya ‘timur’<sup>8</sup> dan budaya Islam selalu menekankan aspek kesatuan (*unity*), keseimbangan (*harmony*), kesetaraan (*equality*), dan kejujuran (*honesty*).

Sejalan dengan konsepsi komunikasi dalam budaya ‘timur’ dan budaya Islam dalam konteks kebhinekaan suku, agama, ras, dan heterogenitas keterciptaan manusia dalam wujud dan pengalamannya di negara kepulauan ini, Pengesahan UU nomor 8 / 2016 tentang disabilitas merupakan suatu perbaikan dalam upaya mewujudkan persamaan hak sosial, salah satunya adalah panggilan yang lebih layak bagi difabel jikalau diperbandingkan dengan UU nomor 4 / 1997 tentang penyandang cacat. Namun, proses implementasinya nampaknya masih belum berjalan dengan baik. Salah satu indikatornya adalah belum terpenuhinya akses informasi dan komunikasi, pendidikan, pekerjaan, hiburan dan keamanan serta kenyamanan bagi orang Tuli yang mencapai 360 juta jiwa atau 5 % populasi manusia di dunia yang mana indonesia menempati peringkat keempat di Asia setelah Sri Langka, Myanmar, India dan yang terbanyak di Asia Tenggara (WHO, 2012) dengan jumlah 2.547.626 orang<sup>9</sup>. Data Litbang Depkes menunjukkan

---

<sup>8</sup> Timur menjadi suatu diksi yang selalu dipertentangkan dengan barat atas tendensi superioritas budaya orang kulit putih.

<sup>9</sup> ditjenpp.kemenkumham.go.id > Innew yang diakses pada hari ahad, tanggal 02 September 2018 pukul 22.30 WIB.

bahwa angka prevalensi gangguan pendengaran di Jawa Timur berada di atas rerata nasional (2,6%) pada penduduk berusia 5 tahun ke atas.<sup>10</sup> Seakan mengkonfirmasi kebenaran diatas, Data BPS Kabupaten Jember tahun 2010 menunjukkan jumlah peyandang difabel sebanyak 27.447 jiwa, yang didalamnya terdapat 4.815 jiwa mengalami perbedaan keberfungsian organ pendengaran.<sup>11</sup>

Akses informasi dan komunikasi yang seharusnya juga diperoleh orang Tuli-bisu layaknya orang ‘normal’<sup>12</sup> sebagaimana amanat UUD RI Pasal 28F ini sangat terlihat ketimpangannya di tempat umum dan layanan publik. Begitupun halnya dengan akses pendidikan yang mana ketersediaan lembaga pendidikan khusus belum merata seperti amanat UUD RI Pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 2 / 1989 bab III ayat 5 ‘setiap warganegara mempunyai kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan.’ Kemudian bagaimana caranya mereka sebagai makhluk multidimensional ciptaan Allah SWT dengan segenap potensi akal pikiran dan kemampuan beraktualisasi dan berinteraksi secara personal maupun sosial<sup>13</sup> serta mengembangkan diri sebagaimana amanat UUD RI Pasal 28 C ‘setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.’ Aktualisasi, interaksi dan pengembangan diri ini

---

<sup>10</sup> Data Kemensos RI 2017 yang dipaparkan oleh Mensos RI Khofifah IP pada saat launching Pusat Layanan dan Conselling Disabilitas (PLCD) Universitas Jember.

<sup>11</sup> Asrorul Mais, *Upaya Pemberdayaan Difabel melalui Program Pendidikan Vokasional Informal oleh Organisasi PERPENCA di Kabupaten Jember*, (Yogyakarta: CV. Pandawa Mulia, 2014), 9.

<sup>12</sup> Orang ‘normal’ yang dimaksud adalah orang yang tidak memiliki kecacatan dan keterbatasan secara fisik, psikologis, intelektual maupun sosiologis.

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 25.

mensyaratkan seseorang berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, yang akan menjadi sarana pemersatu manusia supaya tidak ada satupun orang yang merasa terisolasi.<sup>14</sup>

Terlepas dari rendahnya implementasi berbagai peraturan di atas, penggunaan diksi disabilitas masih dirasa kurang tepat oleh masyarakat berpengalaman berbeda (*diffable society*).<sup>15</sup> Penggunaan diksi 'disabilitas' yang sebenarnya berasal dari proses ratifikasi konvensi PBB ini pun masih menimbulkan pro kontra dengan asumsi bahwa istilah tersebut masih menyiratkan adanya ketidakmampuan sekelompok manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kondisi lahir dan pengalaman sosial yang berbeda dan khusus.

Beberapa akademisi juga terlihat gamang dan dilematis dalam pemilihan diksi yang representatif. Penggunaan diksi 'tunarungu' dan 'disabilitas' banyak ditemukan dalam beberapa karya para akademisi seperti Yuliati Endang Purbaningrum, Darsono Wisadirana, Ardianto, Dian Andhyka Putri, Marzuenda, dan Muktiaji Rofiandaru. Perbedaan pemilihan diksi ini menjadi sangat penting karena hal itu menggambarkan sudut pandang akademisi sekaligus mempengaruhi arah penelitian dan pola partisipasi serta etika penelitian yang melibatkan makhluk hidup, khususnya manusia. Fenomena dilematis ini diungkapkan dengan gamblang oleh Bangkit Rygen Dewantara dalam penelitian bidang antropologi budaya dengan pertanyaan mengenai dominasi budaya dengar terhadap kehidupan

<sup>14</sup>Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. (Jember : Jember University Press, 2015), 1.

<sup>15</sup> Mansour Faqih, *Analisis Kritis Diskriminasi terhadap Kaum Difabel: Akses Ruang Yang Adil Meletakkan Dasar Keadilan Sosial bagi kaum Difabel*, (1999) yang merumuskan pilihan diksi yang dianggap lebih manusiawi untuk menggantikan istilah-istilah lainnya dalam penyebutan orang Tuli.

orang Tuli beserta proses negosiasi, kompromi, dan resistensinya. Bangkit mengungkapkan fakta bahwa ketulian (*deafness*) bagi orang Tuli, khususnya di Komunitas Seni Tuli (*Deaf Art Community*) Yogyakarta, sebagai sebuah identitas budaya.<sup>16</sup> Fakta itu menggarisbawahi pernyataan McKee sebagai berikut.

*The Deaf community's view of deafness as a cultural identity, rather than a disability, contradicts the medical community's perception of deafness as a disease or deficiency in need of correction or elimination.*<sup>17</sup>

Heterogenitas pada masyarakat Tuli bisa ditelusuri dari beberapa faktor, yakni kepekaan terhadap suara dan asal usul ketulian (*deafness*) serta faktor-faktor lainnya seperti latar belakang keluarga, sosiologi masyarakat, dan lainnya. Hal paling mendasar yang mempengaruhi pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi adalah tingkat kepekaan terhadap suara. Kepekaan terhadap suara akhirnya mengklasifikasi pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi (baca: bahasa) yang digunakan, seperti penggunaan bahasa lisan (*oral language*), pembacaan bibir (*lips reading*), bahasa isyarat (*sign language*). Asal usul ketulian (*deafness*) memberikan beragam pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi (baca: bahasa) yang digunakan. Sebagai ilustrasi, Orang Tuli yang disebabkan oleh faktor usia atau kecelakaan bisa dipastikan memiliki perbedaan pilihan komunikasi dengan orang yang mengalami perbedaan fungsi pendengaran semenjak lahir. Dalam konteks pengaruh lingkungan, bahasa isyarat (*sign language*) yang digunakan pun menjadi berbeda. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan adanya dualisme sistem

<sup>16</sup> Bangkit Rygen Dewantara, *MENDENGAR TANPA SUARA: Dinamika Orang Tuli di Tengah Masyarakat Dengar: Studi Kasus di Deaf Art Community Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UGM, 2017).

<sup>17</sup> Michael McKee, *et all*, *Ethical Issues in Conducting Research With Deaf Populations*, *American Journal of Public Health* | December 2013, Vol 103, No. 12

bahasa isyarat yang digunakan secara umum oleh orang Tuli, yaitu SIBI dan BISINDO. Konteks lingkungan dimana peristiwa komunikasi terjadi pun mempengaruhi pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi (baca: bahasa) yang digunakan, seperti komunikasi pada saat pembelajaran di ruang kelas (situasi formal) dan komunikasi sambil bermain di luar kelas (situasi informal). Selain dua bahasa isyarat tersebut, peneliti juga menemukan adanya model komunikasi total berupa penggunaan model komunikasi oral (lisan), model komunikasi baca bibir (*lips reading*) dan model komunikasi bahasa tulis.

Pada saat terjadi proses pembelajaran yang mana semua siswa menghadap ke guru dan papan tulis hitam yang berada di depan dalam sebuah kelas, peneliti masuk melalui pintu di belakang mereka. Pada saat itu, peneliti melemparkan kaleng sekeras mungkin sebagaimana perintah Endang sebelumnya pada saat di ruang kantor. Suara bising yang ditimbulkan oleh dentuman kaleng yang mengenai lantai keramik tidak membuat satupun siswa menoleh ke belakang. Proses pembelajaran berlanjut dengan belajar mengucapkan nama siswa sendiri, dibantu Endang dengan menuliskannya di papan tulis hitam dan memberi perintah kepada siswa dengan isyarat. Siswa maju secara bergantian untuk mengucapkan namanya dengan sisa suara yang ada, ada yang tidak keluar suara sama sekali meskipun mulutnya terbuka komat kamit, ada juga yang mengeluarkan suara yang tidak begitu jelas..<sup>18</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat seorang guru bernama Endang Sri Astuti, S. Pd. melakukan proses pembelajaran di ruang kelas menunjukkan adanya variasi model komunikasi manusia dengan manusia lainnya yang mana ada kalanya menggunakan bahasa oral (*lip reading*) dan terkadang juga menggunakan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI), juga menggunakan bahasa tulis. Pengamatan cara komunikasi di kelas tersebut ternyata tidak linier dengan model komunikasi yang digunakan orang-orang Tuli di luar kelas pada

---

<sup>18</sup> *Observasi proses pembelajaran di kelas SDLB-B SLB Negeri Jember, Jember, 26 Oktober 2017.*



saat jam istirahat, yang mana mereka cenderung berkomunikasi dengan bahasa isyarat alamiah (*natural sign language*) yang berupa BISINDO dan komunikasi total, sebagaimana pernyataan waka kurikulum berikut ini.

saya aja sampai sekarang saja BISINDO tidak bisa...(anak2 di luar kelas) itu pakai bahasa sendiri... punya bahasa sendiri, kadang gurunya saja tidak paham, ndak sesuai yang diajarkan gurunya, kan istilahnya kalau anak2 itu cari praktisnya, seng penting nyambung.<sup>19</sup>

Meskipun para siswa yang memiliki perbedaan dalam pendengaran (Tuli) dianggap sulit menerima informasi dan juga sulit untuk mengeluarkan suara, observasi di musholla SLB Negeri Jember menunjukkan fakta adanya aktivitas ritual wudhu dan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa Tuli.

Suara adzan terdengar oleh telinga peneliti dari masjid yang berjarak sekitar 100 meter di sebelah timur sekolah, beberapa guru mengajak siswa menuju ke arah bangunan pojok yang akhirnya peneliti ketahui berfungsi sebagai musholla. mereka bergantian melakukan wudhu dan kemudian mereka memasuki musholla. siswa perempuan mengenakan mukena dan siswa lelaki tetap mengenakan celana panjang sekolah, meskipun terdapat beberapa sarung di rak. mereka berjajar berbaris melaksanakan sholat dhuhur yang diimami oleh seorang lelaki setengah baya yang diketahui bernama Abdul Ghofur.<sup>20</sup>

Model komunikasi manusia dengan dirinya sendiri terlihat dalam proses mensucikan dirinya dari kotoran, hadats dan najis dengan melakukan kegiatan wudhu yang dimulai dengan mengucapkan niat sambil membasuh mukanya sendiri sampai pada membersihkan kakinya sendiri. Selain itu, model komunikasi manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari proses komunikasi vertikal dalam ibadah sholat, yang mana Tuli menyampaikan pesan-pesan verbal (lafid takbirotul

<sup>19</sup> Sri Etik Ernawati, *wawancara*, 25 Juni 2020.

<sup>20</sup> *Observasi di Musholla SLB Negeri Jember, Jember*, 26 Oktober 2017.

ihrom) dan juga pesan lain yang berbentuk gerakan anggota badan dan gerakan bibir.

Fenomena di atas mengarah pada suatu kesimpulan, yakni adanya miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara budaya orang Tuli dan budaya orang normal. Budaya ini tidak hanya berkaitan dengan keberagaman suku asalnya dan juga tidak semata karena perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarganya, tetapi juga meliputi kepekaan terhadap suara dan lingkungan komunitas orang Tuli bersosialisasi. Secara garis besar, permasalahan miskomunikasi ini berkaitan erat dengan proses internalisasi, interpretasi dan transformasi terhadap berbagai perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Pemahaman makna yang salah atas suatu pesan mengakibatkan munculnya persepsi yang berbeda dengan keinginan / maksud komunikator sehingga berpotensi terjadinya kegagalan komunikasi yang memicu konflik dan tindakan kekerasan.<sup>21</sup>

Perbedaan persepsi ini menjadi lebih kompleks lagi jika berkaitan dengan agama sebagai pedoman hidup yang mencakup sesuatu yang abstrak dan ritualitas yang masih bersifat *vocal-oriented fiqh*. Salah satu contoh tercermin dari rukun membaca takbirotul ihram dan surat al-fatehah dalam sholat. Hal ini terlihat dari praktek pelaksanaan ibadah sholat yang mereka lakukan di musholla sekolah dengan tetap memaksakan adanya suara takbir dan bacaan surat fatehah. Observasi selanjutnya di SLB Negeri Jember juga menunjukkan bahwa belum ada panduan isyarat bahasa arab yang akhirnya juga berpengaruh terhadap sistem

---

<sup>21</sup> Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi...*, 3.

pengajaran baca tulis Qur'an. Hal ini diketahui dari proses pembelajaran BTA di SLB Negeri Jember yang masih menekankan bagaimana anak-anak tersebut diharapkan bisa mengeluarkan suara untuk mengucapkan huruf hijaiyah.

Beberapa fakta lain yang berkaitan dengan model komunikasi Islam dapat ditelusuri dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kegiatan isro'mi'roj, maulid Nabi SAW, Pondok Romadhon, silaturrohim ke tetangga satu RT di sekitar SLB Negeri Jember dan juga kegiatan Praktek Belajar Lapangan (*out door class*).<sup>22</sup> Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penceramah dengan menggunakan komunikasi total dilengkapi dengan adanya praktek ibadah berupa aktus ritualitas dan aktivitas sosial dengan warga sekitar sekolah serta kerja bakti & jumat bersih ini menjadi indikator adanya model komunikasi Islam berbasis hubungan segitiga Islam (*Islamic triangular relationship*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri dan mengungkapkan bagaimana model komunikasi Islam pada Komunitas Tuli Jember. Komunitas yang dipilih sebagai representasi budaya Tuli Jember berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember dengan beberapa pertimbangan, yakni a) SLB Negeri Jember adalah satu-satunya SLB berstatus Negeri di kabupaten Jember, b) SLB Negeri Jember ini sebagai satu-satunya sekolah rujukan di wilayah timur dan sebagai salah satu dari empat lembaga pendidikan yang ditetapkan sebagai sekolah sumber pendidikan inklusi (*resus center*) propinsi Jawa Timur selain kabupaten Madiun, Malang, dan Sidorajo berdasarkan SK dinas pendidikan propinsi Jawa Timur nomor 188.4/3001/101.4/2018 c) SLB Negeri Jember ini memiliki guru

---

<sup>22</sup> Sri Etik Ernawati, *wawancara*, Jember, 25 Juni 2020.

pendidik Tuli dan guru pendidik agama Islam, d) SLB Negeri Jember ini memiliki jenjang terlengkap dari SDLB, SMPLB, SMALB dan juga memiliki jurusan terlengkap sesuai karakteristik difabel, yakni kelas A untuk difabel Netra, kelas B untuk difabel Tuli, kelas C untuk difabel grahita, kelas D untuk difabel Daksa, kelas E untuk difabel laras, kelas Ganda untuk difabel ganda, e) SLB Negeri Jember ini memiliki visi & misi yang mencerminkan religiusitas dengan ditunjang tenaga pendidik kompeten yang disertai pembelajaran agama disertai praktek ibadahnya, dan f) beberapa prestasi tingkat regional maupun nasional serta adanya MoU dengan Batik Rolla, SMKN 03 Jember, dan poltek negeri Jember.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Konteks yang diuraikan di atas menjadi pedoman peneliti untuk merumuskan permasalahan di bawah ini.

1. Bagaimanakah model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله)?
2. Bagaimanakah model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس)?
3. Bagaimanakah model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم)?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Fokus penelitian di atas akhirnya menghasilkan rumusan tujuan penelitian di bawah ini.

1. Menganalisis model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan Ilahiyah di luar dirinya.
2. Menganalisis model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya.
3. Menganalisis model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian dapat berupa kontribusi teoritis dan kontribusi praktis.

#### **1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis akan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, khususnya dalam kajian teoritis komunikasi Islam dan kajian komunikasi yang berkaitan dengan komunitas Tuli.

#### **2. Kontribusi Praktis**

Penelitian ini secara praktis akan memberikan kontribusi berupa acuan bagi masyarakat, khususnya para guru, orangtua, dan da'i dalam melakukan kegiatan komunikasi dan penyiaran Islam terhadap orang Tuli, khususnya

yang berkaitan dengan konsep 'tauhid' dan konsep nilai Islam, aktus ritualitas berupa kegiatan ibadah dan bacaan al-qur'an hadits, dan konsep komunitas (ummah) yang sadar atas kekhilafahannya dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Penelitian ini juga menyajikan landasan konseptual dan aplikatif bagi ormas Islam dalam mengidentifikasi akar masalah kegagalan dakwah terhadap kelompok difabel Tuli. Selain itu, rekomendasi hasil penelitian ini memiliki nilai legitimasi akademis yang signifikan yang dapat dijadikan landasan kebijakan pemerintah dalam merumuskan layanan publik berbasis Islam ramah difabel.

#### **E. DEFINISI ISTILAH**

Berdasarkan judul penelitian di atas disertai dengan upaya menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian konsep, maka peneliti memandang perlu untuk mendefinisikan pemakaian kata dan kalimat sebagaimana berikut ini.

1. Model komunikasi didefinisikan oleh peneliti sebagai gambaran berupa aspek struktural dan/atau fungsional beserta karakteristik subyek-obyek atau proses lain yang memperlihatkan adanya proses interaksi dan komunikasi.
2. Komunikasi Islam ini didefinisikan oleh peneliti sebagai proses interaksi komunikasi simbolik dalam menginternalisasi, menginterpretasi, dan mentransformasi pesan, terutama yang dilandasi oleh Tauhid dan nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan berbagai prinsip komunikasi dari sumber al-Quran dan al-Hadits.

3. Komunitas Tuli ini didefinisikan oleh peneliti sebagai subyek- subyek yang melakukan interaksi dan komunikasi dengan kecenderungan penggunaan bahasa isyarat (*verbal non-vocal language*) yang menitikberatkan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan baik berupa aktus ritualitas maupun aktivitas sosial di dalam lingkungan masyarakat Tuli (*deaf culture community*).

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam rangka mempermudah proses pemahaman dalam penelitian tesis ini, sistematika penulisan yang dipaparkan oleh peneliti dalam setiap bab sebagai gambaran singkat tentang semua hal yang berhubungan dengan pembahasan tesis.<sup>23</sup> Sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

**BAB I :** Peneliti menguraikan beberapa fakta lapangan disertai argumentasi pentingnya penelitian ini dengan struktur penulisan dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian sampai pada definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Peneliti memberikan eksplanasi kerangka teoritis untuk menganalisis data, yang mana pada bagian ini mencakup dua bagian, yakni beberapa kajian / penelitian bertema identik yang berguna dalam pemetaan penelitian diantara penelitian lainnya dan bagian konsep teoritis yang akan dijadikan pijakan oleh peneliti untuk menganalisis data-data lapangan.

---

<sup>23</sup> Team dosen IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 80.

BAB III : Peneliti menjabarkan metode penelitian yang dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian yang berguna dalam cara membaca dan menganalisis fenomena. Selanjutnya, peneliti juga menginformasikan subyek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan penelitian ini mulai dari pengumpulan data dan analisis data serta ulasan keabsahan data yang diperoleh agar memiliki relevansi dengan fokus penelitian model komunikasi Islam pada komunitas Tuli ini.

BAB IV : Peneliti menguraikan data penelitian dalam paparan data dan temuan penelitian, yang meliputi deskripsi SLB Negeri Jember secara singkat dan paparan data mengenai model komunikasi Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبيل من الله), model komunikasi Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبيل من الله), model komunikasi Islam dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبيل بالعلم) pada komunitas Tuli di Kabupaten Jember.

BAB V : Peneliti menganalisis secara deskriptif berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan, yakni model komunikasi Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبيل من الله), model komunikasi Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبيل من الله), model komunikasi Islam dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan ( حبيل بالعلم) pada komunitas Tuli di Kabupaten Jember.

BAB VI: Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan pembahasan dan rekomendasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penyajian hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi hal penting untuk memperjelas tingkat otentisitas dan originalitas (*the state of the art*) penelitian ini. Penelitian dan karya ilmiah terdahulu dicantumkan sebagai perbandingan yang menyajikan persamaan dan perbedaannya sehingga penelitian ini benar-benar jelas orisinalitasnya, bukan hasil plagiasi atau menjiplak karya tulis lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki korelasi dan relevansi dijabarkan sebagai berikut.

- a) Penelitian dosen UNEJ (Purwowibowo, Kris Hendrijanto, dan Agus Trihartono) yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul *Total Communication Learning Model: Using Pictures, Writing and Reading to Increase Language Capacity for Deaf Children* ini menyajikan beberapa hasil penelitian ini. Pertama, Model pembelajaran komunikasi total melalui penggunaan gambar, menulis dan membaca ini ternyata mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak Tuli. kedua, Model ini juga membantu anak-anak berkomunikasi secara oral verbal dengan orang normal di luar komunitasnya. Ketiga, adanya kemungkinan bagi anak-anak Tuli untuk berkomunikasi dengan bahasa oral verbal tanpa menyandarkan pada penggunaan bahasa isyarat.

- b) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Moh. Irsyad Fahmi dan Khabibur Rohman dengan judul *Learning Patterns of Deaf Students in Islamic Religious Studies* ini menyajikan beberapa hasil penelitian ini, yaitu model pembelajaran tradisional yang hanya bertumpu pada peranan guru masih digunakan dalam menyampaikan ide-ide abstrak kepada siswa/i Tuli (tunarungu) sehingga siswa/i masih merasa kesulitan dalam memahami pelajaran karena keterbatasan kemampuan bahasa oral verbal siswa, meskipun terdapat dukungan perhatian orangtua siswa dan kerjasama guru.
- c) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Tim dosen Universitas Malaysia (Abdul Hakim Mohad, Ros Aiza Mohd Mohtar & Nizaita Omar) dengan judul *The Religious Practices of Deaf Muslims in Malaysia : A Case Study at the Special Education School* dengan metode survey ini menyajikan hasil penelitian ini, yakni orang muslim Tuli (*pekak*) juga melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian besar tidak dapat melaksanakannya secara sempurna.
- d) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Ns. Mardiyanti dan Luh Putu Suta Haryanthi dengan judul *Challenges on Learning Islam among Deaf Muslim in an Indonesian Context : Deaf Teachers Perspective* ini mengungkapkan tiga hal, yakni: (1) keterbatasan kemampuan bahasa isyarat dan juga minimnya penterjemah bahasa isyarat dalam pembelajaran islam; (2) keterbatasan kemampuan literasi (baca tulis) pada orang Tuli; (3) ketidakberanian yang mengarah pada

keputusan belajar Islam dari masyarakat dikarenakan ketidakmampuan guru agama dalam menjelaskan Islam kepada orang Tuli.

- e) Penelitian berjudul Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat di SLB-B Yakut Purwokerto menggunakan pendekatan etnografi yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Muslih Aris Handayani mengungkapkan fakta bahwa anak tunarungu cenderung berkomunikasi dengan bahasa oral verbal dengan orang normal (bukan tunarungu) dan cenderung menggunakan bahasa isyarat yang mereka buat sendiri berdasarkan kebutuhan pertemanan dan hanya berlaku untuk komunitasnya kepada sesama anak tunarungu.
- f) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Tim dosen IAIN Jember dengan judul Diffabel dan Implementasinya terhadap Pelayanan Keagamaan di Kabupaten Jember: Studi Implementasi terhadap Penyandang Disabilitas di Masjid Roudhotul Mukhlisin dan Masjid Jami' Baitul Amin Jember ini mengungkap fakta minimnya akses penyandang disabilitas terhadap fasilitas publik, terutama berkaitan dengan akses menuju masjid.
- g) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Tika Mutia dengan judul Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam ini menunjukkan adanya dramaturgi dalam penampilan (*appearance*) pada jejaring sosial dengan menampakkann kesempurnaan perilaku dan

kesolehan ritual & sosial, namun ini tidak sepenuhnya linier dengan .kenyataan sesungguhnya yang apa adanya.

- h) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Madeleine Chapman dan Jesper Dammeyer dengan judul *The Significance of Deaf Identity for Psychological Well-Being* ini menunjukkan adanya pengaruh identitas Tuli terhadap faktor psikologi orang Tuli seperti kepuasan hidup.
- i) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh M. Gus Nur Wahid dengan judul Model Pembelajaran BTQ untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu) ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan metode Iqro' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus.
- j) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Zulkifly Muda, Abdul Hakim Mohad, Ros Aiza Mohd Mohtar & Nizaita Omar dengan judul *The Deaf Community's Attitudes towards Islamic Education* ini memberikan gambaran sikap positif orang Tuli terhadap pendidikan agama Islam dan lingkungan yang islami serta orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, guru, dan teman-teman, meskipun pencapaian nilai pelajaran agama islam dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

Penelitian terhadap orang Tuli memang sudah banyak dilakukan, namun masih belum ditemukan penelitian yang menggunakan model komunikasi Islam berbasis hubungan segitiga Islam (*Islamic Triangular Relationship*), yakni komunikasi intrapersonal transendental dengan Tuhan, komunikasi interpersonal dengan sesama manusia dan komunikasi diri

manusia yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu pada fokus kajian penelitian ini berada pada disiplin ilmu komunikasi, khususnya komunikasi Islam, dan juga konstruksi deskriptif komunikasi simbolik yang berkaitan dengan aktus ritualitas transendental dan aktivitas sosial yang dilandasi Tauhid dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia maupun terhadap alam dan lingkungan sekitarnya serta subyek penelitian komunikasi yang dilakukan di SLB Negeri Jember. Gambaran otentisitas dan originalitas (*the state of the art*) penelitian ini dapat terlihat dari penyajian tabel data penelitian terdahulu di bawah ini.

**Tabel 1. Orisinilitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	Purwowibowo, Kris Hendrijanto, Agus Trihartono, 2019, ( <i>Total Communication Learning Model: Using Pictures, Writing and Reading to Increase Language Capacity for Deaf Children</i> ).	Penelitian ini meneliti difabel Tuli di Kabupaten Jember dengan fokus pada model pembelajaran komunikasi total	Penelitian ini tidak menyentuh aspek komunikasi secara umum, hanya fokus pada peningkatan penguasaan bahasa melalui penggunaan metode gambar, tulis & baca.	Otentisitas & orisinilitas penelitian ini berada pada beberapa hal: 1. subyek penelitian ini berada di SLB Negeri di wilayah Kabupaten Jember yang beridentitas pendalungan.
2	Moh. Irsyad Fahmi, MR and Khabibur Rohman, 2019, ( <i>Learning Patterns of Deaf Students in Islamic Religious Studies</i> ).	Penelitian ini meneliti difabel Tuli beragama Islam dengan pendekatan studi kasus	Penelitian ini hanya fokus pada pola-pola memperoleh pelajaran agama Islam	2. disiplin ilmu komunikasi, lebih khusus lagi Komunikasi Islam, dengan <i>grounded theory</i> dari teori komunikasi

3	Abdul Hakim Mohad, Ros Aiza Mohd Mohtar & Nizaita Omar, 2018, ( <i>The Religious Practices of Deaf Muslims in Malaysia: A Case Study at the Special Education School</i> ).	Penelitian ini meneliti difabel Tuli beragama Islam, juga berkaitan dengan aktus ritualitas ibadah, metode yang digunakan juga studi kasus.	Penelitian ini hanya menuangkan seberapa besar minat belajar agama & melakukan praktik ibadah, tidak menyentuh sama sekali aspek komunikasi.	intrapersonal transendental, interpersonal simbolik, dan komunikasi lingkungan. teori dan
4	Ns. Mardiyanti dan Luh Putu S u t a Haryanthi, 2018, ( <i>Challenges on Learning Islam among Deaf Muslim in an Indonesian Context: Deaf Teachers Perspective</i> ).	Penelitian ini meneliti difabel Tuli beragama Islam terkait aktus ritualitas ibadah dan pembelajaran agama Islam dari perspektif para pendidik difabel Tuli	Konteks komunikasi Islam belum ditemukan di dalam penelitian ini dan hanya bersumber dari perspektif pendidik dalam FGD.	
5	Muslih Aris Handayani, 2018, ( <i>Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Bahasa Isyarat di SLB-B Yakut Purwokerto</i> ).	Penelitian ini meneliti tentang difabel Tuli, khususnya terkait cara komunikasi anak Tuli	Pendekatan teoritis dan metode penelitian ini berbeda, hasilnya adalah pengembangan bahasa isyarat lokal berdasarkan kebutuhan pertemanan.	
6	Tim dosen IAIN Jember, 2018, (Diffabel dan Implementasinya terhadap Pelayanan Keagamaan di Kabupaten Jember: Studi Implementasi terhadap Penyandang Disabilitas di Masjid Roudhotul Mukhlisin dan Masjid Jami' Baitul Amin Jember)	Penelitian ini meneliti difabel secara umum	Penelitian ini hanya fokus pada ketersediaan fasilitas & layanan publik untuk difabel secara umum	
7	Tika Mutia, 2017, ( <i>Generasi Milenial</i> ,	Sudut pandang dalam penelitian	Subyek penelitian ini di dalam dunia	

	<i>Instagram dan Dramaturgi : Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam).</i>	ini sama-sama menggunakan perspektif komunikasi Islam	virtual dan tidak berkaitan dengan subyek difabel Tuli
8	Madeleine Chapman dan Jesper Dammeyer, 2017, ( <i>The Significance of Deaf Identity for Psychological Well-Being</i> ).	Penelitian ini sama-sama meneliti difabel Tuli	Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh empat identitas panggilan terhadap kualitas psikologi yang baik
9	M. Gus Nur Wahid, M. Pd. I., 2016, ( <i>Model Pembelajaran BTQ untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu)</i> ).	Penelitian ini meneliti difabel Tuli beragama Islam di SLB-B Negeri Kotagajah Kab. Lampung Tengah	Penelitian ini tidak menggali bagaimana persepsi dalam memperoleh pemahaman & kompetensi komunikasi
10	Zulkifly Muda, Abdul Hakim Mohad, Ros Aiza Mohd Mohtar & Nizaita Omar, 2015, ( <i>The Deaf Community's Attitudes towards Islamic Education</i> )	Penelitian ini meneliti difabel Tuli beragama Islam seputar ketertarikan dan sikapnya dengan pendidikan Islam.	Penelitian ini hanya menuangkan seberapa besar minat belajar agama, tidak menyentuh sama sekali aspek komunikasi.

IAIN JEMBER

## B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini dilandasi dengan beberapa teori yang bertujuan untuk memberikan landasan teoritis sekaligus landasan kerangka konseptual komunikasi Islam yang berlangsung di masyarakat berbudaya Tuli.

### 1. Kajian Model Komunikasi

Komunikasi bukan hanya sekedar sebuah pertukaran pesan, namun juga meliputi bagaimana seseorang ingin berpartisipasi dalam berbagi gagasan dan perasaan dalam situasi dan kondisi tertentu. Untuk bisa berkomunikasi secara efektif dalam situasi dan kondisi yang berbeda, seseorang tidak bisa begitu saja menggunakan model komunikasi yang sama. Jikalau seseorang memaksakan diri berkomunikasi dengan menggunakan model komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tipe komunikasi, maka komunikasi yang tidak efektif bahkan cenderung kegagalan komunikasi akan nampak jelas dengan tiadanya respon atau *feedback* yang mengindikasikan pesan tidak tersampaikan dan tidak dipahami dengan baik. Dari sinilah, berbagai bentuk model komunikasi diperkenalkan oleh para ahli model untuk mencapai efektivitas komunikasi. Penggunaan model memungkinkan terjadinya interpretasi fenomena dengan struktur tertentu yang menghubungkan beberapa elemen komunikasi dan hubungan-hubungan yang mungkin ada dalam elemen-elemen tersebut.<sup>24</sup>

Model apapun secara umum bertujuan untuk membuat miniatur,

---

<sup>24</sup> Andris Petersons & Ilkhom Khalim zoda, *Communication Models and Common Basis for Multicultural Communication in Latvia*, (Latvia: Society Integration Education Proceedings of the International Scientific Conference, 2016), 424.



menyederhanakan, menekankan hal-hal pokok dan ciri dasar obyek, proses atau fenomena yang ditampilkan.<sup>25</sup>

Sebagai upaya meminimalisir kerancuan pemahaman antara teori dan model, Littlejohn mengungkapkan “*the term model can apply to any symbolic representatin of a thing, process, or idea*”<sup>26</sup> yang mana model secara fisik merupakan representasi sesuatu dan secara konseptual mewakili ide dan proses. Keterkaitan antara teori dan model yang sangatlah erat sekali ini harus diperjelas batasan atau perbedaannya, sehingga Rayudaswati Budi menggarisbawahi batasan atau perbedaannya dengan menyatakan teori sebagai sebuah penjelasan (*explanation*) atas suatu fenomena, sedangkan model hanyalah sebagai sebuah representasi (*representation*) dari suatu fenomena<sup>27</sup> dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna mempermudah penjelasan tentang fenomena tersebut.<sup>28</sup>

Uraian di atas mengarahkan pengertian model komunikasi hanya sebagai suatu bentuk representasi atas peristiwa komunikasi tanpa menjelaskan hubungan dan interaksi antar unsur-unsurnya karena penjelasannya merupakan ranah kajian teori. Representasi peristiwa komunikasi dapat berupa gambaran sederhana kausalitas komponen-komponen komunikasi. Komponen-komponen yang dimaksud diantaranya

<sup>25</sup> B. D. Ruben & L. P. Stewart, *Communication and Human behavior*, 5<sup>th</sup> edition. (America: Rutgers University, 2017),.

<sup>26</sup> Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, (America: Wavelen Press, 2017).

<sup>27</sup> Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Kretakupa Print, 2010), 37.

<sup>28</sup> Ahmad Sultra Rustan & Nur hakki hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Dee publish, 2017), 96.

adalah komunikator, komunikan, dan pesan. Pesan ini pun bisa diungkapkan melalui perilaku simbolis dan perilaku ekspresif.

Model Komunikasi yang peneliti gunakan lebih dekat pada definisi operasional yang diberikan oleh Krauss “..., *by which we mean models that conceptualize communication as result of complementary processes that operate at the intrapersonal and interpersonal levels.*” Model Komunikasi merupakan hasil dari proses komplementaris atau saling melengkapi yang beroperasi pada ranah intrapersonal (yang mencakup proses-proses dimana komunikator & komunikan memproduksi dan memahami pesan) dan ranah interpersonal (yang menjelaskan proses saling mempengaruhi satu sama lain).

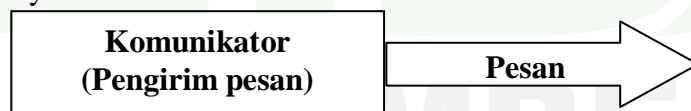
Definisi operasional model komunikasi di atas setidaknya memberikan gambaran fungsi / kegunaan dari model komunikasi, yang mencakup dua ranah (intrapersonal & interpersonal). Selain itu, model komunikasi dapat berfungsi sebagai sebuah pengejawantahan keyakinan & kepercayaan atau disebut model komunikasi tindakan (*action communication model*), dan juga berfungsi sebagai sebuah proses sosial yang mana manusia membutuhkan manusia lainnya atau disebut model komunikasi interaksional (*interactional communication model*), dan berfungsi sebagai sebuah proses pertukaran material seperti jual beli maupun pertukaran immaterial seperti ide/gagasan atau sering disebut model komunikasi transaksional (*transactional communication model*).

Berkaitan dengan fungsinya, Komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga pola/model komunikasi dasar, yakni Komunikasi Sebagai Tindakan, Interaksi, dan Transaksi.<sup>29</sup> Umma Narula menambahkan model komunikasi konvergensi sebagai pengembangan dari ketiga jenis model komunikasi di atas.<sup>30</sup> Bahkan, Dennis Mc Quail dan Sven Windahl menginventarisir dan menjelaskan 28 model komunikasi serta mengklasifikasikan menjadi lima kelompok,<sup>31</sup> yang diantaranya adalah model-model dasar.

Model komunikasi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini setidaknya meliputi:

**a. Model Komunikasi Tindakan (*Communication Model of Action*)**

Model Komunikasi Tindakan lebih fokus pada kreativitas tindakan komunikator (pengirim pesan) dalam mengkonstruksi pesan agar didapatkannya hasil yang diinginkan melalui suatu tindakan.<sup>32</sup> Model Komunikasi Tindakan ini menekankan bagaimana seharusnya komunikator bertindak atau berbicara untuk mentransmisi pesannya dan mempengaruhi pendengarnya.<sup>33</sup>



Gambar 1. Model Komunikasi Tindakan

<sup>29</sup>Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 10.

<sup>30</sup> Uma Narula, *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*, (New Delhi: Nice Printing Press, 2006), 15.

<sup>31</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Modul 3: Model-model Komunikasi*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press, 2016), 3.

<sup>32</sup> Uma Narula, *Handbook of Communication Models...*, 15.

<sup>33</sup> *Ibid*, 15.

Model Komunikasi Tindakan ini juga bisa cenderung menggunakan model linier daripada model non-linier. Jikalau model komunikasi non-linier yang menggunakan prinsip dua arah dengan empat elemen sibermetik (berupa konsep informasi, tanggapan, jaringan dan tujuan), Model komunikasi linier merupakan model satu arah yang menggambarkan saluran pesan dari pengirim ke penerima dengan ataupun tanpa efek. Kedua model di atas dapat berlangsung secara vertikal maupun horisontal.<sup>34</sup> Dengan kata lain, Model komunikasi linier maupun non-linier bisa digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi dengan kekuatan Ilahiyah di luar diri manusia (dan termasuk juga Allah Yang Maha Kuasa) maupun juga proses komunikasi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Terlepas dari skeptisisme para ahli komunikasi yang berasumsi bahwa model ini hanya membawa satu pesan dalam proses komunikasi dan hanya mereduksi komunikasi manusia bagaikan mesin / robot yang mekanistik dan programatik, model komunikasi tindakan linier ala Claude Shannon dan Warren Weaver dimana komunikasi merupakan sebuah tindakan komunikator yang mengirimkan kode pesan (*message code*) melalui sebuah saluran (*channel*)<sup>35</sup> bisa ditemukan pada aktus ritualitas maupun aktivitas sosial. Model komunikasi tindakan linier ini menunjukkan adanya komunikasi satu arah yang dilakukan oleh manusia terhadap kekuatan ilahiyah di luar dirinya atau dalam khazanah komunikasi Islam disebut

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 13.

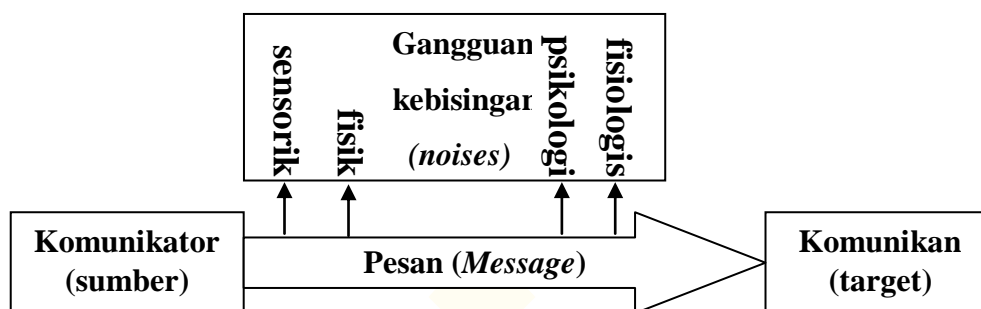
<sup>35</sup> *Ibid*, 26.

Tauhid.<sup>36</sup> Tauhid yang ditandai dengan pengesaan Allah SWT melalui syahadat harus diimplementasikan dalam komunikasi transendental berupa aktus ritualitas ibadah dan aktivitas sosial semata-mata mencari ridho-Nya sehingga kelestarian alam ini pun terjaga.

Dalam konteks komunikasi transendental, saluran (*channel*) komunikasi berupa aktus ritualitas ibadah pun juga dapat mengalami berbagai macam gangguan (*noises*) yang tidak diinginkan. Gangguan semantik (*semantic noise*), misalnya, ditemukan di dalam komunitas Tuli karena tekstualitas fiqih yang berorientasi pada diksi arab tanpa adanya alih bahasa penafsiran yang memadai dalam bahasa isyarat, bahkan dengan metode baca bibir pun masih teramat sulit untuk membedakan beberapa huruf arab dasar (huruf hijaiyah) seperti antara alif (أ) dan ‘ain (ع), dho’ (ظ) dan dhot (ض), dan seterusnya. Gangguan fisik eksternal (*external physical noise*) juga bisa saja terjadi karena keterbatasan fokus kornea mata dalam berkomunikasi. gangguan psikologis (*psychological noise*) mungkin saja terjadi karena adanya prasangka, bias, dan ambiguitas pesan komunikasi. Gangguan fisiologis (*physiological noise*) yang bersifat biologis sangat dimungkinkan muncul dalam kondisi sedang sakit, lelah atau lapar.

---

<sup>36</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 60.



Gambar 2. Model Komunikasi Linear

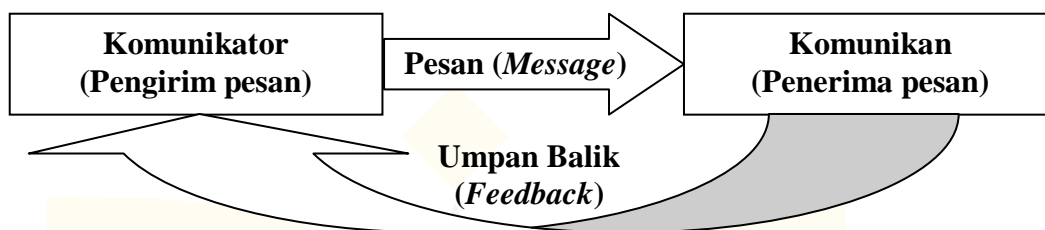
### b. Model Komunikasi Interaksional (*Communication Model of Interactional*)

Berangkat dari ketidakpuasan atas penerimaan pasif suatu pesan (*passive reception of the message*), para ahli komunikasi menginginkan adanya kontrol dalam komunikasi untuk mengetahui apakah pesan itu memiliki efek yang dikehendaki oleh komunikator atau tidak. Oleh karena itu, model komunikasi interaksional yang dikembangkan oleh Wilbur Scram ini memberikan fokus pada tanggapan atau umpan balik (*feedback*) untuk mengetahui efek pesan yang dihasilkan oleh proses interaksi dan hubungan antara komunikator dan komunikan.<sup>37</sup> Model ini mensyaratkan adanya komunikasi dua arah, dari komunikator kepada komunikan dan juga sebaliknya.

Berkaitan dengan sifatnya yang berlangsung dua arah, Umpan balik (*feedback*) atau tanggapan (*response*) menjadi faktor penting untuk mengetahui kesepahaman makna pesan dalam model komunikasi

<sup>37</sup> Uma Narula, *Handbook of Communication Models ...*, 16.

interaksional. Selain itu, ranah pengalaman (*field of experience*) yang meliputi budaya dan pengetahuan seseorang.



Gambar 3. Model Komunikasi Interaksional

Dalam konteks komunikasi yang terjadi pada komunitas Tuli, komunikator sangat memperhatikan efek pesan yang diinginkan dengan mengharapkan adanya tanggapan (*response*) komunikan yang menerima, mendekode, menginterpretasikan dan bereaksi atas pesan tersebut. Ranah pengetahuan dan pengalaman (*field of knowledge and experience*) sangat berperan dalam proses dekoding bahasa komunikasi isyarat yang digunakan oleh komunitas mereka.

### c. Model Komunikasi Transaksional (*Communication Model of Transactional*)

Berbeda dengan dua model di atas, Barnlund akhirnya mengembangkan model komunikasi transaksional ini untuk menekankan adanya tujuan pragmatis dan kooperatif dari suatu komunikasi yang mana para komunikator (suatu waktu berada dalam posisi komunikator dan komunikan di waktu yang lain dalam satu episode komunikasi karena semua partisipan disebut sebagai komunikator dalam komunikasi transaksional ini)

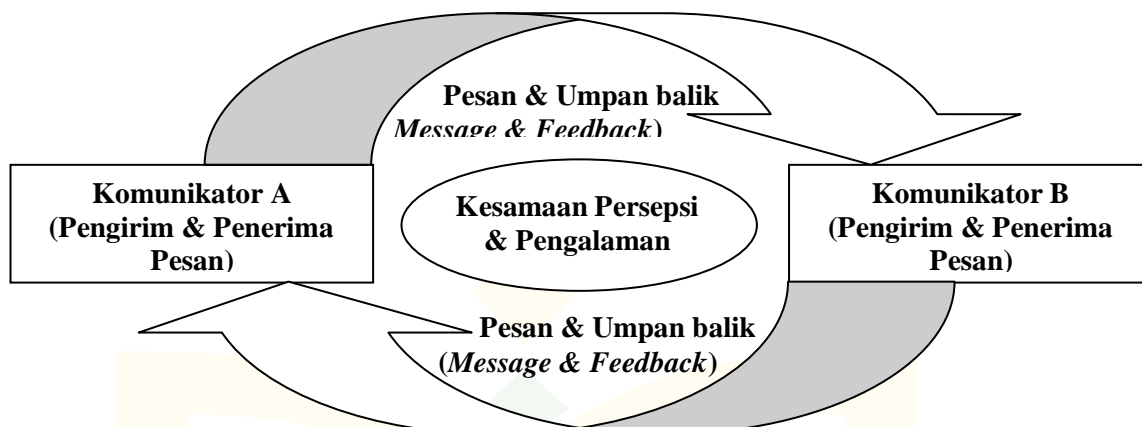
sama-sama mengambil peran kontrol dan tanggung jawab atas dampak pesan melalui tanggapan yang berkelanjutan (*siultaneous responses*) dalam beragam cara baik bahasa verbal maupun non-verbal (seperti isyarat komunikasi melalui ekspresi, gerakan dan intonasi dari mata, wajah, tangan, tubuh maupun isyarat dengan penghindaran jarak) dengan mengeliminasi berbagai macam gangguan (baik semantik, fisik, psikologis, fisiologis, maupun interst / kepentingan) demi efektivitas komunikasi yang diinginkan berupa kesamaan persepsi dan pengalaman.<sup>38</sup> Oleh karenanya, pengamatan harus dilakukan terhadap keseluruhan situasi dan kesatuan proses komunikasi untuk mengetahui peningkatan intensitas komunikasi dalam negoisasi makna sampai didapatkannya kompromi pemaknaan yang sama (kesepahaman dan kesepakatan).

Barnuld menekankan suatu episode komunikasi dalam model komunikasi transaksional ini tidak hanya proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam satu putaran saja, melainkan harus berlangsung secara terus menerus sampai didapatkannya kesepakatan perseptif dan artikulatif sebagaimana gambar di bawah ini.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 17-18.





Gambar 4. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional menekankan bahwa suatu pesan tidaklah mungkin bisa berdiri sendiri dan pasti dibangun dari petunjuk pesan sebelumnya yang menjadi penanda adanya keterkaitan dan ketergantungan dari komponen-komponen komunikasi. Asumsi model komunikasi transaksional bahwa kita selalu menegosiasikan makna dengan menggunakan berbagai elemen komunikasi verbal maupun non-verbal secara terus menerus sepanjang proses komunikasi. Contohnya, Nabila bertanya mengenai latar belakang peneliti, Peneliti awalnya menggunakan istilah ‘IAIN Jember’ yang sulit dipahami sampai dahi teman Tuli tersebut berkerut sambil menggerakkan kedua telapak tangannya menjadi posisi terbuka, suatu komunikasi yang menunjukkan ketidapahamannya atas preferensi diksi kata yang peneliti gunakan. Melihat respon Nabila tersebut, peneliti merumuskan respon dengan bahasa isyarat abjad SIBI. Namun, Nabila masih juga tidak mengerti. Menanggapi hal itu, peneliti akhirnya meminta seorang guru SLB bernama Sutarti, S. Pd (yang berada pada satu forum saat wawancara) untuk menjelaskannya. Bu Sutarti kemudian

menceritakan suatu pengalaman bersama Nabila terkait kegiatan yang pernah mereka lakukan di lingkungan IAIN Jember, suatu petunjuk untuk menggambar pada kesamaan pemahaman dan pengalaman.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan karakteristik transaksional, Barnuld juga mengatakan bahwa proses komunikasi haruslah kooperatif dimana semua partisipan sama-sama memiliki tanggung jawab atas dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dalam rangka membangun dan mewujudkan kesamaan antara komunikan dan komunikator pada saat melakukan komunikasi, maka pengalaman yang sama sangat diperlukan atau harus dimiliki oleh semua partisipan komunikasi karena pengalaman tersebut melihat kejadian masa lalunya dan latar belakang pengetahuannya.

Dalam komunikasi transaksional yang sedang berlangsung pada komunitas Tuli, model komunikasi dua orang (diadik) sebagai model komunikasi paling mendasar yang dikembangkan oleh Stewart L. Tubbs dianggap oleh peneliti bersesuaian dengan model komunikasi transaksional yang memposisikan semua partisipan sebagai komunikator sekaligus juga komunikan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya melalui pengiriman sekaligus penerimaan masukan secara terus menerus (yang berupa rangsangan internal maupun rangsangan eksternal, baik pengalaman dan pengetahuan yang sudah berlalu ataupun yang sedang berlangsung mengenai dunia fisik dan sosial yang diperoleh melalui indra manusia) guna

---

<sup>39</sup> Nabila & Sutarti, *wawancara*, Jember, 8 desember 2020.

mendapatkan persamaan persepsi dan pengalaman yang sedang diperbincangkan.

#### **d. Model Komunikasi Islam (*Communication Model of Islam*)**

Model komunikasi Islam (*communication model of Islam*) seringkali dikatakan sebagai model komunikasi yang relatif baru, meskipun sebenarnya model ini sudah lama adanya sebagaimana yang dijabarkan oleh Harjani Hefni dalam konsep-konsep dasar komunikasi Islam dan sumber-sumber komunikasi Islam yang berasal dari teks al-Qur'an, as-Sunnah, berbagai kitab ulama', dan berbagai referensi ilmu komunikasi secara umum. Komunikasi Islam memiliki beberapa konsep dasar, yakni (1) komunikasi diyakini keberadaannya semenjak manusia pertama diciptakan; (2) komunikasi berkaitan dengan makhluk empat dimensi berwujud manusia yang selalu bergantung dan berhubungan dengan penciptanya (حبل من الله) dalam ruang sosial untuk menjalani hidupnya (حبل من الناس) di alam semesta dengan makhluk-makhluk lainnya (حبل بالعلم) dengan dikotomi karakteristik baik dan buruk pada dirinya (*nafs*); (3) komunikasi sebagai kebutuhan hidup manusia yang mendasar; (4) komunikasi sebagai bentuk nyata dari kasih sayang Allah SWT terhadap manusia; (5) komunikasi interpersonal dibingkai dengan tujuan mewujudkan semangat takwa dan (6) mewujudkan semangat kedamaian dan kenyamanan agar mendapatkan efek berupa keselamatan dunia akherat; oleh karena itu, (7) komunikasi tidak hanya

berkaitan dengan apa yang nampak dan terdengar, melainkan sebagai paket integral antara lisan, tubuh, dan hati.<sup>40</sup>

Model komunikasi Islam ini seringkali disebut sebagai model komunikasi alternatif karena model komunikasi Islam tidak hanya berfokus pada proses pengiriman lambang semata, melainkan komunikasi Islam sebagai bagian dari ilmu dakwah juga harus berkaitan dengan proses penyampaian ajaran agama dengan berbagai bentuk perilaku keagamaan yang sangat unik.<sup>41</sup> Keunikan komunikasi Islam dibandingkan dengan komunikasi barat dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip komunikasi yang meliputi (1) prinsip ikhlas, (2) prinsip pahala dan dosa, (3) prinsip kejujuran, (4) prinsip kebersihan, (5) prinsip perkataan positif, (6) prinsip paket integral antara hati, lisan, dan perbuatan, (7) prinsip dua telinga satu mulut, (8) prinsip pengawasan, (9) prinsip selektivitas dan validitas, (10) prinsip saling mempengaruhi, (11) prinsip keadilan, (12) prinsip privasi.<sup>42</sup>

Model komunikasi Islam ini bisa juga dikatakan sebagai model komunikasi yang paling lengkap karena model komunikasi Islam memaknai tujuan komunikasi Islam yang dilakukan oleh makhluk manusia adalah diperolehnya kedamaian dan keselamatan dunia akherat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, model komunikasi Islam memiliki tiga model yang bersifat integralistik, yakni (1) model komunikasi ilahiyah atau model/bentuk komunikasi transendental yang menunjukkan adanya

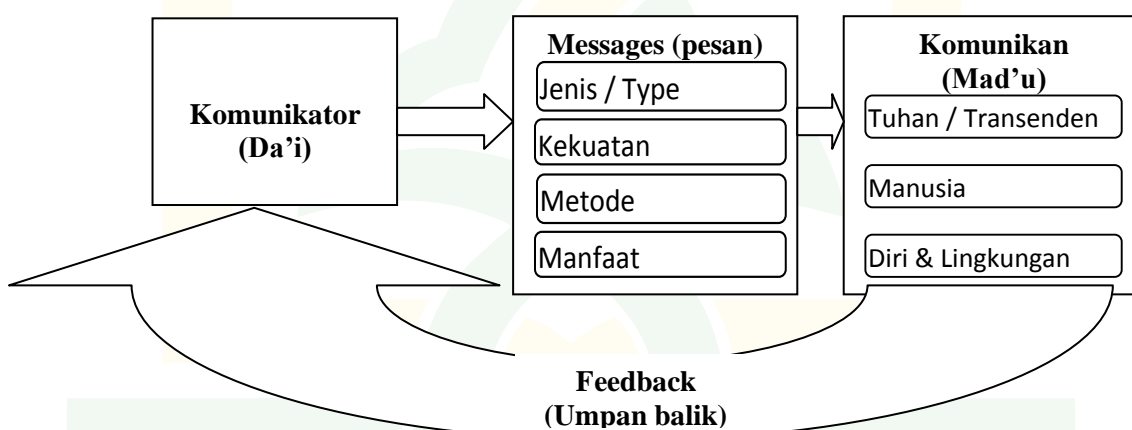
---

<sup>40</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 53-75.

<sup>41</sup> Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 127.

<sup>42</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 226-264.

komunikasi manusia dengan Tuhan pencipta-Nya; (2) model komunikasi interpersonal yang memperlihatkan adanya komunikasi manusia dengan manusia lainnya; dan (3) model komunikasi intrapersonal environmental antara manusia dengan dirinya sendiri yang menyangkut kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna terhadap lingkungan.<sup>43</sup> Ketiga model komunikasi Islam di atas bersifat integratif atau satu kesatuan yang saling berkaitan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5. Model Komunikasi Islam Harjani Hefni

Gambar model komunikasi Islam di atas menunjukkan bahwa pesan yang dikirim oleh komunikator merupakan suatu kesatuan antara jenis pesan dengan metode yang memiliki kekuatan dan manfaat tertentu. Transmisi pesan tidak selalu memberikan efek atau umpan balik yang bisa disaksikan / dirasakan secara langsung di alam dunia, melainkan pasti mendapatkan perhitungan dan balasan di akherat kelak.

<sup>43</sup> Ronald L. Applbaum, *Fundamental Concept in Human Communication*, dalam Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2017), 214.

Model komunikasi Islam dapat ditelusuri kerangka teoritis dari khazanah ilmu komunikasi umum sebagai salah satu sumber komunikasi Islam yang terakhir. Beberapa teori komunikasi yang dapat menjelaskan bagian-bagian dari model komunikasi Islam setidaknya adalah sebagai berikut:

### **1) Komunikasi Ilahiyah: Komunikasi Transendental**

Komunikasi ilahiyah hampir tidak bisa dipisahkan dari komunikasi transendental karena menyangkut 'dunia yang lain' dengan asumsi-asumsi ilmiah yang linier dengan tesis interaksionisme simbolik seperti apa yang mereka alami (*experience*) dan bagaimana mereka memberikan pemaknaan (*interpretation*) terhadap pengalamannya serta bagaimana mereka mengkonstruksi dunia.

Komunikasi transendental ini juga memiliki landasan ilmiah (*scientific foundation*) dari khazanah ilmu pengetahuan sebelumnya. salah satu landasannya adalah Filsafat Islam dalam kajian komunikasi transendental merangkai hati, roh, jiwa, dan akal sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam diri manusia.<sup>44</sup>

Sejalan dengan filsafat Islam, filsafat metafisika juga memberikan pengaruh pemaknaan ada (*being*) atau keberadaan manusia yang tidak bisa terlepas dari dan harus mewujudkan (*to be*) eksistensinya berupa perilaku komunikasi transendental guna mencapai suatu pencerahan batin atau penyadaran diri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia

---

<sup>44</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental ...*, 18.

(*Being*), sehingga terwujud suatu perilaku komunikasi spiritual yang meliputi iman, Islam, dan ihsan.<sup>45</sup>

Selain Filsafat, sosiologi-fenomenologi juga memberikan sumbangsih terhadap komunikasi transendental ketika kajiannya tidak hanya menilai manusia sebagai sebuah masyarakat interdependensi, melainkan lebih sebagai kumpulan individu yang mempunyai karakter berbeda dengan persepsi, atensi, dan interpretasi yang berbeda pula.<sup>46</sup> Dalam konteks paradigma di atas, komunikasi lebih berpusat pada proses ‘interpretasi’ atas ‘persepsi’ yang kemudian terejawantahkan ke dalam alam citra manusia berupa peristiwa-peristiwa abstrak yang dapat diamati ‘manifestasi’nya dalam bentuk tingkah laku tertentu.<sup>47</sup> Secara lebih sederhana dalam gambar hubungan sosiologi dengan fenomenologi terhadap komunikasi transendental dibawah ini.

Selanjutnya adalah psikologi kognitif, yang dimulai dari konsep filsafat Plato tentang keberadaan jiwa ‘*idea*’ sebagai ingatan pada dunia asal, mempertanyakan kebenaran indrawi yang seringkali gagal menyajikan informasi secara akurat sampai pada kesimpulan Immanuel Kant bahwa alat utama pengetahuan adalah jiwa yang aktif mencipta, menginterpretasikan, mereduksi, mendistorsi dan mengorganisasi sebagai upaya pencarian makna atas pengalaman indrawi.<sup>48</sup> Konsep ‘jiwa’ yang sempat tercerabut oleh aliran behaviorisme ini diperkuat oleh logoterapi Victor E. Frankl dengan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 46.

<sup>46</sup> *Ibid*, 50.

<sup>47</sup> *Ibid*, 50.

<sup>48</sup> *Ibid*, 70-72.

memasukkan nilai spiritualitas dalam struktur manusia sebagai sumber makna dari kehidupan yang dimiliki oleh manusia dengan potensi kemampuan dan karakteristiknya.<sup>49</sup>

Antropologi metafisik juga memberikan penjelasan filosofis komunikasi transendental dalam memahami manusia secara fundamental dengan mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia serta mengemukakan ‘sesuatu yang tersirat’ menjadi ‘sesuatu yang tersurat.’<sup>50</sup>

Komunikasi transendental dapat dieksplorasi dengan salah satu dari tiga model komunikasi yang ditawarkan oleh R. West dan L. H. Turner,<sup>51</sup> yakni model linier ala Shannon dan Weaver dimana komunikasi adalah sebuah tindakan komunikator yang mengirimkan pesan kepada komunikan melalui saluran (*channel*) yang berupa aktus ritualitas maupun aktivitas sosial. Skeptisime pendapat para ahli komunikasi yang menganggap model ini mereduksi komunikasi manusia bagaikan mesin / robot yang mekanistik dan programatik, model linier ini menunjukkan adanya komunikasi satu arah yang dilakukan oleh manusia terhadap kekuatan di luar dirinya atau dalam khazanah komunikasi Islam disebut Tauhid.<sup>52</sup> Tauhid yang ditandai dengan pengesaan Allah SWT melalui syahadat harus diimplementasikan dalam komunikasi transendental berupa aktus ritualitas ibadah dan aktivitas

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 74.

<sup>50</sup> *Ibid*, 80.

<sup>51</sup> Richard West dan L. H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 10.

<sup>52</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental ...*, 60.



sosial semata-mata mencari ridho-Nya sehingga kelestarian alam ini pun terjaga.

Lima landasan ilmiah komunikasi transendental dan model komunikasi linier di atas juga menjadi bagian penting bagi disiplin ilmu komunikasi Islam, yang mana peneliti gunakan dalam mengurai data empiris seperti bagaimana bentuk manifestasi syahadat berbentuk simbol gerak bibir (*lips moving*) ataupun gerakan tangan (*hand moving*) dan manifestasi pada saat wudhu dan sholat yang berbentuk gerakan tubuh (*body language*) ini berasal dari proses interpretasi persepsi ketauhidan Tuhan YME dalam penelitian ini.

## **2) Komunikasi Interpersonal: Komunikasi simbolik**

Komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) sebagaimana dikemukakan oleh R. Wayne Pace merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang mana pengirim dapat secara langsung menyampaikan pesan dan juga penerima pesan dapat secara langsung menerima dan menanggapi.<sup>53</sup> Sebagaimana komunikasi pada umumnya, komunikasi antarpribadi juga selalu meliputi isi pesan dan bagaimana mengekspresikan isi pesan dalam bentuk perkataan verbal atau perilaku non-verbal. Penggunaan dua unsur pokok di atas harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi penerima pesan. Manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak hanya berfokus pada pesan komunikasi yang disampaikan menggunakan bahasa

---

<sup>53</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 22..

verbal bersuara (*verbal vocal*) semata, melainkan juga menggunakan bentuk komunikasi yang lain seperti bahasa isyarat / simbolik (*verbal non-vocal*) dan bahasa tubuh (*nonverbal*).

Muriel Seville-Troike menegaskan bahwa bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi difabel Tuli yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan ini sangat berbeda dengan bahasa oral (verbal vokal) maupun bahasa paralinguistik (non-verbal vokal)

Komunikasi interpersonal simbolik bukanlah kegiatan komunikasi pasif yang hanya berupa pengiriman pesan pada orang lain, melainkan juga mensyaratkan adanya umpan balik dari penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukanlah sekedar stimulus (rangsangan) – respon (tanggapan) semata, melainkan juga penyampaian tanggapan yang berasal dari serangkaian proses dari penerimaan dan interpretasi, proses coding dan decoding dari semua partisipan. Komunikasi antarpribadi ini diungkapkan oleh Widjaja sebagai sebuah proses komunikasi yang memindahkan dan mempertukarkan informasi dan pemahaman dari satu orang kepada orang lain dalam suatu kelompok dengan tujuan diperolehnya efek responsif dan umpan balik (*feedback*) representatif.<sup>54</sup>

Fungsi dan peranan komunikasi interpersonal simbolik sama halnya dengan komunikasi antarpribadi secara umum adalah memberikan efek perubahan pikiran dan pengembangan diri pada semua partisipan yang terlibat melalui proses interaksi komunikatif. Ketika seseorang berinteraksi

---

<sup>54</sup> W.A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara), 8.

dengan orang lain dalam bahasa simbolik, pikiran maupun perasaannya pasti akan mengalami proses dialektis dalam menyerap informasi dan pemahaman baru sebelum seseorang tersebut menerima pemahaman dan informasi tersebut untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Fungsi dan peranan komunikasi interpersonal simbolik juga meningkatkan hubungan dan kerjasama antara satu orang dengan orang lain. Peningkatan hubungan ditandai dengan munculnya keterbukaan dan kepercayaan serta keakraban di antara para partisipan. Sikap saling terbuka dan saling percaya menjadi pondasi tumbuhnya sikap saling memahami, saling menghargai, dan saling mendukung di antara mereka.

Fungsi dan peranan komunikasi interpersonal simbolik lainnya adalah mereduksi ketidakpastian dan meminimalisir terjadinya konflik antar pribadi. Kesalahpahaman sebagai sumber konflik, yang biasanya berasal dari rasa curiga, prasangka buruk, dan bahkan fitnah, dapat diatasi dan diselesaikan dengan membangun komunikasi simbolik antar berbagai pihak.

Selain fungsi dan peranannya di atas, komunikasi interpersonal simbolik berfungsi untuk memperkenalkan diri sendiri dan mengenal orang lain serta memahami lingkungan sosial di sekitarnya, untuk belajar dan bermain serta berbagi pengalaman bersama, untuk memperoleh fungsi informatif, edukatif dan rekreatif lainnya.

Komunikasi interpersonal di komunitas SLB-B seringkali berwujud komunikasi verbal non vokal dengan menggunakan bahasa isyarat maupun

baca bibir dan bahasa non verbal dengan ekspresi tubuh. komunikasi interpersonal yang bersifat komunikasi simbolik dengan selalu menekankan aspek kesatuan (*unity*), keseimbangan (*harmony*), kesetaraan (*equality*), dan kejujuran (*honesty*). Karakter dan corak komunikasi interpersonal simbolik ini sangat bersesuaian dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam intisari ajaran agama Islam berdasarkan al-qur'an dan al-hadits.

### 3) Komunikasi Intrapersonal: Komunikasi Lingkungan

Selain dua macam komunikasi yang mencerminkan adanya pola hubungan manusia dengan Tuhan (حبل من الله) dan pola hubungan sesama manusia (حبل من الناس), komunikasi Islam juga memperhatikan adanya hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (حبل بالعلم). Komunikasi lingkungan tidak hanya dibatasi keberkaitannya dengan benda mati saja, melainkan juga berkaitan dengan makhluk hidup. Komunikasi lingkungan berorientasi pada keseimbangan alam yang diciptakan oleh Allah dengan menitikberatkan tugas penjaga dan penyeimbang tersebut kepada manusia sebagai kholifah.

Komunikasi Lingkungan didefinisikan oleh Robert Cox sebagai sebuah kajian yang menyangkut cara kita berkomunikasi seputar lingkungan beserta pengaruhnya dalam pembentukan cara pandang (persepsi) kita terhadap lingkungan, posisi diri kita dalam lingkungan dan keterkaitan diri kita dengan pelestarian lingkungan dan keseimbangan alam semesta. Robert Cox menegaskan bahwa komunikasi lingkungan merupakan sebuah

tindakan simbolik (*symbolic action*)<sup>55</sup> yang dapat dipergunakan untuk mengkonstruksi permasalahan lingkungan dan selanjutnya menegosiasikan perbedaan tanggapan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dengan memposisikan keberpihakan kita atas kelestarian lingkungan dan keseimbangan alam semesta. Komunikasi lingkungan berguna untuk mewujudkan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan.<sup>56</sup>

Selanjutnya, Cox mengungkapkan dua fungsi komunikasi lingkungan, yakni (1) Fungsi pragmatis menempatkan komunikasi lingkungan ini sebagai wahana edukatif dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan; dan (2) Fungsi konstitutif menempatkan komunikasi lingkungan ini sebagai subyek persepsi atas representasi alam dan pemahaman atas permasalahan lingkungan yang ada.<sup>57</sup>

## 2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionalisme simbolik seakan menjadi suatu keniscayaan dalam ranah kajian yang melibatkan komunitas Tuli dengan kecenderungan penggunaan simbol dalam komunikasi karena interaksionalisme simbolik merupakan suatu kegiatan pertukaran simbol yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan dan kesepahaman bersama.<sup>58</sup> Interaksionisme simbolik memandang bahwa manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya untuk berbagi informasi dan

<sup>55</sup> Robert Cox, *Environmental communication and the public sphere*, 5th edition (Los Angeles: SAGE, 2018), 34.

<sup>56</sup> *Ibid*, 34-35.

<sup>57</sup> *Ibid*, 34-35.

<sup>58</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 68.

pengertian atas berbagai macam kejadian, tindakan, istilah tertentu dengan cara penyampaian yang khas dan unik pula.<sup>59</sup>

Blumer yang memodifikasi gagasan George Herbert Mead mengungkapkan bahwa Karakteristik dasar interaksi simbolik berkaitan dengan rangkaian peristiwa dalam hubungan antara manusia dalam komunitas atau masyarakat dan juga hubungan masyarakat komunitas atau dengan individu yang terjadi secara alamiah dengan menggunakan berbagai simbol yang secara sadar mereka ciptakan dan mereka sepakati bersama berupa gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh.<sup>60</sup>

Dengan mengacu pada pendapat Blumer di atas, Profesor Engkus Kuswarno menyimpulkan tiga premis utama pendekatan interaksionisme simbolik, yakni (1) seseorang bersikap dan bertindak dalam menanggapi keberadaan sesuatu didasarkan atas pemaknaannya atas sesuatu tersebut, (2) makna sesuatu itu muncul atau berasal dari hasil interaksi satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial, (3) makna tersebut bersifat dinamis dan terus berkembang (selalu mengalami pemaknaan ulang) seiring dengan berlangsungnya proses interaksi satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial.<sup>61</sup>

Ketiga premis di atas menunjukkan pembuktian hubungan segitiga yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dari bahasa, komunikasi,

---

<sup>59</sup> Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2009), 121.

<sup>60</sup> Basrowi & Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 110.

<sup>61</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), 22.

dan interaksi sosial. Bahasa, termasuk bahasa verbal non-vokal (bahasa isyarat yang dipakai oleh Tuli), merupakan suatu realitas yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa isyarat yang memiliki bentuk dan struktur gerak menemukan makna melalui proses pemaknaan interpretatif dalam proses interaksi sosial pada komunitas budaya Tuli. Konteks komunitas atau masyarakat sebagai lingkup sosial yang selalu dihiasi dengan keunikan budaya menjadi ruang interpretatif yang membentuk makna atas berbagai simbol bunyi, ekspresi atau gerakan. Hal ini ditegaskan oleh Littlejohn bahwa makna terciptakan dalam interaksi antar manusia dalam situasi dan kondisi yang nyata.<sup>62</sup> Selanjutnya adalah komunikasi akan sulit diwujudkan tanpa adanya penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sebagai bentuk tanggapannya atas orang, peristiwa, dan alam sekitar.<sup>63</sup> Komunikasi diasumsikan oleh teori interaksionisme simbolik sebagai dasar dari kehidupan manusia yang hidup secara bersama-sama, yang mana keberadaan berbagai simbol adalah kata kunci untuk bisa menjalani kehidupan sosial karena suatu simbol bunyi atau gerakan akan menemukan pemaknaannya atau akan menemukan artinya secara sosial.<sup>64</sup> Begitupun halnya dengan interaksi yang menjadi medan makna dengan peranan dan peraturan serta nilai-nilai budaya.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, ..., 66.

<sup>63</sup> Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi*..., 1.

<sup>64</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ..., 8.

<sup>65</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, ..., 65.

Ritzer mengungkapkan beberapa prinsip dasar teori interaksionisme simbolik, yakni (a) manusia dianugerahi kapabilitas untuk berpikir, yang mana (b) kapabilitas untuk berpikir tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus, (c) simbol dan pemaknaannya selalu dipelajari oleh manusia dalam setiap interaksinya di lingkungan sosial, (d) simbol dan pemaknaannya selalu dimodifikasi oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya sendiri, (e) simbol dan pemaknaannya juga selalu dimodifikasi oleh manusia sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena (f) dengan simbol yang sudah diberikan makna inilah manusia melakukan tindakan komunikasi dan interaksi, (g) cara manusia melakukan tindakan dengan menggunakan simbol-simbol tersebut secara konsisten ini akhirnya membentuk suatu pola atau model dan selanjutnya perbedaan pola atau model ini menjadi titik awal terbentuknya komunitas atau masyarakat.<sup>66</sup>

Beberapa aspek interaksionisme simbolik G. H. Mead diungkapkan oleh Ritzer berupa:

- a. Aksi atau tindakan, yang dianggap sebagai ‘inti paling primitif’ dari teori interaksionisme simbolik G. H. Mead dengan beberapa tahapan dasar yang berkelindan satu dengan lainnya, yaitu:
  - 1) Dorongan hati atau impulse merupakan tahapan pertama yang berupa ‘tangkapan spontanitas indrawi’ yang menimbulkan respons aktor atau reaksi organisme untuk berbuat sesuatu

---

<sup>66</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 625-632.



atasnya dengan melibatkan diri organisme sendiri beserta lingkungan yang melingkupinya<sup>67</sup>.

2) Persepsi merupakan tahapan kedua yang memberikan tanggapan atau responsi indrawi atas stimulus dari luar, yang mana organisme melakukan pemaknaan atas situasi tertentu untuk selanjutnya mengubahnya menjadi gerak organisme.

3) Manipulasi merupakan tahapan ketiga yang memberikan waktu jeda yang dimanfaatkan untuk berpikir apakah seseorang akan melakukan tindakan tertentu atau tidak melakukan apapun atas suatu obyek<sup>68</sup> setelah ada kejelasan wujud impuls dan kejelasan pemahaman atas objek. Pada tahapan ini, seseorang akan menggali berbagai pilihan alternatif yang selanjutnya mengarahkan pada keputusan final.

4) Penyelesaian (*consummation*) merupakan tahapan terakhir, yang mana organisme membuat keputusan final untuk melaksanakan tindakan berdasarkan berbagai pertimbangan persepsi dan manipulasi guna memberikan kepuasan impulse.

b. Gerak isyarat (*gesture*) ini didefinisikan oleh G. H. Mead sebagai gerakan organisme yang bertindak sebagai stimulus spesifik untuk membangkitkan berbagai respon yang tepat pada organisme lainnya.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> *Ibid*, 603-604.

<sup>68</sup> Nina Winangsih Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Humaniora, 2009), 607-608.

<sup>69</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi ...*, 609.

- c. Simbol-simbol signifikan (*significant symbols*) yang didefinisikan G. H. Mead sebagai simbol-simbol representasi obyek fisik, bunyi, irama gerakan isyarat, ataupun kata-kata yang makna/artinya berasal dari proses interaksi setiap orang berdasarkan kesepakatan dalam suatu komunitas.<sup>70</sup>
- d. Pikiran (*mind*) yang didefinisikan G. H. Mead sebagai kapabilitas organisme untuk mengembangkan pikirannya melalui proses interaksi sosial dengan mempraktekkan penggunaan berbagai simbol sesuai kesepakatan makna sosial berdasarkan situasi dan kondisi serta kepentingannya.<sup>71</sup>
- e. Diri (*self*) yang didefinisikan G. H. Mead sebagai kapabilitas organisme untuk merefleksikan dirinya sendiri dengan proses dialektika di dalam pikirannya sendiri antara sebagai subyek 'I' dan juga sebagai obyek 'me' untuk mengeliminasi perspektif di luar dirinya.<sup>72</sup>
- f. Masyarakat (*society*) yang didefinisikan G. H. Mead sebagai jaringan relasi sosial (*social relation networking*) yang diciptakannya sendiri dalam suatu komunitas atau masyarakat untuk menjadi wahana atau tempat terjadinya proses interaksi antar organisme (suatu proses interaksi yang diyakini oleh Mead harus selalu berada dalam struktur sosial dan budaya yang dinamis). Dalam konteks perbincangan mengenai masyarakat ini,

<sup>70</sup> Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi ...*, 104.

<sup>71</sup> *Ibid*, 108.

<sup>72</sup> Richard West dan Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi ...*, 109.

G. H. Mead mengungkapkan dua istilah penting, yakni orang lain yang spesifik (*particular other*) sebagai organisme yang bersinggungan dengan diri dalam suatu masyarakat dan orang lain yang umum (*generalized other*) sebagai representasi stereotipe budaya dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, interaksionisme simbolik bertujuan memberi pemahaman secara holistik integratif terkait stereotipe dan seperangkat nilai dari masyarakat tertentu yang dapat digunakan untuk memberikan eksplanasi atas sikap dan perilaku anggota masyarakat, yang mana dalam konteks penelitian berfungsi mendeskripsikan dan mengeksplanasi keyakinan (*belief*) dan perangkat nilai (*value sets*) komunitas Tuli di SLB Negeri Jember sebagai cara menjelaskan adanya komunikasi Islam berbentuk aktus ritualitas maupun aktivitas sosial.

### **3. Eksplorasi & Karakteristik Tuli**

Penelitian dengan subyek orang Tuli ini harus dimulai dengan pemahaman komprehensif terkait hal-hal yang berhubungan dengan orang Tuli, diantaranya adalah:

#### **1) Konsepsi Diksi Tuli**

Pada awalnya peneliti lebih sering mengidentifikasi mereka dengan istilah '*kopok*,' '*cacat*,' dan '*penyandang cacat*,' berdasarkan kebiasaan penggunaan simbol di masyarakat dan juga informasi dari dunia pendidikan yang bersumber pada UU nomer 4 tahun 1997, dan kemudian peneliti baru menyadari bahwa istilah tersebut kurang tepat bagi manusia, makhluk

ciptaan Allah SWT yang dianugerahkan kemampuan yang berbeda dalam kesempurnaannya. Hal ini linier dengan penuturan para aktivis kemanusiaan bahwa kata ‘cacat’ hanya cocok disematkan pada benda yang rusak. Peliknya konsepsi dan terminologi diksi karena perbedaan sudut pandang, yang mana mayoritas masyarakat Indonesia menilai mereka hanya mendasarkan pada kondisi tubuh dan pikirannya semata.

Diksi ‘disabilitas’ yang dipakai dalam UU nomor 8 tahun 2016 itu sendiri masih dirasa kurang tepat oleh masyarakat berpengalaman berbeda (*diffable society*). Penggunaan diksi ‘disabilitas’ yang sebenarnya berasal dari proses ratifikasi konvensi PBB ini pun masih menimbulkan pro kontra dengan asumsi bahwa istilah tersebut masih menyiratkan adanya ketidakmampuan sekelompok manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kondisi lahir dan pengalaman sosial yang berbeda dan khusus (*hearing impairment*).

Pemilihan diksi untuk menyebut orang dengan perbedaan pengalaman dalam pendengaran (Tuli) masih dilematis. Observasi awal peneliti berupa rekaman arsip daftar nama siswa beserta jenis disabilitasnya menunjukkan bahwa diksi ‘tunarungu’ masih digunakan untuk mendeskripsikan orang Tuli. Penggunaan diksi ‘tunarungu’ memang cenderung digunakan di dalam dunia pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Penggunaan diksi ‘tunarungu’ dan ‘disabilitas’ juga banyak ditemukan dalam beberapa karya para akademisi seperti Yuliati Endang Purbaningrum, Darsono Wisadirana, Ardianto, Dian Andhyka Putri, Marzuenda, Muktiaji Rofiandaru. Perbedaan

pemilihan diksi ini menjadi sangat penting karena hal itu menggambarkan sudut pandang akademisi sekaligus mempengaruhi arah penelitian dan pola partisipasi serta etika penelitian yang melibatkan manusia.

Selanjutnya penggunaan diksi Tuli (*Deaf*) dipilih oleh para aktivis GERKATIN (gerakan kesejahteraan Tuli Indonesia) untuk mereferensi bahwa ketulian (*deafness*) bukanlah suatu penyakit dan juga bukanlah suatu kekurangan atau ketidakmampuan mendengar, melainkan suatu perbedaan alamiah yang dimiliki oleh manusia yang cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan indera penglihatan (*visual*).

## 2) Karakteristik anak Tuli

Karakteristik anak Tuli yang mereferensi pada tidak berfungsinya telinga sebagai organ pendengaran dari seorang anak. Hal ini akhirnya memberikan dampak berupa karakteristik yang unik dan pengalaman yang berbeda dengan umumnya anak normal dalam hal fisik, bahasa, intelektual dan sosio-emosional<sup>73</sup> sebagai berikut:

- a) Fisik anak Tuli tidak begitu kentara perbedaannya dengan anak normal, hanya saja terlihat adanya masalah keseimbangan yang menjadikannya sedikit kaku dan agak membungkuk pada saat berjalan, juga masalah olah pernafasan yang kurang terlatih, serta memiliki penglihatan yang tajam dan cepat sebagai salah satu organ penting yang selalu terasah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar.

---

<sup>73</sup>Laili S cahya, *Buku Anak untuk ABK*, 16-18.

b) Bahasa anak Tuli ini memang mengalami hambatan serius sebagai akibat ketidakberfungsian organ pendengarannya sehingga ada kecenderungan minimnya penguasaan kosakata (misal: anak Tuli mengetahui suatu obyek, namun tidak mengetahui nama obyek tersebut) dan grammatikanya terbolak balik atau tidak teratur.

c) Integensia dan intelektualitas anak Tuli sebenarnya normal seperti umumnya jikalau mendapatkan exposure keilmuan dan bahasa pengantar yang sesuai dengan karakteristiknya, namun keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan intelektualitas dan intelegensianya cenderung sangat terbatas sekali.

d) Emosi anak Tuli sebenarnya juga normal seperti umumnya, hanya terkadang cenderung memiliki beberapa sifat seperti ragu, khawatir, curiga, kurang percaya diri, labil, agresif sebagai akibat dari perlakuan yang diterimanya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat umum.

### 3) Klasifikasi Anak Tuli

Ada dua versi yang berbeda mengenai pembagian anak Tuli Berdasarkan tingkat daya dengar anak Tuli. Yang pertama adalah *The National Child Traumatic Stress Network* yang meberikan pembagian anak Tuli (*Deaf children*) dengan melihat kemampuan daya dengarnya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kategori anak Tuli ringan (*mild Deaf children*), yang mana anak dengan kategori ringan ini sangat mungkin mengalami kesulitan

mendengarkan pembicaraan komunikatif yang samar hingga 10% dari sinyal suara dari tempat dengan kondisi bising pada jarak jauh sekitar tiga meter dan anak Tuli dengan kategori ringan ini terkadang mengalami kesulitan dalam lingkungan sekolah.

- b) Kategori anak Tuli sedang (*moderate Deaf children*), yang mana anak dengan kategori sedang ini bisa memahami pembicaraan komunikatif dari tempat dengan kondisi tenang pada jarak tiga sampai lima meter dan keberadaan alat bantu dengar sangat berguna untuk membantu anak mendengarkan.
- c) Kategori anak Tuli lumayan parah (*moderate to severe Deaf children*), yang mana anak dengan kategori ini sulit untuk memperoleh bahasa verbal vocal berbasis suara kecuali dengan adanya penanganan dini yang sistematis dan terstruktur, sehingga penggunaan sistem bahasa isyarat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Keberadaan alat bantu dengar yang memadai setidaknya sedikit membantu anak untuk mendeteksi dan mengidentifikasi adanya suara lingkungan, meskipun biasanya menyebabkan anak Tuli dengan kategori ini merasa pusing dan sakit di telinga.
- d) Kategori anak Tuli sangat parah (*profound Deaf children*), yang mana anak dengan kategori ini sangat bergantung pada mata sebagai indera penglihatan dibandingkan indera pendengaran (telingan) untuk belajar dan berkomunikasi, sehingga penggunaan sistem bahasa isyarat sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi karena bahasa verbal vokal tidak akan berkembang tanpa penanganan dini dan latihan yang super intensif. Keberadaan alat bantu dengar tidak akan membantu sama sekali.<sup>74</sup>

Versi yang kedua mengemukakan klasifikasi ketulian (*deafness*) berdasarkan kemampuan daya dengarnya dan dampaknya dalam kecakapan berkomunikasi, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Desabilitas	Kategori	Dampak Pendengaran dalam Komunikasi
16–25 dB	<i>Slight</i>	Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dalam kondisi lingkungan yang sepi, namun sulit dalam kondisi yang ramai / bising. Pembicaraan dalam intonasi suara rendah sulit untuk dipahaminya.
26–40 dB	<i>Mild</i>	Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dengan familiaritas topik dan familiaritas kosakata dalam kondisi lingkungan yang sepi dengan jarak dekat, Pembicaraan dalam intonasi suara rendah dan jarak jauh sulit didengarkan meskipun dalam kondisi hening.
41–55 Db	<i>Moderate</i>	Anak Tuli hanya bisa mendengar pembicaraan pada jarak yang dekat dan kondisi hening. Diskusi kelas mungkin menjadi sebuah tantangan anak Tuli kategori ini untuk berkomunikasi.
56–70 dB	<i>Moderate- Severe</i>	Pembicaraan yang jelas dan keras baru bisa didengarkan oleh anak Tuli kategori ini. Ucapan anak Tuli kategori ini masih sedikit bisa diprediksi.
71–90 dB	<i>Severe</i>	anak Tuli kategori ini tidak dapat mendengar suara pembicaraan kecuali dengan volume suara yang sangat keras dan juga tidak dapat mengenali beberapa

<sup>74</sup>National Child Traumatic Stress Network, *White paper on addressing the trauma treatment needs of children who are deaf or hard of hearing and the hearing children of deaf parents*, (Los Angeles, Calif, and Durham, NC: National Child Traumatic Stress Network, 2006), 15.



		kata-kata. Suara-suara dari lingkungan dapat dideteksi dengan samar, namun tidak selalu mampu diidentifikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini sulit dipahami.
91 dB +	<i>Profound</i>	anak Tuli kategori ini mungkin saja bisa mendengar suara yang sangat keras sekali tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali, sehingga mata sebagai indera penglihatan menjadi modal utama dalam berkomunikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini, walaupun berkembang, sangat sulit dipahami.

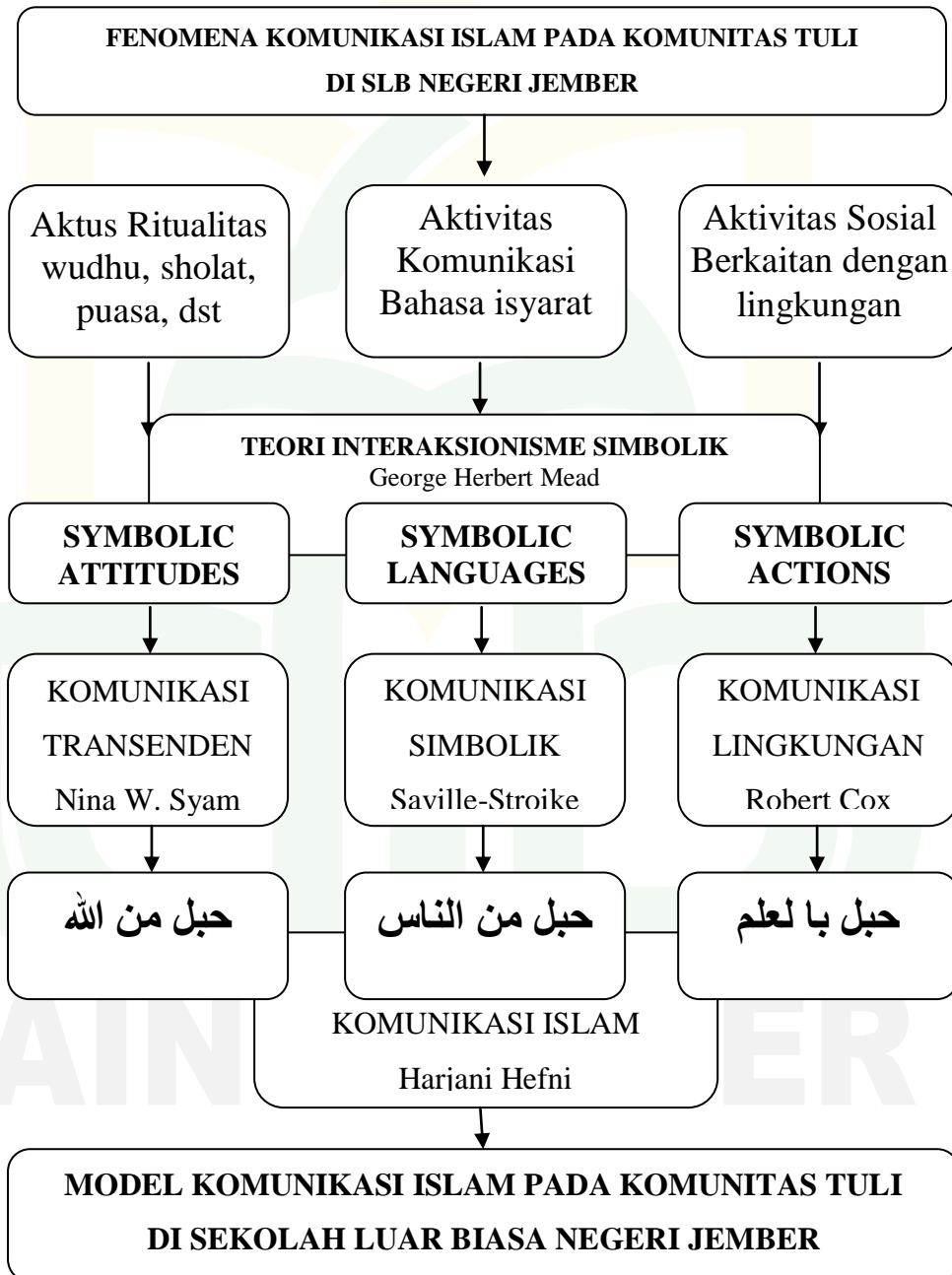
Tabel 3. Batasan Pendengaran Anak Tunarungu dan Dampak pada Komunikasi.<sup>75</sup>

Pembagian kemampuan daya dengar di atas menunjukkan bahwa anak Tuli dengan desibilitas 90db atau lebih mungkin mendengar suara yang sangat keras tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali, sehingga mata sebagai indera penglihatan menjadi modal utama dalam berkomunikasi karena ucapannya pun, walaupun berkembang, sangat sulit dipahami. Fakta di lapangan dari dokumen hasil pemeriksaan tim medis PUMA HEARING Pusat Alat Bantu Dengar yang bekerjasama dengan SLB Negeri Jember menunjukkan bahwa tingkat desibilitas siswa-siswi Tuli mencapai 90db ke atas atau dapat dideskripsikan sebagai Tuli berat sampai dengan Tuli sangat berat.

<sup>75</sup> Elindra Yati, *Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan, Jurnal Seni "Aristika" Vol 1 No 1 Juni-September 2011* ISSN 9771411305012 (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2011) 85-87.

### C. KERANGKA KONSEPTUAL

Mereferensi pada penelaahan penelitian pendahulu dan juga kajian teoritis, maka penelitian ini dapat dirancang sebagaimana gambar diagram alur di bawah ini:



Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

Komunikasi Islam yang digagas oleh para pakar seperti Harjani Hefni perlu disempurnakan secara saintifik dengan tiga disiplin ilmu, yakni: komunikasi intrapersonal transendental yang digagas oleh Nina W. Syam, komunikasi interpersonal simbolik Seville-Stroike dalam kerangka teori interaksionisme simbolik ala George Herbert Mead, dan komunikasi lingkungan Robert Cox. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam proses pengumpulan data dan analisisnya menggunakan metode analisis data model Miles & Huberman.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ‘Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember’ ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan memahami fenomena komunikasi yang dilakukan dan dialami oleh orang Tuli baik berupa persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dalam komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini untuk meneliti subyek penelitian dalam konteks fenomena yang alamiah dan dinamis, bukan kondisi yang terkendali ataupun konteks eksperimen, dengan posisi peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>76</sup> Sebagai instrumen utama, kehadiran peneliti adalah mutlak untuk melakukan pengamatan langsung dan berinteraksi dengan subyek-subyek penelitian untuk mendapatkan data.<sup>77</sup> Kehadiran peneliti dalam komunitas Tuli ini menjadi penting dalam mendapatkan data dan mengkonfirmasi akurasi data agar didapatkan gambaran deskriptif mengenai model komunikasi Islam dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan atau hubungan segitiga Islam (*Islamic triangular relationship*).

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

<sup>77</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini berguna dalam pengumpulan data yang mengandung nilai atau makna di balik fenomena yang dapat diamati secara inderawi.<sup>78</sup> Fenomena ikrar tauhid dan gerakan ibadah sholat yang dilakukan oleh orang Tuli tidak harus digeneralisasi, namun lebih pada cara menemukan makna ‘pengesaan Allah SWT dan komitmen kepatuhan manusia terhadap pencipta-Nya’ dari kegiatan komunikasi transendental tersebut. Selain itu, karena berkaitan dengan pengungkapan makna di balik fenomena, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sangat mungkin berubah, bahkan sampai mengganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai.<sup>79</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian model komunikasi Islam adalah fenomenologi karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang berasal dari penjelasan subyek penelitian atas realitas yang tampak. Fenomena komunikasi Islam yang dilakukan oleh orang Tuli merupakan suatu realitas yang sarat makna transendental,<sup>80</sup> yang mana kebenaran nilai sesungguhnya hanya bisa diperoleh dengan menerobos melalui realitas yang tampak seakan-akan saja berdiri sendiri.<sup>81</sup>

Fenomenologi sebagai salah satu aliran filsafat sekaligus metode penelitian yang menuntun ilmu sosial menemukan dirinya sendiri ini tidak berusaha untuk mencari pendapat yang benar dan salah, melainkan berupaya untuk mereduksi kesadaran dan refleksi pikiran manusia dalam memahami

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 9.

<sup>79</sup> *Ibid*, 205.

<sup>80</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi ...*, 21.

<sup>81</sup> Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian ...*, 30.

realitas keseharian yang tampak intersubyektif.<sup>82</sup> Jadi, fenomenologi berguna untuk memahami fenomena komunikasi Islam pada komunitas Tuli dengan karakteristik komunikasi yang khas pada komunikasi transendentalnya dan unik dalam penekanannya pada indera penglihatan. Penjelasan di atas menjadi argumentasi penentuan fenomenologi sebagai jenis penelitian dalam mengungkap model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di lingkungan SLB Negeri Jember, Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa (a) SLB Negeri Jember ini adalah satu-satunya SLB berstatus Negeri di kabupaten Jember, (b) SLB Negeri Jember ini memiliki jurusan terlengkap sesuai karakteristik difabel, yakni SLB -A bagi difabel Tuna Netra, SLB -B bagi difabel Tuli, SLB -C bagi difabel grahita, SLB -D bagi difabel Daksa, SLB -E bagi difabel laras, SLB -Ganda bagi difabel ganda, (c) SLB Negeri Jember ini berada di pusat kota dengan fasilitas yang cukup memadai, dan (d) SLB Negeri Jember ini memiliki visi & misi yang mencerminkan religiusitas dengan ditunjang tenaga pendidik yang kompeten.

## **C.**

---

<sup>82</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi ...*, 21.

## KEHADIRAN PENELITI

Peneliti akan menginformasikan perannya secara terang-terangan kepada subyek penelitian dalam penelitian ini dengan tujuan mendapatkan penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam komunitas Tuli (*Deaf community*) SLB Negeri Jember. Selanjutnya peneliti memastikan proses observasi berlangsung secara natural dalam periode tertentu dan juga melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi dan memperdalam temuannya.

### D. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian, yang didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan tempat untuk menguji variabel penelitian,<sup>83</sup> 'Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli' ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam komunitas Tuli (*Deaf community*) yang meliputi:

1. Peserta didik difabel Tuli dan juga peserta didik lainnya di SLB Negeri Jember, Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.
2. Kepala Sekolah beserta dewan guru di SLB Negeri Jember, Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.
3. Orangtua ataupun wali murid di SLB Negeri Jember, Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *maximum variety sampling* dalam menentukan subyek penelitian, yakni proses seleksi berbagai macam subyek penelitian dengan sadar untuk mengamati berbagai gejala umum

---

<sup>83</sup> Andi Praswoto, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 28.

dalam pengalamannya, dengan argumentasi bahwa teknik ini diharapkan mampu menggali berbagai konsep abstrak antara lain keyakinan tauhid, harapan, dan angan-angan serta aktus ritualitas seperti wudhu, sholat, puasa serta aktus ritualitas horisontal seperti zakat, shodaqoh, silaturrohim.

#### **E. SUMBER DATA**

Sumber dan jenis data primer (utama) akan peneliti kumpulkan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas difabel Tuli dalam aktus ritualitas maupun aktivitas sosial. Bentuk data yang dapat diamati dan direkam serta dikonfirmasi adalah ungkapan isyarat (*sign exposure*) yang meliputi gerakan dan ekspresi tubuh (*body language*), bahasa isyarat (*verbal non-vokal*) dan bahasa verbal vokal (jika memang ada, meskipun kurang jelas sebagai hasil dari pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis masyarakat tutur lisan) dalam komunikasi dan tindak komunikasi disertai dengan dokumen berupa tulisan atau gambar yang diproduksi oleh difabel Tuli di SLB Negeri Jember.

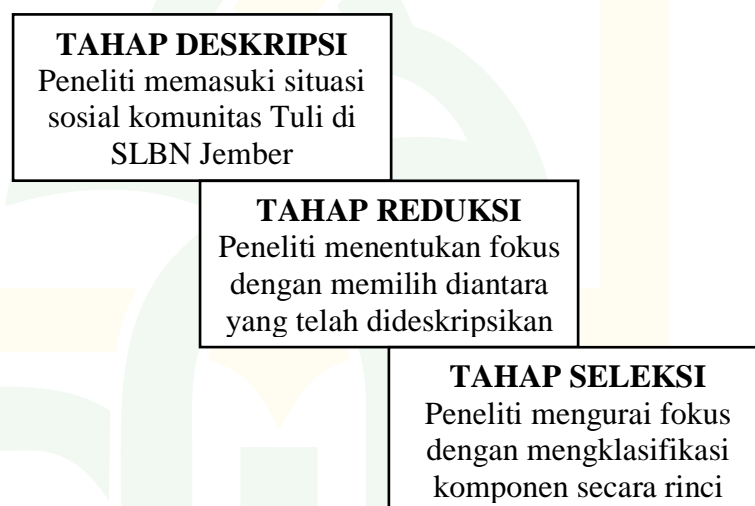
#### **F. METODE PENGUMPULAN DATA**

Dalam rangka mendapatkan gambaran model komunikasi Islam yang mendalam dan menyeluruh dari model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik berikut:

1. Teknik observasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa perilaku beserta maknanya pada kondisi alamiah (*natural setting*) dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi



membuat peneliti mendapatkan data sebagaimana pendapat Marshall, *'the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.'*<sup>84</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan cara mengamati kegiatan orang-orang dalam komunitas Tuli, mendengarkan percakapan mereka baik verbal vokal maupun non vokal, dan berpartisipasi dalam kegiatannya dengan tahapan berikut.



Gambar 1. Tahapan Observasi dalam penelitian kualitatif

2. Teknik wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif dengan bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab antara dua orang atau lebih guna diperolehnya konstruksi makna dalam suatu topik tertentu.<sup>85</sup> Selanjutnya, peneliti memilih wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendorong subyek penelitian dalam komunitas Tuli

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 226.

<sup>85</sup> *Ibid*, 231.

di kabupaten Jember mendeskripsikan dirinya sendiri dan memberikan pemaknaan atas kegiatannya serta lingkungannya.

3. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif dengan mencatat peristiwa atau aktivitas yang telah lampau baik berbentuk catatan biografi atau tulisan tangan di buku sekolah, lukisan atau gambar, status whatsapp, dan dokumen peraturan sekolah.<sup>86</sup> Dokumen di atas menjadi penting untuk memberikan nilai kredibilitas atas hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan realitas komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember, seperti foto hasil lukisan Nabila, catatan di buku tulis siswa-siswi Tuli, status whatsapp di nomor HP siswa-siswi Tuli dalam komunitas SLB Negeri Jember, dan rekaman pembelajaran online maupun rekaman kegiatan offline. Hal ini sesuai dengan pendapat sugiono, ‘hasil penelitian menjadi semakin kredibel jikalau didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.’<sup>87</sup>,

#### **G. METODE ANALISIS DATA**

Menganalisis data fenomena komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dengan tujuan mendapatkan gambaran model komunikasi Islam yang mendalam dan menyeluruh adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti semenjak merumuskan dan menjelaskan masalah, pada saat memasuki lapangan penelitian, dan terus berlanjut

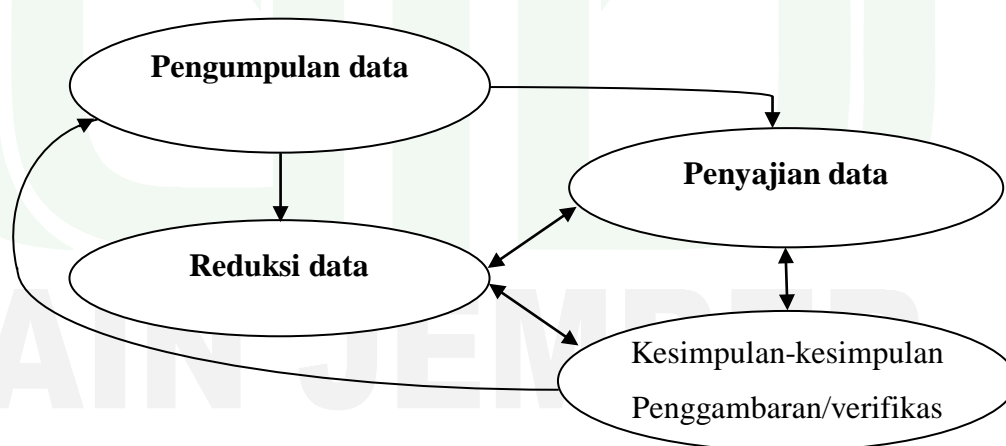
---

<sup>86</sup> *Ibid*, 240.

<sup>87</sup> *Ibid*, 240.

sampai penulisan laporan hasil penelitian.<sup>88</sup> Analisis data sebelum terjun ke SLB Negeri Jember ini dilakukan oleh peneliti dengan menelaah data hasil kajian pendahuluan dan berbagai data lain yang diharapkan menjadi petunjuk pentingnya melakukan penelitian fenomena komunikasi Islam pada komunitas Tuli di kabupaten Jember.

Selanjutnya, analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya pengumpulan data di lapangan sampai penyajian laporan hasil penelitian ini menggunakan analisis data model Miles & Huberman. Sebagaimana dikutip dari bukunya Sugiono, Miles & Huberman berpendapat bahwa peneliti harus melakukan kegiatan analisis data kualitatif secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas.<sup>89</sup> Tahapan analisis data model Miles & Huberman dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif<sup>90</sup>

<sup>88</sup> *Ibid*, 245.

<sup>89</sup> *Ibid*, 246.

<sup>90</sup> *Ibid*, 247.

Gambar komponen-komponen dalam melakukan analisis data model Miles & Huberman dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Pengumpulan data (*data collection*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan fakta dan data yang memiliki relevansi dengan penelitian, yakni semua data yang berkaitan dengan fenomena komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang dianggap dan diyakini memiliki relevansi dengan fokus penelitian.
2. Reduksi data (*data reduction*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstarksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:
  - a. Proses pemilahan (*selecting process*), yang mana peneliti melakukan kegiatan pemilahan data yang pastinya semakin lama kegiatan pengumpulan fakta & data di lapangan akan semakin banyak, rumit, dan kompleks. Peneliti harus mengurai, memilah, dan menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Berbagai fakta dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi di lapangan yang masih bercampur antara yang penting dan bermakna dengan fakta yang bisa diubah menjadi data bernilai penting dan bermakna. Berbagai informasi mengenai fenomena komunikasi Islam pada komunitas Tuli yang dikumpulkan akan dipilah dan dipilih sesuai fokus penelitian.
  - b. Proses pemusatan (*focusing*), yang mana peneliti melakukan kegiatan pra analisis kelanjutan dari proses pemilahan dengan cara

memusatkan pada data bernilai penting dan bermakna yang bersesuaian dengan fokus penelitian.

- c. Proses abstraksi (*abstracting*), yang mana peneliti melakukan kegiatan untuk membuat rangkuman utama, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.
- d. Proses penyederhanaan dan penterjemahan (*simplifying and transforming*), yang mana peneliti melakukan kegiatan untuk menyederhanakan data yang bernilai penting dan bermakna dengan uraian deskriptif yang singkat dan jelas, mengelompokkan kedalam satu pola atau model yang lebih umum, dan menjadikan data tersebut mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain.

3. Penyajian data (*data display*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan berbagai data bermakna dari hasil penelitian yang sudah disusun dalam pola hubungan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, sehingga data yang disajikan semakin mudah dipahami dan ditarik kesimpulan.

4. Kesimpulan yang berisi gambaran dan verifikasi (*conclusions: drawing and verifying*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kesimpulan penelitian berupa gambaran deskriptif model komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di kabupaten Jember menjadi sebuah temuan penelitian yang belum ada sebelumnya.

Tahapan pengumpulan data dan analisis data merupakan proses siklus yang interaktif, yang berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk menghasilkan data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

## H. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data yang digunakan penelitian kualitatif ini adalah uji kredibilitas.<sup>91</sup> Uji kredibilitas ini yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan perubahan kebijakan pemerintah setempat terkait interaksi sosial selama masa pandemi covid-19;
2. Peningkatan ketekunan yang mana peneliti harus bersedia meluangkan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan tempat tinggal siswa Tuli bersama orangtua atau wali muridnya;
3. Penggunaan triangulasi sumber yang dilakukan dengan pada beberapa siswa Tuli, beberapa orangtua atau wali muridnya, dan beberapa guru.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menggunakan sumber referensi lain untuk mengecek atau memperbandingkan berbagai data dari sumber-sumber yang lain.<sup>92</sup>

4. Penggunaan bahan referensi dengan menyediakan rekaman wawancara dari data hasil wawancara dan bukti foto serta rekaman video dari kegiatan observasi.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, 270.

<sup>92</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian ...*, 178.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Segala sesuatu yang terjadi di lapangan berupa hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil dokumentasi, dianalisis secara deskriptif dalam paparan data. Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya, paparan data dan temuan penelitian disusun berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikemukakan berdasarkan focus penelitian, yaitu (1) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam Hubungannya dengan Allah (حبل من الله) (2) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس) (3) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم).

#### **A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya dan Profil SLB Negeri Jember**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember adalah satu-satunya sekolah luar biasa yang berstatus Negeri di Kabupaten Jember yang berdiri pada tahun 1985. SLB Negeri Jember merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang memiliki jenjang terlengkap, yakni mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB Negeri Jember juga merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang memiliki jenis ketunaan terlengkap di kabupaten Jember. Jenis ketunaan yang dimaksud antara

lain tuna netra (SLB A), tuna rungu wicara (SLB B), tuna grahita (SLB C), tuna daksa (SLB D), tuna laras (SLB E), tuna ganda (G), autis, dan tuna campuran A,B,C. Beberapa fakta di atas yang disertai segudang prestasi yang pernah ditorehkan menjadikan SLB Negeri Jember ini ditetapkan sebagai pusat pendidikan inklusif Propinsi Jawa Timur, yang menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah inklusi lainnya.

Visi SLB Negeri Jember adalah terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Jember mengembangkannya menjadi beberapa misi antara lain:

- a) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- c) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

Misi sekolah diwujudkan melalui beberapa program diantaranya:

- a) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- b) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- c) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- d) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- e) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.



- f) Menanamkan pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya.
- g) Meningkatkan mutu pendidikan, siswa tamat dan lulus UAS dan UNAS.

Selanjutnya struktur organisasi dibutuhkan untuk mencapai visi, misi dan program di atas. Dalam hal ini SLB Negeri Jember dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang secara kelembagaan berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur. Meskipun jenjang sekolah yang dimiliki ada yang berada di level SD dan SMP, SLB Negeri Jember ini tidak berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Tidak seperti umumnya lembaga pendidikan negeri setingkat SD dan SMP, Anggaran dan gaji guru juga berasal dari APBD Propinsi Jawa Timur sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 12 yang mengamanahkan bahwa pendidikan sekolah luar biasa dan pendidikan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan berada di bawah naungan pemerintahan propinsi. Dalam menjalankan visi misi sekolah, seorang kepala sekolah berkoordinasi dengan komite sekolah dan dunia usaha/ dunia industri. Selain itu, kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala (waka) sekolah diantaranya waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana prasarana dan waka hubungan masyarakat (humas) serta guru. Bagian paling bawah pada struktur organisasi sekolah adalah siswa (Lihat lampiran Gambar 1. Struktur SLB Negeri Jember).

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk nyata dalam proses pembentukan karakter siswa sebagaimana yang diamanahkan dalam visi misi sekolah, SLB Negeri Jember memiliki Guru dan karyawan yang berjumlah 29

orang dengan rincian 3 karyawan lulusan SMA sebagai staff Tata Usaha (TU) dan satu orang penjaga/kebun. Adapun guru berjumlah 26 orang terdiri dari 7 guru honorer dan 19 guru PNS (Lihat lampiran Tabel 1. Data Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SLB Negeri Jember).

Rasio antara guru dan siswa merupakan hal yang penting untuk diketahui dalam gambaran umum karena rasio yang ideal akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang maksimal sehingga diharapkan nantinya produk / output / lulusan sekolah sesuai dengan target kurikulum yang ada. Rasio ideal antara siswa dan guru di sekolah luar biasa ini tidak sama dengan sekolah lainnya. Rasio ideal adalah 1 guru maksimal mengajar 5 siswa untuk jenis disabilitas tunggal dan perbandingan 1 guru untuk 1 siswa adalah rasio ideal untuk disabilitas ganda (MDVR). Jadi, rasio ideal yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Jember kelas B (Tuli/tunarungu) adalah 5 peserta didik dibimbing oleh satu (1) guru kelas.

Peserta didik yang bersekolah di SLB Negeri Jember berjumlah 98 yang terdiri dari kelas A berjumlah 2 siswa, kelas B berjumlah 38 siswa, kelas C berjumlah 49 siswa, kelas C1 berjumlah 8 siswa, dan kelas autis berjumlah 1 orang. Data siswa tersebut dapat dilihat lebih rinci pada (Lihat lampiran Tabel 2. Data Siswa SLB Negeri Jember)

Data siswa SLB Negeri Jember menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa Tuli adalah 38 anak dengan rincian 16 anak berjenis kelamin laki-laki dan 22 anak berjenis kelamin perempuan. Data di atas juga menunjukkan bahwa jumlah siswa Tuli di jenjang SDLB sejumlah 20 siswa dan jumlah siswa Tuli di

jenjang SMPLB sejumlah 13 siswa serta jumlah siswa Tuli di jenjang SMALB sejumlah 5 siswa. Berikut adalah daftar nama siswa di SLB Negeri Jember Kelas B (Tuli/tunarungu) (Lihat Lampiran Tabel 3. Daftar Siswa SLB Negeri Jember Kelompok Disabilitas Rungu).

Selain proporsi rasio ideal yang berbeda, kurikulum yang digunakan juga tidak sama dengan sekolah formal dengan jenjang yang sama. Hal ini berkaitan dengan input dan kesulitan belajar yang jelas sekali berbeda antara peserta didik di sekolah luar biasa / inklusi dengan sekolah non inklusi. Berdasarkan pengamatan dan penelaahan dokumen, kurikulum berbasis sekolah yang digunakan bisa digambarkan dengan perbandingan bahwa konten dalam suatu mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB identik dengan konten yang diajarkan di jenjang SD non inklusi pada kelas III & IV dan konten yang diajarkan di jenjang SMALB identik dengan konten untuk peserta didik kelas V & VI.

Selanjutnya, semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, bersifat logis, dan keterampilan olah raga. Kegiatan keterampilan dan ekstrakurikuler yang dimaksud antara lain: seni tari, membuat, tata boga, kepramukaan, melukis, menggambar, dan senam "Ayo Bangkit". Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan menjadi bekal ketrampilan yang bermanfaat dalam kemandirian hidup nantinya. Berbekal kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara rutin dan berbasis bakat minat tersebut, siswa SLB Negeri Jember dapat meraih banyak prestasi (Lihat Lampiran Tabel 4. Prestasi yang pernah diraih siswa SLB Negeri Jember).

## **2. Lokasi penelitian**

Denah lokasi penelitian menjadi penting untuk diketahui secara singkat. Lokasi penelitian ini berada di wilayah kabupaten Jember, tepatnya di Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Kecamatan Patrang. SLB Negeri Jember dibangun diatas tanah seluas 3.500m<sup>2</sup> dan di wilayah Jember yang mana terdapat siswa-siswi dan orang tua / wali murid ataupun guru SLB Negeri Jember.

Bangunan sekolah di SLB Negeri Jember menggambarkan kondisi sekolah tersebut sangat mencerminkan tempat publik yang ramah disabilitas. berdasarkan pengamatan peneliti, tata letak dan paving jalan sampai tempat cuci tangan dan kamar mandi didesain sedemikian rupa untuk memenuhi standar kelayakan ramah disabilitas (Lihat Lampiran Gambar 2. Denah Lokasi SLB Negeri Jember dan foto-foto halaman sekolah).

## **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini diambil berdasarkan kebutuhan dan keterjangkauan lokasi pada masa pandemi ini. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru SLB Negeri Jember, beberapa siswa SLB Negeri Jember dan beberapa wali murid yang rumahnya berada di sekitar perkotaan karena asrama dalam keadaan kosong di masa pandemi ini.

## **B. PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

Data empirik dalam paparan data penelitian ini merupakan hasil analisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan adanya komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember yang bersumber dari hasil pengamatan dan

hasil wawancara serta dokumen-dokumen yang dikumpulkan disusun oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

### 1. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam Hubungannya dengan Allah (حبلى من الله)

Model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dapat diketahui pertama kali dengan memperhatikan visi dan misi sekolah yang terpampang di halaman sekolah.<sup>93</sup> Salah satu misi sekolah adalah mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan. Salah satu program sekolah untuk mewujudkan misi tersebut adalah melalui pemberian pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya. Program sekolah tersebut dijabarkan melalui program implementasi pendidikan karakter sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini.

No.	NILAI KARAKTER YANG DI TANAMKAN	BENTUK KEGIATAN	PENGKONDISIAN
1.	KEGIATAN RUTIN -Religius -Disiplin -Peduli lingkungan -Peduli sosial -Cinta tanah air	1. Setiap bertemu guru memberi salam  2. Sholat dzuhur berjamaah	1. Dua arah 2. Rantai ke belakang 3. Mambayun 4. Dua arah 5. Lantai 6. Rantai 7. Mambayun 8. Mambayun ke belakang
2.	KEGIATAN SPONTANITAS -Minta maaf -Minta tolong -Mengucapkan terima kasih	3. Menjaga kebersihan sekolah  4. Penyambutan siswa yang baru datang	1. Rantai ke belakang 2. Rantai ke depan 3. Rantai ke belakang 4. Rantai ke depan 5. Rantai ke depan
3.	KETELADANAN -Rasa tanggung jawab -Rasa percaya diri -Berorientasi pada tindakan -Berani mengambil resiko	5. Pondok romadhon  6. Takziah bila ada yang meninggal, melakukan infak, bakti sosial, upacara bendera, membantu korban bencana alam.	1. Rantai ke belakang 2. Rantai ke depan 3. Rantai ke belakang 4. Rantai ke depan  1. Rantai ke belakang 2. Rantai ke depan 3. Rantai ke belakang 4. Rantai ke depan

Gambar 1. Program Implementasi Pendidikan Karakter.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> *Observasi*, Jember, 08 Mei 2020

<sup>94</sup> *Dokumentasi*, Jember, 08 Mei 2020

Gambar di atas menunjukkan bahwa SLB Negeri Jember mewujudkan misi keagamaan pada siswanya melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dapat mewujudkan model komunikasi Islam yang diungkapkan Hajari Hefni yang meliputi 1) hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai sang pencipta, 2) hubungan sesama manusia, dan 3) hubungan manusia dengan lingkungan.

Kebenaran adanya hubungan manusia dengan Allah SWT pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember ini dapat ditemukan melalui hasil observasi dan wawancara peneliti terkait model komunikasi mereka dengan sang pencipta. Ketika peneliti menanyakan terkait agama yang dianut, siswa-siswi Tuli dapat menyebutkan identitas agama mereka.<sup>95</sup> Zaki, salah seorang siswa kelas XIB dengan tegas menyatakan bahwa dirinya beragama Islam. Begitupun dengan Nabila, teman sekelasnya, dapat mengidentifikasi dirinya beragama Islam secara tepat dan berbeda dengan teman akrabnya bernama Kezia yang beragama Kristen. Hal ini dapat diamati dalam percakapan peneliti dengan siswa-siswi Tuli pada gambar di bawah ini.

---

<sup>95</sup> Nabila, Zaki, *wawancara*, Jember 08 Desember 2020.

Gambar 2. Pemahaman siswa-siswi Tuli terkait agama yang dianutnya<sup>96</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan observasi secara langsung terkait model komunikasi Islam siswa-siswi Tuli dalam hubungannya dengan Allah. Dalam hal ini peneliti berkunjung ke rumah Nabila untuk mengetahui bagaimanakah model komunikasinya dalam mengucapkan kalimat syahadat. Pada kesempatan itu, Nabila mengatakan bahwa dia dapat mengucapkan kalimat syahadat akan tetapi belum hafal. Sehingga peneliti menyodorkan tulisan alphabet syahadat kepada Nabila. Kemudian Nabila mengucapkan kalimat syahadat dengan cara membaca tulisan tersebut sehingga mengeluarkan suara (*verbal vocal*) walaupun kurang jelas.<sup>97</sup> Hal ini dikarenakan Nabila tergolong siswi yang memiliki tingkat ketulian tinggi dan masih bisa dilatih komunikasi *verbal vocal*nya. Kemampuan Nabila mengucapkan kalimat syahadat secara *verbal vocal* dengan membaca tulisan alphabet tersebut terjadi karena kemampuan yang masih rendah dalam membaca

<sup>96</sup> *Dokumentasi pribadi*, Jember, 08 Desember 2020.

<sup>97</sup> *Observasi*, Jember, 11 Desember 2020.

tulisan arab sambung, dan adanya keterbatasan ingatan pada siswa-siswi Tuli. Sehingga peneliti pun berpesan kepada Nabila untuk selalu mengulang-ulang bacaan syahadat tersebut terutama saat melaksanakan sholat pada posisi takhiyat awal dan takhiyat akhir. Dokumentasi Nabila dalam mengucapkan kalimat syahadat dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Nabila Mengucapkan Kalimat Syahadat secara *Verbal Vocal*<sup>98</sup>

Model komunikasi Islam yang ditunjukkan Nabila tersebut sama seperti yang diungkapkan pula oleh Riva Akmaliah, guru SLB Negeri Jember. Beliau menyatakan bahwa siswa-siswi Tuli mampu mengucapkan kalimat syahadat karena memang telah diajarkan oleh guru agama, namun mereka belum hafal. Karena untuk mengajarkan berbicara saja sangat susah dan butuh waktu yang sangat lama. Apalagi kalimat syahadat yang lumayan panjang. Dan untuk mengetahuinya, bisa dengan meminta mereka membaca tulisan kalimat syahadat tersebut. Hal ini dapat ditemukan dari kutipan wawancara peneliti dengan Riva Akmaliah berikut ini.

<sup>98</sup> *Dokumentasi pribadi*, Jember, 11 Desember 2020.



Anak-anak itu bisa mengucapkan kalimat syahadat, namun belum hafal. Coba nanti jenengan beri tulisan syahadat tapi dengan tulisan alfabet dan suruh mereka membacanya, insyaAllah bisa.<sup>99</sup>

Berbeda halnya dengan Agung, alumni SLB Negeri Jember yang memiliki tingkat ketulian lebih berat dibanding Nabila. Agung mengucapkan kalimat syahadat dengan bahasa isyarat penuh disertai gerakan bibir tanpa suara (*verbal non vocal*). Saat peneliti melakukan wawancara dengan Agung, dia mampu mengucapkan kalimat syahadat dan menyatakan ke-Esaan Allah dengan mengacungkan jari telunjuknya keatas. Kemampuan Agung yang demikian dikarenakan berada pada tingkat ketulian yang sangat tinggi sehingga bahasa *verbal vocal* tidak bisa berkembang meski telah dilatih di sekolah. Wawancara peneliti dengan Agung dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Agung Mengucapkan Kalimat Syahadat dengan *Verbal Non Vocal*.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Riva Akmaliah A, *wawancara*, Jember, 15 Desember 2020.

<sup>100</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 11 Januari 2021.

Model komunikasi Islam yang ditunjukkan Agung tersebut diperkuat oleh Abdul Gafur, guru agama Islam di SLB Negeri Jember. Dalam wawancara peneliti, Abdul Gafur menyatakan bahwa melatih siswa-siswi Tuli untuk membaca kalimat syahadat sangat sulit. Ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan harus diulang-ulang karena ingatan mereka rendah, meskipun sudah diajarkan namun ketika ditanyakan kembali seringkali mereka lupa. Hal yang paling mudah dalam mengajarkan kalimat tauhid dalam meng-Esa-kan Allah adalah dengan mengacungkan jari telunjuk keatas. Hal ini dapat pula diamati pada penggalan wawancara dan gambar di bawah ini.

Mengajarkan berbicara pada anak-anak itu sulit sekali, apalagi mengajar mereka membaca syahadat yang kalimatnya panjang. Bisa membutuhkan waktu tatap muka berkali-kali, dan setelah selesai diajarkan kemudian ditanya lagi mereka lupa. Sehingga untuk membantu memudahkan ingatan mereka ya dengan bahasa isyarat mengangkat jari telunjuk ke atas.<sup>101</sup>



Gambar 5. Pengucapan Kalimat Syahadat dengan Isyarat (*Verbal Non Vocal*)

---

<sup>101</sup> Abdul Gafur, *wawancara*, Jember 14 Januari 2021

Pengakuan ke-Esa-an Allah oleh siswa-siswi Tuli tidak berhenti sampai pada kemampuan mereka dalam mengucapkan kalimat syahadat. Selanjutnya terjadi komunikasi intensif antara seorang hamba dengan Tuhannya melalui pelaksanaan sholat lima waktu. Dalam hal ini siswa-siswi Tuli dilatih oleh guru untuk membiasakan sholat dzuhur di sekolah secara berjama'ah. Hal ini peneliti amati, tepatnya disaat siang hari memasuki waktu dzuhur. Para siswa-siswi istirahat dan bergegas menuju kamar mandi untuk berwudlu kemudian menuju musholla sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah.<sup>102</sup> Observasi ini dilakukan peneliti pada saat sebelum ada pemberlakuan belajar dari rumah selama pandemi. Kegiatan wudlu dan sholat berjamaah pada siswa-siswi Tuli dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Kegiatan Wudlu dan Sholat Dzuhur Berjamaah di SLB Negeri Jember.<sup>103</sup>

Wudlu dan sholat yang dilakukan oleh siswa-siswi Tuli memiliki kesamaan urutan maupun gerakannya dengan orang mendengar pada umumnya.

<sup>102</sup> *Observasi*, Jember, 05 Februari 2020

<sup>103</sup> *Dokumentasi Sekolah*, Jember, 03 Februari 2020

Hanya saja dalam komunikasi ilahiyah atau komunikasi transendental pada siswa-siswi Tuli ini memiliki keunikan tersendiri. Siswa-siswi Tuli dalam menyampaikan pesan dalam shalat secara umum tidak diucapkan dengan suara, namun cenderung pada gerakan isyarat tubuh. Hal ini dikarenakan siswa-siswi Tuli mengalami kendala dalam pendengaran sehingga untuk menirukan suara ataupun mengeluarkan suara juga sulit. Selain itu, daya ingat mereka cenderung lebih rendah dibanding orang pada umumnya.

Menurut Abdul Gafur, dalam hal wudlu maupun shalat pada siswa-siswi Tuli, meski niat dan bacaan kurang sempurna hal tersebut dinyatakan sah. Karena keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mereka dan Allah juga tidak akan memaksakan sesuatu diluar batas kemampuan hambanya. Siswa-siswi Tuli tidak mampu mendengarkan suara dan yang terpenting mereka bisa mengucapkan takbir, sudah memiliki niat dalam hatinya untuk melaksanakan wudlu serta shalat dan gerakannya benar serta berurutan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan bagi mereka bahwa sebagai seorang hamba memiliki kewajiban melakukan komunikasi secara langsung dengan Alloh minimal lima kali dalam sehari. Hal ini secara gamblang dipaparkan pada kutipan hasil wawancara dengan Abdul Gafur berikut ini.

Yah paling mungkin mengajarkan shalat pada anak-anak itu dengan gerakan jadi anak-anak bisa melihat, bisa meniru. Kalau bacaannya aduh sulit anak-anak itu, menghafal alfatihah itu lama sekali. Kembali lagi Anak tuli secara hukum syariat tidak ada kewajiban shalat karena tidak mendengar suara, apa yang akan dibaca juga sulit. Setidaknya anak-anak itu gerakannya harus benar. jadi dengan gerakan seperti itu anak-anak shalatnya insyaAlloh sudah sah. Untuk wudlu benar anak-anak, secara urut bisa. Jadi anak-anak itu yang bisa Allohu akbar, setiap gerakan Allohu akbar dan samiAllohuliman hamidah. Yang penting lagi, mereka faham

bahwa sholat itu menghadap Allah dan punya kewajiban 5 kali sehari harus sholat.<sup>104</sup>

Siswa-siswi juga melakukan komunikasi dengan Allah melalui media tilawatil Qur'an. Dalam hal ini, siswa-siswi Tuli masih berada pada tahapan pengenalan huruf hijaiyah dengan belajar Iqro'. Kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran dan dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tepatnya dilaksanakan pada jam 14.00 sampai jam 15.00, setiap dua hari sekali. Kegiatan membaca iqro' ini dibimbing oleh guru agama, Abdul Gafur dan abdur Rohim.

Pembacaan iqro' pada siswa-siswi Tuli dilakukan dengan metode *lip reading/oral (verbal vocal)*. Dalam hal ini tulisan huruf hijaiyah disertai dengan huruf alphabet, lalu siswa-siswi Tuli diajak membaca bibir/lip reading. Hal ini peneliti ketahui selama melakukan pengamatan di dalam musholla saat siswa-siswi belajar huruf hijaiyah bersama Abdur Rohim. Mereka bergiliran ditunjuk untuk mengucapkan huruf hijaiyah satu persatu. Hasilnya terdapat beberapa siswa bisa mengucapkan huruf dengan samar, namun ada juga yang tidak jelas pengucapannya. Hal ini dikarenakan masing-masing siswa memiliki tingkat ketulian yang berbeda. Semakin tinggi tingkat ketulian maka semakin sulit untuk dapat mengeluarkan suara. Sehingga latihannya pun harus lebih instensif.<sup>105</sup> Kegiatan ini dapat lebih jelas ditunjukkan pada gambar berikut ini.

---

<sup>104</sup> Abdul Gafur, *wawancara*, Jember 14 Januari 2021.

<sup>105</sup> *Observasi*, Jember, 28 Januari 2021.

Gambar 7. Kegiatan membaca huruf hijaiyah secara oral (*verbal vocal*)<sup>106</sup>

Model komunikasi Islam siswa-siswi Tuli terhadap Allah juga dilakukan melalui media zakat dan puasa. Zakat merupakan bentuk rasa syukur atas rahmad dan karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Melalui zakat ini pula melatih adanya ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap sang Pencipta dalam menjalankan sebuah kewajiban sebagai seorang hamba. Pelaksanaan zakat fitrah di SLB Negeri Jember dilakukan bersamaan dengan kegiatan pondok romadlon. Menurut Abdul Gafur, kegiatan ini dilakukan secara aplikatif dimulai sejak menimbang beratnya beras yang akan dijadikan sebagai zakat fitrah hingga pada pelaksanaan penyaluran zakat tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan hasil wawancara peneliti dengan Abdul Gafur di bawah ini.

Anak-anak juga kami ajari tentang kewajiban mengeluarkan zakat, mulai dari pengertian hingga praktiknya yang biasa dilakukan ketika kegiatan pondok romadlon di sekolah. Mereka kami ajari menimbang beras kemudian kami ajak menyalurkannya pada warga yang berhak di sekitar sekolah.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 28 Januari 2021

<sup>107</sup> Abdul Gafur, *wawancara*, Jember 14 Januari 2021.

Puasa merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Melalui puasa dapat melatih siswa-siswi Tuli memiliki sikap jujur, karena sejatinya ketika seseorang berpuasa itu hanya Allah SWT dan manusia itu sendiri yang tahu terhadap apa yang ia perbuat. Selain itu, media puasa dapat melatih sportifitas, kedisiplinan diri dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Siswa-siswi Tuli di SLB Negeri Jember mampu melaksanakan puasa sebulan penuh selama bulan Ramadhan. Nabila merupakan salah satu contoh siswa SLB Negeri Jember yang mampu melaksanakan puasa penuh satu hari selama satu bulan. Nabila sudah terbiasa puasa penuh sehari sejak SMP. Sementara itu Intan, siswa SLB Negeri Jember juga mampu melaksanakan puasa sebulan penuh selama bulan ramadhan. Namun, puasa yang dilakukan Intan masih setengah hari. Hal ini dikarenakan Intan masih duduk dibangku SMP kelas 7 dan puasa yang dilakukan masih tahapan belajar. Selain itu Fauziyah juga merasa belum bisa memberikan pemahaman lebih terkait puasa pada Intan. Hal ini ditunjukkan pada penggalan wawancara peneliti dengan orangtua siswa, Wiwik dan Fauziyah pada tempat dan kesempatan yang berbeda.

Anak saya, Nabila, sudah bisa berpuasa utuh seperti kakak-kakaknya selama satu bulan sejak SMP.<sup>108</sup>

Intan melaksanakan puasa, namun masih berpuasa setengah hari. Ya, saya ajari Intan perlahan Pak, karena untuk memberikan pemahaman kepada dia juga saya masih kesulitan.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wiwik, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2021.

<sup>109</sup> Fauziah, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

## 2. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia (حبل من الناس)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup sendirian tanpa adanya komunikasi dengan sesama manusia. Anak Tuli juga membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik dengan orangtua, guru, teman sesama Tuli atau teman lain yang mendengar. Komunikasi merupakan hal utama yang dapat menuntun manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian serta implementasi sikap-sikap terpuji pada sesama sebagaimana anjuran agama.

Model komunikasi Islam anak-anak Tuli terhadap sesama manusia tercermin pada bahasa yang digunakan, tata cara berkomunikasi, dan tata cara dalam membina hubungan baik dengan sesama manusia khususnya dengan orangtua, guru, teman sesama tuli atau teman lain yang mendengar.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak-anak Tuli sejak lahir. Orang yang pertama kali dikenal dan melakukan komunikasi dengan mereka adalah orangtua. Seorang ibu melakukan komunikasi verbal dan non verbal kepada anaknya sejak lahir. Namun setelah anaknya mulai tumbuh besar dan diketahui mengalami kelemahan pendengaran maka secara alami dan spontan mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat tubuh sekenanya asalkan saling mengerti. Ini diungkapkan oleh Bu Wiwik, Ibunya Nabila dalam kutipan wawancara berikut.

Saya ndak tau kalau tunarungu. Yaitu ya, itu kesalahan anu mungkin ... sakit telinga itu. terus saya bawa ke itu (rumah sakit umum DR. Soebandi Patrang). ya ngak tau ya, takut dulu apa itu, kemasukan kayak apa itu, air apa air susu itu mungkin... kena gendang telinga. waktu belajar ngomong,



dipanggil-panggil kok ngak respon. padahal waktu bayi respon. setelah itu, saya periksakan ke THT sini (RSUD Patrang), terus disarankan ke (RSU Dr. Soetomo) surabaya....ya, (perasaan) sedih rasanya iya... Pada waktu awal ketahuan nabila tidak respon ya kalau ngomong pakai isyarat...kalau ngomong ya pakai tangan. Kalau makan ya seperti ini (tangan kanan dengan lima jari yang terkumpul mengerucut di pucuk bergerak ke arah mulut)...<sup>110</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fauziah, Ibunya Intan. Beliau juga menyampaikan bahwa pada saat mengetahui anaknya kurang respon ketika dipanggil maka yang dilakukan adalah berkomunikasi dengan isyarat tubuh (non verbal) yang timbul dengan sendirinya.

Gini pak, dulu lahirnya kan normal. terus kok setelah lebih dari satu tahun kok saya curiga kok ndak bisa bilang apa-apa, tapi waktu kecil sering jatuh terbentur terlentang... belum belajar, belum bisa ngomong. kan biasanya usia satu tahun kan biasanya kan sudah bisa (ngomong) bapak ibuk, terus ketika dipanggil kok ya gak respon. kok saya curiga, jadi saya periksakan ke rumah sakit (RSU DR. Soebandi) Patrang. Ternyata kata dokter THT itu akibat benturan keras kena gendang telinga, jadi pendengarannya itu berkurang. Kalau ingin makan ya bilang gini (tangan kanan dengan lima jari yang terkumpul mengerucut di pucuk bergerak ke arah mulut)...setelah umur berapa itu anaknya minta coklat (sambil memberikan contoh gerakan tangan yang sedang menulis).”<sup>111</sup>

Sedikit berbeda dengan Ruth Theresia, tantenya Kezia yang cenderung menggunakan gerakan bibir (*lip reading*) saat berkomunikasi dengan keponakannya. Dalam komunikasi interaksionalnya tersebut, Ruth seringkali menunjukkan secara langsung benda-benda yang dimaksud untuk meningkatkan efektivitas tersampainya pesan komunikasi. Ini dilakukan karena ia meyakini bahwa Kezia pasti tidak bisa tidak nantinya harus berinteraksi dan berkomunikasi

<sup>110</sup> Wiwik, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2021.

<sup>111</sup> Fauziah, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

dengan orang normal pada umumnya, sehingga ini dianggap sebagai pembiasaan untuk siap hidup di kemudian hari.

Selama berkomunikasi dengan Kezia saya gak ada masalah, pakai bibir kadang sambil menunjukkan benda supaya dia gak kesulitan saya juga gak kesulitan dan saat ini dia sekolah ya kadang dia menuliskan maksudnya. Sejak dulu saya ajarkan dia untuk ya normal saja dan saya biarkan dia bergaul dengan tetangga pada umumnya supaya dia tidak canggung namun tetap lebih saya perhatiin. Soalnya prinsip saya dia harus bisa apapun sendiri, mengeksplor dirinya dan saya biarkan selama dia bisa ngatasi karena tidak mungkin selamanya saya disampingnya kita gak tahu bagaimana kedepannya belum tentu juga saya dampingi dia terus.<sup>112</sup>

Seiring bertambahnya usia, para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang menurut mereka sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan anak. Sekolah yang dimaksud adalah SLB Negeri Jember. Ketika mereka mendapat bekal pendidikan di sekolah, para orangtua berharap anak-anak mereka kelak dapat lebih hidup secara mandiri dan mampu beradaptasi dengan masyarakat di sekitar. Di sekolah, anak-anak tuli dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan isyarat dan komunikasi oral / *lips reading*. Cara komunikasi tersebut dilakukan ketika berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-temannya sesama Tuli dan kaum dengar.

Percakapan siswa Tuli dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral, peneliti ketahui secara langsung ketika proses pembelajaran di Kelas. Saat itu tepatnya di hari Jum'at 26 Februari 2021, kelas XIB dibawah bimbingan wali kelas bernama Sutarti melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika. Saat Tarti datang, semua siswa yang hadir mulai menyalaminya. Kemudian mereka menempati tempat duduk masing-masing dan Tarti, sebagai

---

<sup>112</sup> Ruth Theresia, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

wali kelas XIB, memberi isyarat kepada siswanya dengan “bertepuk tangan satu kali kemudian tangan sendekap”. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa guru meminta siswa untuk diam dan memulai berdo’a dalam mengawali pelaksanaan pembelajaran.<sup>113</sup>

Kegiatan diatas menunjukkan bahwa siswa Tuli telah dibiasakan untuk bersalaman ketika bertemu dengan guru kemudian secara kompak dan bersama-sama mematuhi perintah guru untuk memanjatkan do’a dalam memulai pelajaran. Hal ini berarti bahwa secara sosial mereka telah dapat menghormati, menghargai dan mentaati guru mereka sebagai pengganti orangtua selama di sekolah.

Setelah do’a selesai dibaca, Tarti mengucapkan salam kepada siswanya dengan *lips reading*/baca bibir dan dijawab juga dengan *lips reading* oleh siswa SLB-B. Namun jawaban mereka tidak sejelas kaum dengar dalam menjawab salam. Kemudian Tarti menggerakkan tangannya dan mengisyaratkan huruf T (Ibu jari tegak dilingkari telunjuk sedangkan tiga jari lainnya menekuk) lalu telapak tangan kanan membuka diarahkan ke depan kemudian tangan mengisyaratkan huruf M (sambil berujar: tugas, tugas matematika). Instruksi tersebut kemudian ditanggapi oleh siswa Tuli dikelas, yang mana sebagian besar dari mereka merespon dengan *gesture* bingung dan mencoba mencari-cari buku yang dimaksud.

Kemudian Tarti menepuk tangan satu kali dan meletakkan ujung jari tangan kanan U yang tegak menghadap ke depan, ditempelkan di daun telinga kanan bawah, lalu tiga jari tangan tegak dan menggenggam (sambil ujar dengan

---

<sup>113</sup> *Observasi*, Jember, 26 Februari 2021.

bahasa oral: hei ibu WA). Lalu Jari telunjuk menunjuk ke bawah, tangan kiri menggenggam dan jari tangan kanan menguncup dimasukkan ke atas genggam tangan kiri (sambil berujar: kalau masuk). Kemudian jari telunjuk tangan kanan berputar lalu kedua telapak tangan membuka lalu tangan menguncup ke arah bawah (sambil berujar: semua buku bawa). Lalu tangan kanan mengisyaratkan huruf M (sambil berujar: ayo bahas matematika).

Selanjutnya Dila, salah seorang siswa, sambil berdiri dan menatap Tarti kemudian mengisyaratkan ibu jarinya ditujukan pada meja Tarti dengan dua telapak tangan membuka kemudian ibu jari menunjuk pada Tarti (berarti: buku ada di meja guru). Kemudian Tarti mengangguk sambil tangan kanannya mempersilahkan (sambil berujar: he eh itu) lalu tangan kiri terbuka dan jari tangan digerakkan menulis diatas tangan kiri, lalu telapak tangan kanan mengarah ke depan telinga kanan sambil digerakkan ke belakang dan menunjukk ke arah Dila (sambil berujar: kamu yang nyatet yang lalu).<sup>114</sup> Hal ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. Komunikasi yang penuh santun antara siswa Tuli dan Guru saat Pembelajaran<sup>115</sup>

<sup>114</sup> *Observasi*, Jember, 26 Februari 2021.

<sup>115</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 26 Februari 2021.

Gambar diatas menunjukkan bahwa selama anak-anak Tuli berkomunikasi dengan guru, mereka juga memperhatikan adab sopan santun. Ketika guru datang, mereka langsung bersalaman mencium tangan dan ketika menunjuk benda kepada guru mereka menggunakan ibu jarinya. Hal tersebut menunjukkan sebuah sikap santun kepada guru. Berbeda lagi ketika berkomunikasi dengan sesama temannya, mereka menggunakan jari telunjuk untuk menunjukkan keberadaan suatu benda. Selain itu, ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, mereka terlihat lebih akrab tanpa sekat.

Mengucapkan salam di awal pembelajaran dan perilaku sopan santun siswa Tuli seperti yang dipaparkan diatas merupakan suatu pendidikan bagi anak-anak Tuli bahwa sebagai manusia muslim jika bertemu dengan muslim maka dianjurkan untuk mengucapkan salam sebagai tanda bahwa sesama orang Islam saling mendo'akan keselamatan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, dengan berperilaku sopan dan santun maka seseorang akan bisa hidup berdampingan secara damai. Pembiasaan-pembiasaan tersebut sengaja diberikan sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Umi Salmah yang mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter tersebut diejawantahkan dalam program pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pembiasaan ini tentunya juga diberikan contoh secara langsung oleh guru kepada siswanya. Sehingga tidak heran kalau ternyata diawal peneliti memasuki wilayah SLB Negeri Jember disambut dengan seamyuman ramah para siswa-siswi Tuli, yang

sebelumnya peneliti belum pernah bertemu sama sekali. Hal ini dapat diketahui dari penggalan hasil wawancara berikut ini.

Anak-anak kami berikan pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan pendidikan karakter, diantaranya adanya program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).<sup>116</sup>

Gambar 9. Komunikasi Siswa Tuli dengan Guru Saat Menerangkan Materi Pelajaran di Kelas.<sup>117</sup>

Hasil pengamatan peneliti pada saat guru menerangkan materi pelajaran, mereka menggunakan berbagai macam bahasa, baik isyarat tangan dengan menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), isyarat dengan ekspresi mimik wajah, isyarat dengan gestur tubuh, isyarat dengan baca bibir yang disertai suara (Gambar 8). Dalam hal ini, percakapan yang digunakan antara siswa dan guru cenderung menggunakan bahasa SIBI dalam menyampaikan materi pelajaran. Sementara itu, dalam proses memberikan penjelasan, guru juga menggunakan komunikasi total (komtal) dengan siswa. Dalam hal ini, guru tidak

<sup>116</sup> Umi Salmah, *wawancara*, Jember, 12 Agustus 2020.

<sup>117</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 26 Februari 2021.

hanya menggunakan bahasa isyarat SIBI, namun menggunakan mimik wajah dan gesture tubuh serta bahasa oral/*lips reading* untuk memperjelas hal yang dimaksud sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan komtal, gesture dan mimik tersebut juga dibenarkan oleh guru lain sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Sebetulnya bukan memaksakan dengan oral Pak, tapi istilahnya komunikasi total (komtal). Gesture itu juga komunikasi, kedipan mata juga komunikasi, jadi kalau berbicara bukan hanya isyarat tangan tapi juga mimiknya dan gerakan bibir. Supaya itu lebih mudah dipahami dan itu memang yang tampak apalagi dengan ekspresi tubuh misalnya bilang aku suka...(dengan gerakan bibir dan menunjukkan ekspresi orang suka).<sup>118</sup>

Lebih baik itu gini, secara anu itu bahasa isyarat (SIBI) hanya membantu. soalnya kalau kita bahasa isyarat melulu anak-anak seandainya komunikasi dengan orang lain, dirumah dengan orangtua, dengan yang lain itu nanti dengan isyarat yang lain gak bisa jadi ditekankan pada baca bibir, jadi ngomongnya ya pelan-pelan dan dengan menghadap, terus pelan. Jadi kita tulis dulu materinya baru kita menghadap ke anak-anak...Selain itu mimik juga, misalnya marah ya dengan ekspresi marah.<sup>119</sup>

Sementara itu, pengamatan peneliti terhadap komunikasi antara siswa Tuli dengan sesama temannya menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Hal ini Nampak sekali ketika Haidar melakukan komunikasi dengan peneliti dan teman-temannya. Saat itu peneliti bertanya terkait sholat dan pelaksanaan puasa. Namun beberapa teman Haidar kurang memahami pertanyaan, sehingga dia membantu menjawab sekaligus menjelaskan kepada teman-temannya. Tindakan Haidar ini merupakan bentuk komunikasi sesama manusia, baik dengan sesama Tuli maupun orang dengar. Sikap Haidar tersebut juga

<sup>118</sup> Riva Akamaliah, *wawancara*, Jember, 15 Desember 2020.

<sup>119</sup> Abdul Gafur, *wawancara*, Jember, 14 Februari 2021.

menunjukkan adanya ketulusan membantu temannya untuk memahami sebuah pertanyaan.<sup>120</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi siswa-siswi Tuli dengan sesamanya terjalin dengan baik dan harmonis karena adanya keikhlasan dalam menyampaikan dan menerima pesan. Adanya keikhlasan ini merupakan prinsip komunikasi Islam terhadap sesama manusia yang di rumuskan oleh Hajari Hefni.

Gambar 10. Haidar menjelaskan dengan ikhlas maksud pertanyaan peneliti kepada kedua temannya dengan menggunakan BISINDO.<sup>121</sup>

Komunikasi Islam dalam kaitannya dengan sesama manusia pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember juga nampak pada kegiatan bakti sosial dalam rangka membantu korban bencana alam, menjenguk teman yang sakit bahkan mengadakan takziah jika ada teman atau keluarganya yang meninggal dunia. Dalam hal membantu korban bencana alam, biasanya siswa diminta kerelaannya memberikan sumbangan berupa uang atau baju layak pakai, atau

<sup>120</sup> *Observasi*, Jember, 28 Januari 2021.

<sup>121</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 28 Januari 2021.



barang lainnya yang bermanfaat. Hal ini diketahui dari penggalan hasil wawancara berikut ini.

Sekolah memiliki program implementasi pendidikan karakter yang diejawantahkan dalam program pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Selain itu ketika ada teman yang sakit siswa diajak menjenguk ke rumahnya begitupun ketika ada yang meninggalsiswa juga diajak takziah. Kegiatan untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama juga dilakukan pada orang lain diluar sekolah. Misalnya ketika ada bencana alam, siswa dilibatkan memberikan bantuan.<sup>122</sup>

Komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember juga nampak pada adanya hubungan yang harmonis antara warga sekolah dengan warga sekitar sekolah. Sudah menjadi tradisi bagi SLB Negeri Jember untuk selalu mengadakan kegiatan silaturahmi dengan warga sekitar setiap tahun pada bulan syawal. Kegiatan ini didahului dengan apel bersama yang kemudian diakhiri dengan kegiatan bersalam-salaman secara berkeliling di halaman sekolah (Gambar 10). Ini diungkapkan oleh Sri Etik Rahmawati, waka kurikulum SLB Negeri Jember sebagaimana tertera pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

Setiap bulan syawal, tepatnya setelah libur hari raya 'idul fitri, siswa diajak silaturahmi dengan warga sekitar sekolah. Dalam hal ini sekolah mengundang warga dan komite kemudian diadakan halal bi halal dan bersalam-salaman di halaman sekolah.<sup>123</sup>

IAIN JEMBER

<sup>122</sup> Umi Salmah, wawancara, Jember 12 Agustus 2020.

<sup>123</sup> Sri Etik rahmawati, wawancara, Jember 20 Juli 2020



Gambar 11. Kegiatan Silaturahmi di SLB Negeri Jember dengan warga sekitar.<sup>124</sup>

### 3. Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam Hubungan Diri Manusia yang Berkaitan dengan Lingkungan (حبل بالعلم)

Model komunikasi Islam juga memperhatikan adanya hubungan manusia dengan lingkungan. Komunikasi dengan lingkungan tidak dibatasi pada benda mati saja (abiotik) akan tetapi juga berkaitan dengan makhluk hidup (biotik). Harjani Hefni mengistilahkan model komunikasi Islam tersebut dengan istilah komunikasi intrapersonal yang berkaitan dengan kegiatan mengamati dan memberikan makna kepada lingkungan.<sup>125</sup>

Robert Cox mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai cara berkomunikasi seputar lingkungan beserta pengaruhnya dalam membentuk persepsi kita terhadap lingkungan dan keterkaitannya dengan pelestarian dan keseimbangan lingkungan. Hal ini berarti bahwa manusia sebagai khalifah di bumi diharapkan mampu mengelola dan melestarikan alam yang diciptakan oleh

<sup>124</sup> *Dokumentasi Sekolah*, Jember, 16 Mei 2019

<sup>125</sup> Harjani Hefni, 214

Alloh SWT untuk menciptakan keindahan alam dan menghindari terjadinya bencana alam yang tidak diinginkan.

Komunikasi lingkungan di SLB Negeri Jember ini ditunjukkan dengan adanya tata ruang yang indah, sejuk dan ramah *difabel* secara umum. Ini dapat diamati secara kasat mata pada halaman sebelah utara, Nampak adanya bermacam-macam tanaman, media tanam hidroponik dan akses jalan berbatu, akses jalan miring yang dilengkapi dengan pagar besi untuk berpegangan serta mereka para difabel netra ataupun difabel daksa. Halaman sekolah juga dilengkapi dengan media untuk menanam tanaman hidroponik serta sarana olah raga berupa keranjang basket.<sup>126</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 12. Halaman Sekolah Sebelah Utara yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan *Difabel*. serta Penyedia Oksigen.<sup>127</sup>

Halaman sekolah yang berada di sebelah barat, dilengkapi dengan tiang pengibar bendera, berbagai macam tanaman dan paving di cat berbagai warna dengan gambar jari tangan yang mengisyaratkan huruf berbahasa SIBI. Hal ini

<sup>126</sup> *Observasi*, Jember,08 Februari 2021.

<sup>127</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember,08 Februari 2021.

menunjukkan bahwa halaman sekolah tidak sekedar berfungsi sebagai sarana bermain, sarana penyedia oksigen ataupun upacara, namun juga berfungsi sebagai sarana belajar bagi para difabel rungu (Tuli) di sekolah tersebut.<sup>128</sup> Halaman sekolah ini dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Halaman Sekolah Sebelah Barat yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan *Difabel* serta Penyedia Oksigen.<sup>129</sup>

Halaman sekolah yang berada di sebelah timur, berbatasan dengan asrama sekolah dan di sebelah tenggara merupakan jalan masuk utama menuju sekolah. Jalan masuk menuju sekolah dilengkapi dengan akses jalan berbatu yang sangat ramah *difabel*. Disana juga terdapat pohon rambutan yang menambah rindang halaman serta dapat melengkapi kebutuhan vitamin buah rambutan. Begitupun pada teras menuju asrama, dilengkapi dengan jalan berundak dan jalan miring yang mempermudah akses bagi *difabel* netra dan *difabel* daksa.<sup>130</sup> Hal ini nampak terlihat pada gambar berikut.

<sup>128</sup> *Observasi*, Jember, 08 Februari 2021.

<sup>129</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 08 Februari 2021.

<sup>130</sup> *Observasi*, Jember, 08 Februari 2021.

Gambar 14. Halaman Sekolah Sebelah Timur yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan *Difabel* dan Bersebelahan dengan Jalan Masuk.<sup>131</sup>

Halaman sekolah yang berada di sebelah selatan berbatasan dengan jalan masuk dan dilengkapi beberapa *watafel* untuk mencuci tangan. Hal ini berarti warga sekolah dilatih untuk terbiasa menjaga kebersihan diri, minimal dengan mencuci tangan untuk menghindarkan diri dari virus dan bakteri. Akses menuju *westafel* pun sangat aksesibilitas bagi para *difabel*. Disana juga nampak poster bertuliskan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), yang berarti mengajak semua warga sekolah untuk menerapkan slogan tersebut.<sup>132</sup> Halaman sekolah sebelah selatan ini dapat dilihat jelas pada gambar berikut ini.

---

<sup>131</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 08 Februari 2021.

<sup>132</sup> *Observasi*, Jember, 08 Februari 2021.

Gambar 15. Halaman Sekolah sebelah Selatan yang Aksesibilitas Ramah Lingkungan *Difabel*.<sup>133</sup>

Halaman luas yang sudah tertata rapi dan indah tersebut perlu di jaga kebersihan dan kesehatannya. Sebagai khalifah di bumi, semua warga sekolah wajib berpartisipasi dalam menjaga kelestariannya. Untuk itu, sekolah mengadakan program harian berupa piket kelas, program mingguan berupa Jum'at bersih dan program tri wulan pelatihan menanam hidroponik. Piket kelas bertujuan untuk melatih tanggung jawab masing-masing siswa dalam menjaga kebersihan di dalam kelas mereka. Sedangkan program Jum'at bersih, selain bertujuan melatih kepedulian terhadap lingkungan juga bertujuan untuk melatih siswa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan secara lebih luas, melatih keterlibatan dalam menata keindahan alam dan melatih menyelesaikan permasalahan lingkungan.

---

<sup>133</sup> *Dokumentasi Pribadi*, Jember, 08 Februari 2021.

Gambar 16. Kegiatan Jum'at Bersih dan Menanam Tanaman sebagai Penanaman Sikap Peduli terhadap Kelestarian Lingkungan.<sup>134</sup>

Program triwulan di sekolah berupa pelatihan menanam tanaman secara hidroponik. Pelatihan ini merupakan program rutin yang merupakan hasil kerjasama antara SLB Negeri Jember dengan POLITEKNIK Negeri Jember. Siswa-siswi biasanya diajak ke kebun milik POLITEKNIK Negeri Jember, dan disana mereka diajari teknik dan proses penanaman secara hidroponik. Hasil pengetahuan yang didapatkan tersebut, kemudian diaplikasikan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pelatihan ini dapat bermanfaat untuk melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sayuran meski berada pada wilayah yang lahan pertaniannya terbatas. Keterlaksanaan program piket kelas, jum'at bersih dan pelatihan menanam tanaman hidropinik ini ditunjukkan pada kutipasn hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum SLB Negeri Jember, Sri Etik Ernawati.

Kita mengadakan kerjasama dengan poltek, 3 bulan kadang 4 bulan sekali anak-anak diajak ke poltek untuk pengenalan tanaman dan pelatihan penanaman secara hidroponik, terus ada kegiatan piket kelas, menyiram tanaman, dan mengadakan kerja bakti seminggu sekali / jum'at bersih.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> *Dokumentasi Sekolah*, Jember, 12 April 2019.

<sup>135</sup> Sri Etik Ernawati, *wawancara*, Jember, 25 Juni 2020.

Untuk menjaga kebersihan lingkungan, sekolah menyediakan tempat sampah di setiap sudut ruang kelas. Semua siswa maupun guru diwajibkan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Guru diwajibkan untuk menjadi figure/ccontoh bagi siswanya dalam menjaga lingkungan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi. Hal ini diutarakan oleh Umi Salamah selaku kepala sekolah dalam penggalan waawancara berikut.

Dalam hal ini, guru pun dituntut untuk memberikan keteladanan. Sehingga secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa untuk membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan pada sekitar halaman sekolah, peneliti menemukan adanya papan nama pada setiap tanaman di sekolah. Papan nama berisi nama tanaman dan deskripsinya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengenalkan berbagai macam tanaman sekaligus dapat membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kepada siswa.

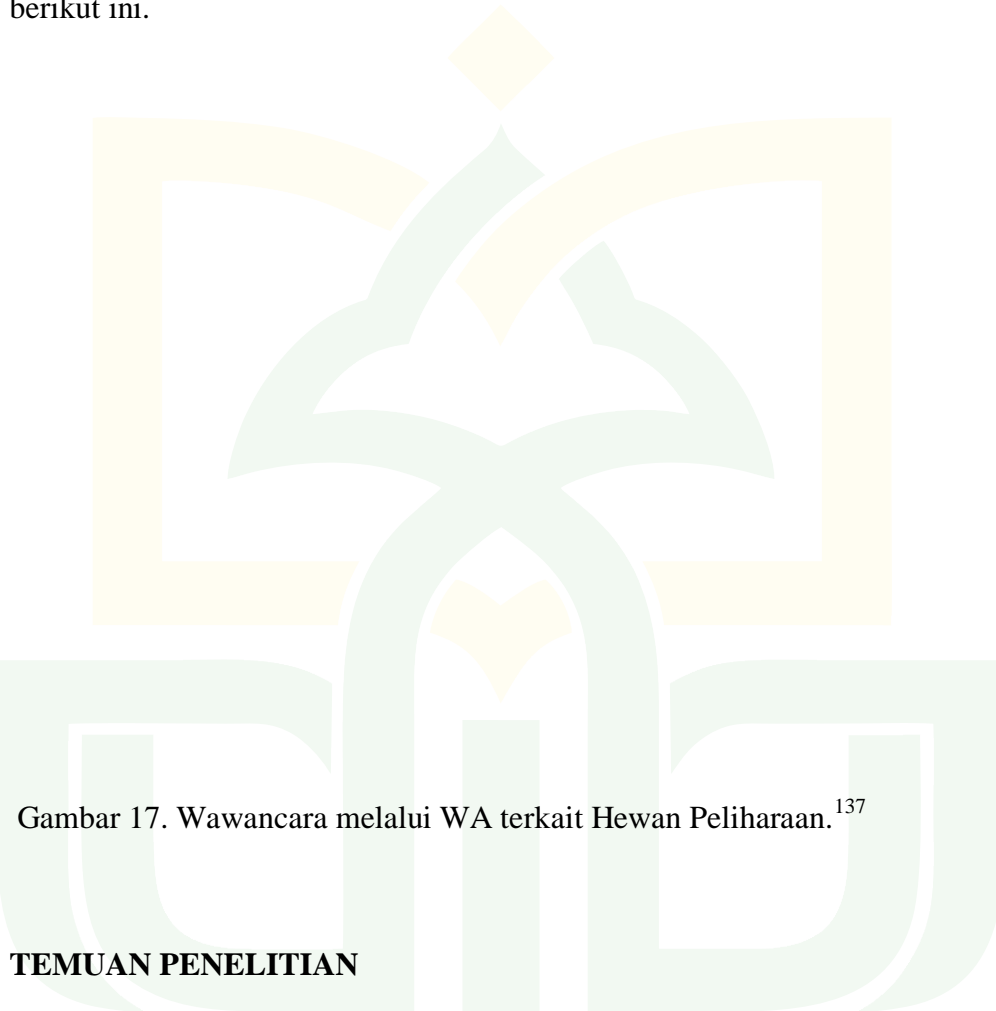
Model komunikasi terhadap lingkungan pada siswa SLB Negeri Jember juga nampak pada hubungannya dengan hewan sebagai bagian dari alam. Siswa-siswi Tuli sangat mempedulikan hewan, terutama yang menjadi peliharaan mereka di rumah. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan Pretty, Zaki, Kezia dan Nabila. Mereka menyukai beberapa hewan dan bahkan ada yang memeliharanya di rumah. Pretty menyukai kucing dan burung, namun hanya memiliki peliharaan burung ditumahnya dan dia suka merawatnya. Sedangkan

---

<sup>136</sup> Umi Salamah, *wawancara*, Jember, 12 Agustus 2020.



Zaki dan Nabila menyukai kelinci, namun mereka belum memilikinya. Sementara itu, Kezia yang beragama kristen menyukai anjing dan suka merawatnya. Wawancara tersebut dilakukan melalui media *What App* ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 17. Wawancara melalui WA terkait Hewan Peliharaan.<sup>137</sup>

### C. TEMUAN PENELITIAN

#### 1) Bahasa Oral

Selama proses pengamatan di lapangan dan wawancara dengan guru dan orangtua, peneliti menemukan adanya penggunaan bahasa oral dalam berkomunikasi dengan siswa/i Tuli. Bahasa oral disini yang dimaksud adalah siswa dilatih untuk mengeluarkan suara melalui suatu terapi wicara yang rutin

---

<sup>137</sup> Nabila, Pretty, Kezia & Zaki, wawancara, Jember, 20 Februari 2021

dilakukan setiap hari senin dan kamis di sekolah. Dalam proses tersebut siswa diajak menghadap sebuah kaca bersama guru, kemudian guru mengucapkan sebuah kata dan siswa memperhatikan gerakan bibir guru lalu menirukannya sambil berkaca. Bahasa oral ini biasa disebut dengan baca bibir (*lip reading*).

Komunikasi dengan bahasa oral ini juga berlangsung di kelas selama pembelajaran dalam rangka melengkapi bahasa isyarat yang digunakan di dalam kelas. Bahasa oral ini digunakan dalam setiap komunikasi dengan bahasa isyarat karena dapat berfungsi memberikan kemudahan dalam memahami sesuatu yang sulit diungkapkan melalui bahasa isyarat. Selain itu, bahasa oral juga mempermudah komunikasi antara anak tuli dengan orang yang sama sekali tidak mengerti bahasa isyarat. Karena bahasa oral memiliki gerakan ucapan bibir yang sama dengan ucapan bahasa tulis.

## 2) Komunikasi Total

Komunikasi total adalah penggunaan berbagai bahasa dalam berkomunikasi dengan siswa tuli, baik bahasa isyarat (*verbal non vocal*), bahasa oral (*verbal vocal*) maupun bahasa tubuh (*non verbal*). Komunikasi ini dipandang lebih efektif oleh guru karena ketika berhadapan dengan siswa tuli kita harus benar-benar menggunakan isyarat, gerakan bibir dan gerakan tubuh yang sesuai sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dapat dipahami dengan tepat oleh mereka. Ketika komunikasi total ini digunakan maka komunikasi yang terjadi tidak kaku dan terjadi secara alamiah. Selain itu, komunikasi total sangat membantu ketika komunikator tidak menguasai bahasa isyarat dengan baik.

### 3) BTQ sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler

Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Jember. Kegiatan BTQ dilakukan setelah pembelajaran di kelas yang dibimbing oleh guru agama, dan dibelajarkan dengan metode baca bibir (*lip reading*).



## BAB V

### PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu (1) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله) (2) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس) (3) model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم).

#### **A. MODEL KOMUNIKASI ISLAM PADA KOMUNITAS TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ALLAH SWT (حبل من الله)**

Model komunikasi Islam pada komunitas Tuli dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله) di SLB Negeri Jember adalah model komunikasi ilahiyah yang dimulai sejak dalam kandungan sampai seorang manusia mampu menyatakan ikrar tauhid atau syahadat di dunia dan model komunikasi ritual yang dilaksanakan sebagai bukti taqwa kepada pencipta-Nya.

Model komunikasi Islam pada komunitas Tuli dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله) di SLB Negeri Jember yang dalam diksi Komunikasi Islam Harjani Hefni disebut komunikasi ilahiyah ini identik dengan konseptualisasi komunikasi transendental yang digagas oleh Hamid Maulana, yakni tauhid.

Prinsip tauhid dengan menyatakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan harus disembah ini secara otomatis menunjukkan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT yang berimplikasi pada penolakan adanya penghambaan pada selain-Nya. Hal ini berarti bahwa tauhid yang dinyatakan oleh siswa/i Tuli di SLB Negeri Jember dengan syahadat akan menghancurkan struktur pemikiran dualisme rasialisme, golongan, dan segala bentuk perbedaan yang sengaja diciptakan oleh manusia.

Model komunikasi Islam pada komunitas Tuli dalam hubungannya dengan Allah SWT (حبل من الله) di SLB Negeri Jember ini terlihat jelas dengan pernyataan mereka mengenai identitas agamanya. Siswa/i Tuli mampu menunjukkan identitas agamanya dengan pernyataan Islam yang diikuti dengan ikrar tauhid atau syahadat. Siswa/i Tuli seperti Zaki, Nabila dan teman-temannya dengan menyatakan beragama Islam merupakan suatu bentuk refleksi subyek diri 'I' dan obyek diri 'Me' dalam pikiran (*mind*) mereka yang mengamati persamaan antara dirinya dengan orang-orang di lingkungannya. Kaum Tuli bertindak sebagai subyek diri 'I' dan melihat dirinya sendiri sebagai obyek pantulan atau cermin gambaran perilaku seseorang (*image of a person's behavior*) – dalam hal ini adalah penampilan 'berkerudung atau berkopyah,' melakukan sholat, berpuasa, dan lainnya - melalui 'Me.' Kemudian 'Me' memberikan penilaian atas konsekuensi perilaku 'I' dengan menginterpretasikan reaksi orang lain. Kaum Tuli akhirnya menyesuaikan perilaku – dalam konteks ini adalah pernyataan 'Islam' – berdasarkan reaksi orang. Proses komunikasi intrapersonal melalui dialektika antara 'I' dan 'Me' yang hanya berada di alam pikiran (*mind*), seperti proses

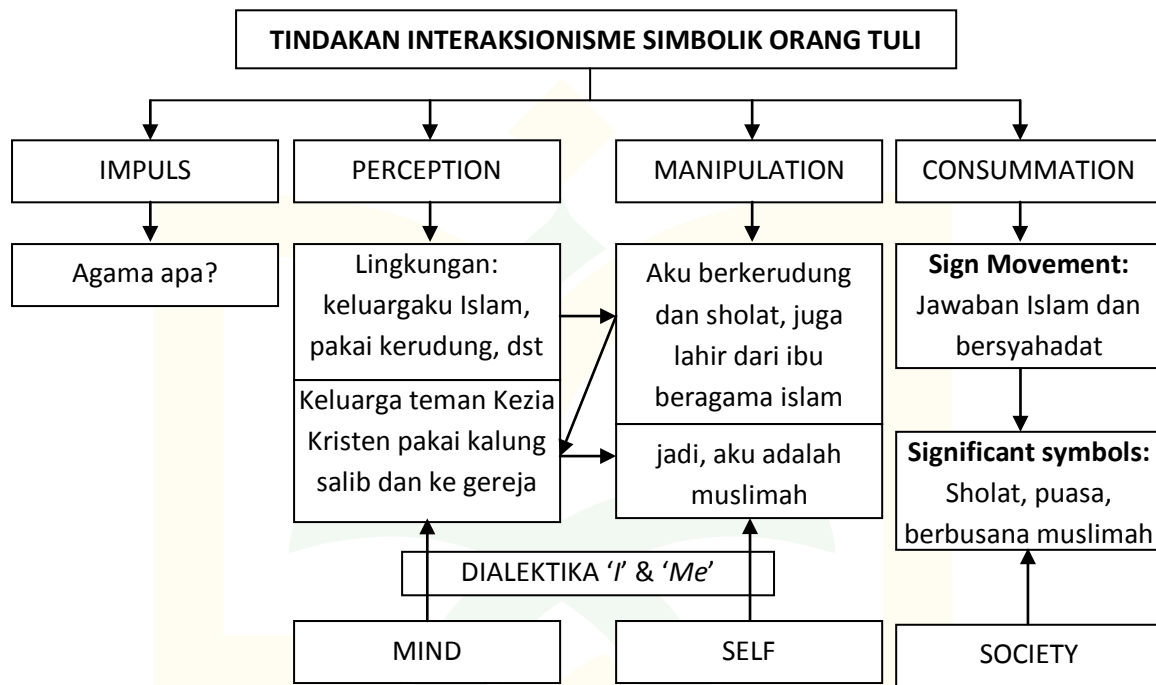
diskusi tanya jawab berkelanjutan sampai menemukan hasil kesepakatan atau kompromi, akhirnya mewujud dalam perilaku secara spontanitas. Konsep dialektika itu mengarah pada gagasan kontrol diri (*a notion of self control*).

Pernyataan identitas diri kaum Tuli sebagai muslim atau muslimah ini berasal dari respon inderawi (*impuls*) terhadap realitas lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan keluarga, yang kemudian direaksi dengan tindakan memperbandingkan diri mereka sendiri identik dengan obyek berupa orang-orang yang berada di lingkungannya. Proses manipulasi obyek inilah yang mendasari kontruksi pernyataan dalam simbol isyarat tulis 'Islam ya' untuk merespon pertanyaan 'agamamu apa?'

Kontruksi pernyataan 'Islam' ini juga berasal dari dialektika pikiran Nabila yang memperbandingkan persepsi 'Islam' dengan realitas obyek yang lain. Obyek lain di lingkungan sekitar yang dimaksud sebagaimana ditemukan dalam percakapan peneliti dengan Nabila adalah keberadaan temannya bernama Kezia yang beragama Kristen.

Kontruksi pernyataan (orang yang beragama) 'Islam' atau 'menjadi muslim dan muslimah' secara hukum fiqih harus diawali dengan ikrar tauhid. Ikrar tauhid biasanya dilakukan dengan mengucapkan dua kalimat 'syahadat' dan konsekuensinya adalah mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Ikrar yang dilakukan oleh kaum Tuli ternyata diikuti dengan pelaksanaan perintah Allah, baik dalam ranah komunikasi intrapersonal berdimensi komunikasi transendental berupa sholat dan dalam ranah komunikasi

intrapersonal berdimensi komunikasi sosial berupa zakat. Konstruksi tindakan dalam teori interaksionisme simbolik orang Tuli bisa dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Interaksionisme Simbolik dari Komunikasi Transendental orang Tuli

Selain penjelasan menurut teori interaksionisme simbolik di atas, model komunikasi Tuli dalam hubungannya dengan Allah SWT di SLB Negeri Jember perlu dilihat konstruksinya dengan kaca mata komunikasi intrapersonal yang dalam penelitian ini menggunakan komunikasi transendental yang digagas oleh Nina Winangsih Syam dengan berbagai pendekatan saintifiknya.

Fenomena komunikasi yang terjadi dalam proses dialektis di pikiran (*mind*) antara '*I*' dan '*Me*' pada diri (*self*) komunikator Tuli dapat dilihat secara kasat mata dalam bentuk simbol interaksi berupa ikrar tauhid. Hal ini terlihat bagaimana Nabila mengucapkan dua kalimat syahadat dengan gerakan bibir dan

Agung melakukan ikrar tauhid dengan gerakan tangan yang menunjukkan adanya Tuhan yang Esa.

Ikrar tauhid, yang merupakan peristiwa yang bersifat fenomenologis dan berkarakter subyektif, dikategorikan sebagai bentuk komunikasi transendental. Dengan pendekatan empiris yang bersifat fenomenologis, Nina Winangsih Syam menjelaskan proses komunikasi ikrar tauhid yang dilakukan oleh kaum Tuli sebagai ‘komunikasi manusia dengan kekuatan di luar dirinya yang bersifat Ilahiyah dengan implikasi yang mewujud dalam kapasitas sosial eksistensialnya.’<sup>138</sup>

Prinsip pengakuan kaum Tuli terhadap ke-Esa-an Allah SWT dilandasi oleh dua pemikiran, yakni (1) orang Tuli juga sebagai makhluk yang diciptakan, sebagaimana penjelasan pak Ghofur dengan gerakan kedua tangan mengepal berputar, dengan suatu tujuan beribadah kepada-Nya, dan (2) tujuan beribadah yang hanya kepada-Nya ini membebaskan dan memerdekakan orang Tuli dari perbudakan dan penghambaan pada kekuatan di luar Allah SWT, yang berarti bahwa setiap bentuk komunikasi dan risalah yang bersifat diskriminatif berdasarkan fisik, intelektual, budaya, ekonomi, dan politik ini tertolak dan terhapuskan dalam konsep ‘*taqwa*.’ Sebagaimana yang dikutip oleh Nina Winangsih Syam, konsep ‘*taqwa*’ dan ‘*amr bi al-ma’ruf wa nahy’an al-munkar*’ dalam suatu komunitas ‘*ummah*’ yang diperkenalkan oleh Hamid Maulana sebagai bagian integral dari konsep ‘*tauhid*’ merupakan formula komunikasi

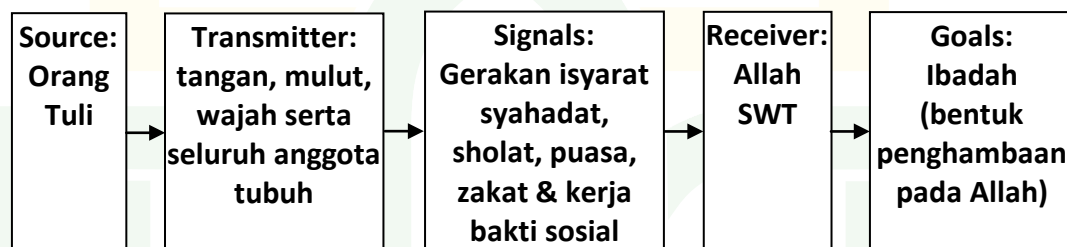
---

<sup>138</sup> Nina winangsih Syam, *Komunikasi Transendental ...*, 60.



transendensi demi tindakan sosial yang berbasis ilahiyah.<sup>139</sup> Konsep-konsep tersebut dapat ditemukan dalam rukun islam yang merangkai simbol interaksi relasional antara manusia dengan ‘Yang Ilahi, dan manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan lingkungan masyarakat / komunitas ‘*ummah*’ maupun lingkungan abiotik alam semesta.

Fenomena komunikasi siswa/i Tuli di SLB Negeri Jember dalam ikrar tauhid yang terjadi secara konsisten dan terstruktur atau berpola dapat dikategorisasi menjadi suatu model komunikasi tersendiri. Fenomena tersebut dapat diterjemahkan ke dalam model komunikasi linear ala Shannon & Weaver yang tidak mensyaratkan adanya umpan balik (*feedback*) dan medium.<sup>140</sup>



Gambar 2. Model Komunikasi Tindakan Tuli: Model Linier Shannon & Weaver

Komunikasi transendental yang dilakukan oleh kaum Tuli seperti Nabila dan teman-temannya sebagaimana gambar di atas menunjukkan bahwa orang Tuli sebagai komunikator (*da'i*) atau sumber informasi menjadi pembuat keputusan (*decision maker*), yakni secara bebas memutuskan atau menyeleksi pesan mana yang akan dikirimkan. Dalam peristiwa komunikasi pada komunitas Tuli, keberadaan tangan dan mimik muka adalah transmitter, yang akan membuat

<sup>139</sup> *Ibid*, 61.

<sup>140</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, (Bandung: Jalasutra, 2004), 34.

sinyal berupa pantulan cahaya dari gerakan tangan dan mimik muka yang ditangkap oleh mata (siswa/i Tuli tidak berkomunikasi dalam keadaan vakum atau ketidaksadaran), dan Allah SWT sebagai Tuhan YME adalah komunikan atau penerimanya. Pesan (*message*) yang disampaikan adalah pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Komunikasi ikrar tauhid merupakan model komunikasi fatis (*phatic communication*), sebagaimana komunikasi dengan mengatakan ‘*hello*’ atau mengucapkan ‘*assalamu’alaikum*’ kepada seorang teman yang kita temui di jalan, yang memiliki redundansi informasi yang sangat tinggi atau dalam kata lain memiliki pesan yang sangat bisa diramalkan (*highly predictable*). Perilaku atau tindakan komunikasi ikrar tauhid merupakan suatu dorongan ego atau suatu kebutuhan untuk merasa keberadaan kita diperhatikan, diakui, dan diterima oleh Allah SWT yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar makhluk yang diciptakan dengan Sang pencipta Allah SWT. Identik dengan ikrar tauhid, perilaku atau tindakan komunikasi vertikal seperti sholat dan puasa yang dilakukan oleh kaum Tuli bertujuan untuk memelihara dan meneguhkan hubungan antar makhluk yang diciptakan dengan Sang pencipta Allah SWT serta menjadi parameter ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba. Dengan kata lain, tidak melakukan komunikasi transendental ‘sholat dan puasa’ sama halnya dengan melecehkan dan menggagalkan hubungan hamba dengan pencipta. Hal ini sesuai dengan statement John Fiske berikut ini.

Adalah penting secara sosial agar saya mengatakan “*Hello.*” Komunikasi fatis, karena memelihara dan meneguhkan hubungan, adalah krusial dalam mempertahankan suatu komunitas atau suatu masyarakat bersama-sama.<sup>141</sup>

Komunikasi ikrar tauhid merupakan model komunikasi Islam intrapersonal transendental berdimensi ilahiyah yang selalu diiringi dengan komunikasi transendental dalam bentuk aktus ritualitas berdimensi sosial dalam satu koridor penghambaan kepada Allah SWT. Harjani Hefni menyatakan bahwa Allah SWT telah memfasilitasi manusia untuk berkomunikasi dengan-Nya melalui media yang sudah diatur dan ditentukan. Media komunikasi yang dimaksud adalah shalat, zakat, puasa dan media lain yang telah Allah SWT wahyukan melalui Nabi Muhammad SAW.

Shalat merupakan media komunikasi yang disyariatkan dalam agama Islam agar manusia tetap berkomunikasi dengan Allah SWT secara intensif, minimal lima kali sehari pada waktu-waktu tertentu. Siswa/i Tuli sebagai komunikator dalam model komunikasi ilahiyah ini juga berkomunikasi dengan Allah SWT melalui media sholat. Keunikan dalam komunikasi ilahiyah dalam komunitas Tuli adalah pesan yang disampaikan umumnya tidak diucapkan dengan suara, tapi lebih cenderung pada isyarat gerakan tubuh.

Dalam proses untuk menyempurnakan sholatnya, siswa/i Tuli juga berkomunikasi dengan Allah SWT melalui media tilawatil qur'an, meskipun mereka baru berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah dengan belajar iqro'.

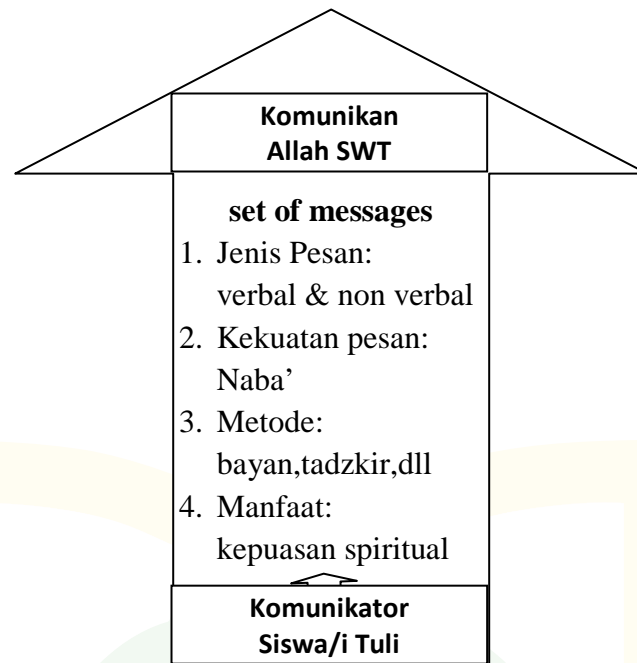
Selain melalui media sholat dan tilawatil qur'an, siswa/i Tuli juga melakukan komunikasi dengan Allah SWT melalui media zakat dan puasa.

---

<sup>141</sup> *Ibid*, 24-25.

Komunikator dalam konteks komunikasi Islam dengan media puasa adalah siswa/i Tuli dengan komunikasi Allah SWT dalam bentuk pesan berupa keprihatinan sosial yang bertujuan untuk melatih sensitifitas terhadap orang miskin. Komunikasi lain yang dilakukan oleh siswa/i Tuli adalah melalui media zakat sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dan juga wujud kepedulian sosial terhadap orang miskin, yang mana komunikatornya adalah siswa/i Tuli dengan komunikasi Allah SWT dalam bentuk pesan syukur atas nikmat Allah SWT.

Model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (حبل من الله) yang dilakukan oleh siswa/i Tuli di SLB Negeri Jember dapat disekripsikan bahwa siswa/i Tuli sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui pelaksanaan rukun Islam dengan Allah SWT sebagai komunikan ini menggunakan seperangkat pesan komunikasi yang menjadi satu kesatuan integral berupa media komunikasi dan jenis pesan komunikasi tertentu sesuai syari'at Islam, kekuatan pesan komunikasi ilahiyah / transendental yang berkategori *naba'* sebagaimana bacaan dan gerakan dalam sholat karena berasal dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, metode komunikasi lebih sering berupa metode bayan dan tadzkir tanpa penafian metode yang lain. Model komunikasi Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (حبل من الله) secara umum dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini.



Gambar 3. Model Komunikasi Islam Ilahiyah / Transendental dalam Hubungan manusia (siswa/i Tuli) dengan Allah SWT.

## **B. MODEL KOMUNIKASI ISLAM PADA KOMUNITAS TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SESAMA MANUSIA (حبل من الناس)**

Model komunikasi siswa/i Tuli di SLB Negeri Jember menunjukkan adanya model komunikasi Islam antarpribadi (*interpersonal communication*) yang terjadi di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Model komunikasi Islam antarpribadi adalah model komunikasi dalam hubungan antara sesama manusia (حبل من الناس) baik antara dua orang atau lebih yang mana komunikator dapat secara langsung menyampaikan pesan dan juga komunikan dapat secara langsung menerima dan menanggapi. <sup>142</sup>

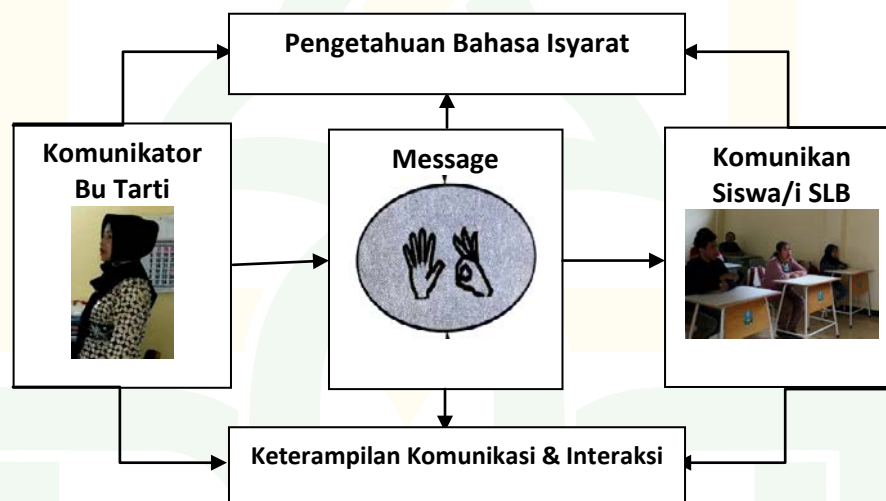
Model komunikasi interpersonal siswa/i Tuli di lingkungan sosial tersebut cenderung menggunakan simbol-simbol bahasa isyarat yang maknanya

<sup>142</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...*, 22.

didasarkan pada kesepakatan dan kesepahaman bersama. Hal ini juga ditegaskan oleh Muriel Seville-Troike dengan pernyataannya bahwa bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi difabel Tuli yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan ini sangat berbeda dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal.

Bahasa komunikasi yang digunakan oleh siswa/i Tuli dalam komunikasi interpersonal di SLB Negeri Jember ini merupakan simbol interaksi yang memiliki subyektivitas makna pada lingkungannya masing-masing. Pengetahuan bahasa isyarat menjadi kompetensi yang penting dalam komunikasi dengan orang Tuli di samping kompetensi komunikasi dan interaksi. Pengetahuan bahasa isyarat dan pemaknaan secara umum didapatkan siswa/i Tuli dari proses pembelajaran di sekolah. Penguasaan bahasa baik bahasa verbal non vokal (sistem isyarat bahasa Indonesia) dan bahasa baca bibir (*lips reading*) ini menjadi fokus pembelajaran yang harus ditempuh secara intensif oleh siswa/i Tuli di SLB Negeri Jember pada beberapa tahun pertama berada di lingkungan sekolah tersebut. Selain penguasaan dua bahasa di atas, proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh siswa/i Tuli di luar kelas dengan adanya penggunaan isyarat yang berbeda dengan sistem isyarat bahasa Indonesia di kelas ini menunjukkan bahwa dinamika penggunaan bahasa komunikasi interpersonal yang sesuai dengan tiga premis utama pendekatan interaksionisme simbolik, yakni (1) seseorang bersikap dan bertindak dalam menanggapi keberadaan sesuatu didasarkan atas pemaknaannya atas sesuatu tersebut, (2) makna sesuatu itu muncul atau berasal dari hasil interaksi satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial, (3) makna tersebut

bersifat dinamis dan terus berkembang (selalu mengalami pemaknaan ulang) seiring dengan berlangsungnya proses interaksi satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial.<sup>143</sup> Dinamika makna dalam isyarat ini juga merupakan pengetahuan bahasa isyarat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan keterampilan komunikasi dan interaksi, sehingga model komunikasi bahasa isyarat pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dapat digambarkan secara umum di bawah ini.



Gambar 4. Model Komunikasi pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

Model komunikasi Islam interpersonal diungkapkan oleh Harjani Hefni yang bentuknya diantaranya adalah komunikasi antara orangtua dengan anaknya.<sup>144</sup> Komunikasi interpersonal di dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki ciri khas tersendiri karena komunikasi yang dilakukan oleh orang Tuli dengan anggota keluarga cenderung berkaitan dengan kebutuhan dasar dan hal-hal praktis keseharian. Ini sebagaimana ditunjukkan Fauziyah yang menanyakan ‘apakah Intan ingin makan’ kepada Intan. Maka Fauziyah langsung

<sup>143</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi...*, 22.

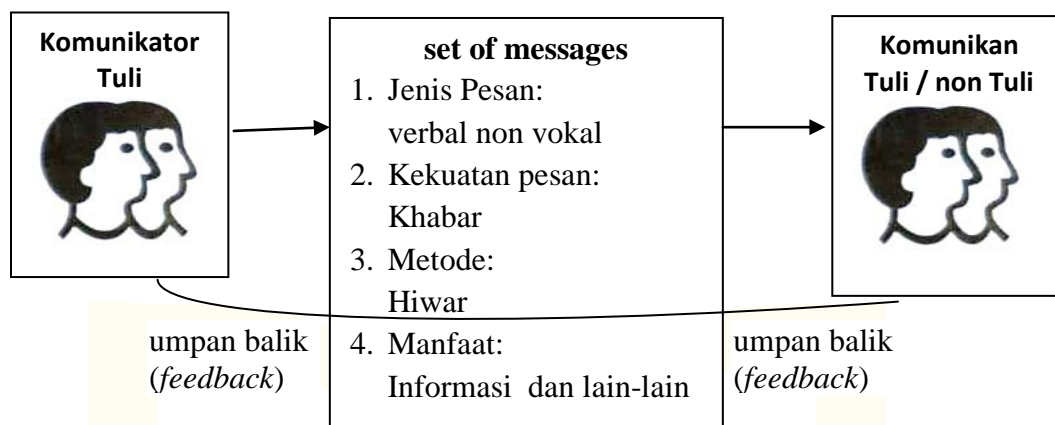
<sup>144</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam ....*, 217.

menanyakan kepada Intan secara berhadapan dengan memberikan isyarat tangan kanan dengan lima jemari yang terkumpul mengerucut di pucuk bergerak ke arah mulut. Selanjutnya, kedekatan emosial dan kesamaan latar belakang pengetahuan dan budaya sebagai kompetensi komunikasi dan interaksi ini sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, baik yang bersifat interaksional maupun instruksional. Hal ini terlihat pada saat Fauziyah mengajak Intan untuk melakukan sholat dengan gerakan tangan sedang takbir dan kemudian di respon oleh Intan dengan respon bertanya balik kepada ibunya melalui isyarat gerakan mengangkat kedua tangannya. Jadi, model komunikasi yang terjadi antara siswa/i Tuli dengan orangtuanya di atas menurut Harjani Hefni termasuk ke dalam model komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*) dengan karakteristik (a) melibatkan paling sedikit dua orang, (b) memiliki umpan balik (*feedback*), (c) tidak harus menggunakan kata-kata, (d) dipengaruhi oleh konteks situasi dan kondisi yang terikat tempat dan waktu.<sup>145</sup> Model komunikasi Islam yang dilakukan oleh siswa/i Tuli dengan orang lain baik Tuli maupun non Tuli di SLB Negeri Jember adalah bukti nyata adanya model komunikasi Islam yang berhubungan dengan sesama manusia (حبل من الناس) sebagaimana dapat dideskripsikan dalam bentuk gambar di bawah ini.

---

<sup>145</sup> *Ibid*, 217-218.





Gambar 5. Model Komunikasi Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس) pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

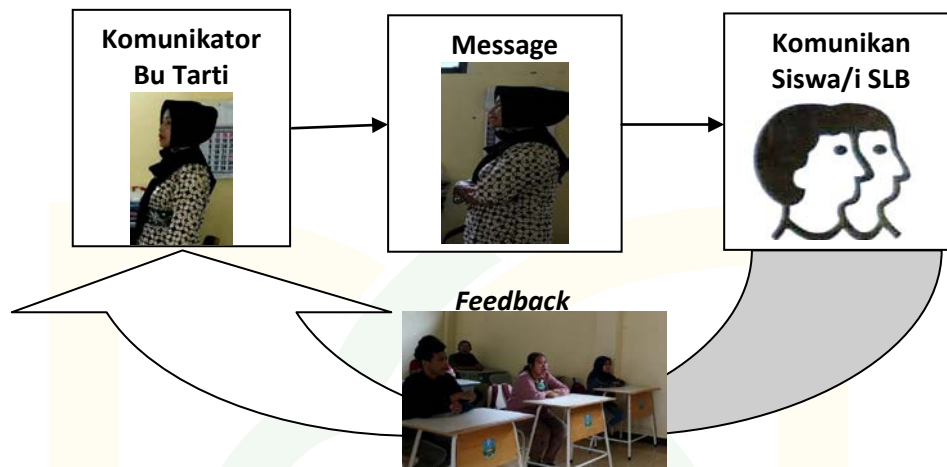
Selain model komunikasi Islam antarpribadi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*) di atas, Harjani Hefni juga mengintroduksi komunikasi kelompok yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial.<sup>146</sup> Lebih lanjut, Harjani Hefni mengutip Baron dan Byrne mensyaratkan dua hal yang harus terpenuhi untuk bisa disebut kelompok, yakni (1) seluruh anggota merasa terikat dengan kelompok atau komunitasnya dan (2) nasib seluruh anggota kelompok berkaitan dan bergantung satu dengan lainnya.<sup>147</sup>

Komunikasi kelompok dapat ditemui di lingkungan sekolah. Komunikasi di lingkungan sekolah ini meliputi komunikasi pembelajaran maupun komunikasi non pembelajaran. Karakteristik komunikasi pembelajaran, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, lebih berorientasi pada pemerolehan pemahaman atas pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini terlihat jelas pada proses pembelajaran agama Islam maupun proses pembelajaran pelajaran yang lain. Berikut adalah

<sup>146</sup> *Ibid*, 219.

<sup>147</sup> *Ibid*, 220.

gambar model komunikasi interaksional Wilbur Scram yang terjadi di kelompok B (Tuli / tunarungu) SLB Negeri Jember.



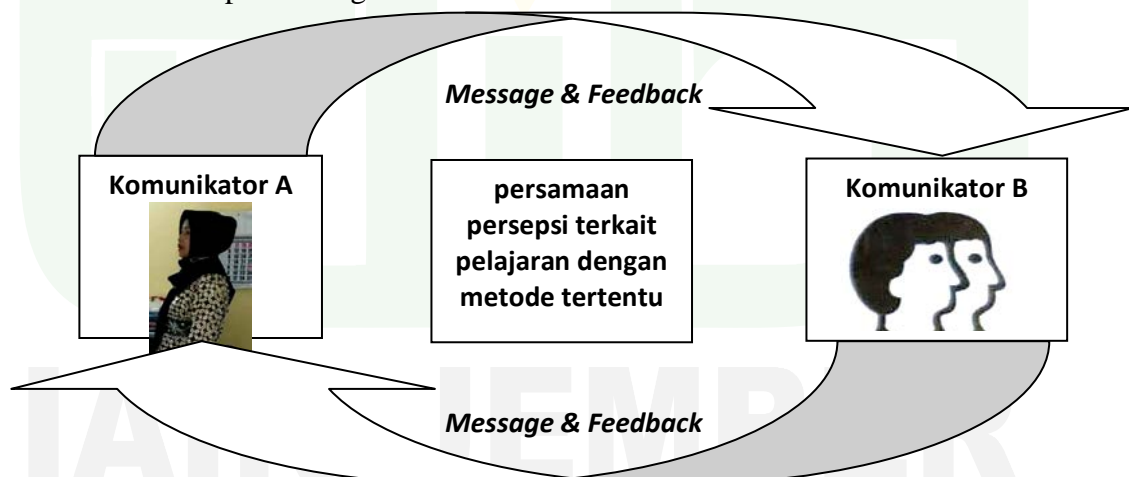
Gambar 6. Model Komunikasi Interaksional Wilbur Scram pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

Gambar yang diambil dari video observasi lapangan menunjukkan bahwa pada saat memulai pembelajaran di kelas, Tarti sebagai guru melakukan satu tepukan tangan sebagai isyarat simbol yang menjadi penanda kepada siswa/i Tuli supaya mereka memperhatikan guru yang sedang berada di depan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan sendekap yang secara simbolik memiliki makna ajakan guru untuk diam dan memulai berdo'a. Selanjutnya Tarti mengucapkan salam kepada siswa, dan salam tersebut langsung mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari siswa/i secara serentak.

Model komunikasi pembelajaran klasikal di SLB Negeri Jember cenderung menggunakan kombinasi sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dengan bahasa oral (baik bersuara maupun baca bibir tanpa suara). Model komunikasi pembelajaran klasikal cenderung pada model komunikasi interaksional sebagaimana terlihat pada saat seorang guru menanyakan tugas

dengan bahasa isyarat SIBI kepada siswa. Umpan balik (*feedback*) dari siswa/i pun beragam, sebagian menjawab telah mengerjakan dan sebagian menjawab tidak mengerjakan karena sesuatu hal seperti sibuk membantu hajatan tetangga. Komunikasi interaksional antara siswa Tuli dengan orangtuanya dan siswa Tuli dengan gurunya di atas akan terjadi jika ada interaksi dua arah sehingga terbentuk efek pesan yang merupakan hasil dari proses interaksi dan hubungan antara komunikator dan komunikan.<sup>148</sup>

Selain komunikasi interaksional yang menjadi salah satu bukti adanya hubungan manusia dengan sesama manusia (حبل من الناس) secara egaliter, model komunikasi transaksional Barnlund juga ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya dapat ditemukan pada proses komunikasi berkelanjutan untuk mendapatkan persamaan pemahaman terkait pelajaran atau apapun yang sedang dibahas atau diperbincangkan.



Gambar 7. Model Komunikasi Transaksional Barnlund pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

Selain komunikasi antara Tuli dengan orangtua dan Tuli dengan guru, Komunikasi interaksional dan transaksional juga ditemukan dalam komunikasi

<sup>148</sup> Uma Narula, *Handbook of communication models ...*, 16.

antara sesama Tuli sebagaimana peristiwa komunikasi antara Kezia dan Nabila yang kebetulan duduk sejajar asyik melakukan percakapan dengan bahasa isyarat. Namun, bahasa isyarat tersebut berbeda dengan bahasa isyarat yang digunakan ketika berkomunikasi dengan guru. Ternyata mereka menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Bahasa isyarat tersebut juga digunakan oleh anak-anak Tuli pada saat mereka berada di luar kelas dan berkomunikasi dengan teman sesamanya. Adanya fakta penggunaan bahasa BISINDO adalah bukti bahwa bahasa bersifat dinamis yang mana maknanya ditentukan oleh proses interaksi yang terus menerus berlangsung sebagaimana premis teori interaksionisme simbolik.

### **C. MODEL KOMUNIKASI ISLAM PADA KOMUNITAS TULI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER DALAM HUBUNGAN DIRI MANUSIA YANG BERKAITAN DENGAN LINGKUNGAN (حبل بالعلم)**

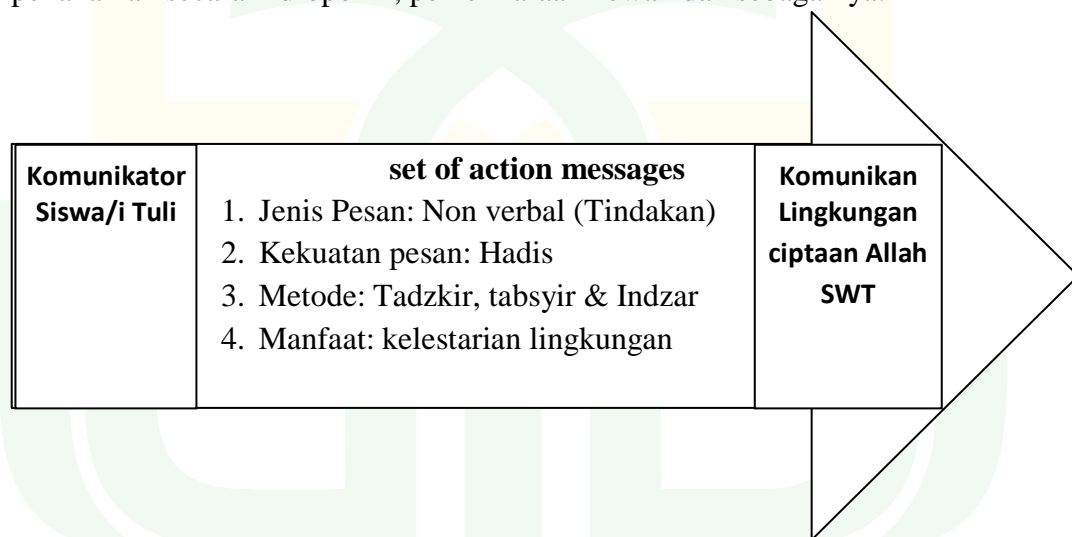
Model komunikasi Islam Intrapersonal yang dijabarkan oleh Harjani Hefni sangat tepat untuk menggambarkan komunikasi dan interaksi siswa/i Tuli dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk nyata dari hubungan manusia dengan lingkungan (حبل بالعلم) secara bertanggung jawab. Harjani Hefni memilih definisi model komunikasi intrapersonal ini dengan mengutip pernyataan Ronald L. Applbaum, yakni ‘komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita berkaitan dengan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna terhadap lingkungan.’<sup>149</sup>

Model komunikasi Islam intrapersonal ini berkaitan dengan proses pengikatan makna melalui proses berpikir (*ta’qqul*) dan proses mengingat

<sup>149</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*...., 214.

(*tadzakkur*) atas obyek yang terpampang di alam dan lingkungan (*kauni*). Selanjutnya, proses tindakan (*fi'il*) menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan ini dimulai dari persepsi (*khawathir*) dan pikiran (*afkar*).<sup>150</sup> Teori komunikasi intrapersonal yang ditawarkan Harjani Hefni ini memiliki kemiripan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Model komunikasi Islam intrapersonal dalam paparan data dapat ditemukan pada hasil observasi terhadap tata kelola lingkungan sekolah, berbagai kegiatan pelestarian lingkungan dan menjaga kebersihan sekolah. Diantaranya kegiatan piket kelas, kerja bakti dalam program jum'at bersih, melakukan penanaman secara hidroponik, pemeliharaan hewan dan sebagainya.



Gambar 8. Model Komunikasi Islam dalam hubungan diri manusia dengan lingkungan (حبل بالعلم) pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember.

Berbagai bentuk kegiatan diatas terjadi karena adanya komunikasi antara guru dengan siswa/i untuk mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar. Misalnya, Untuk membersihkan lingkungan kelas maka diadakanlah piket kelas.

<sup>150</sup> *Ibid*, 216.

Dimana pengadaan piket kelas berasal dari pihak komunikator (guru) yang menyampaikan bahwa kebersihan kelas harus terjaga demi kesehatan dan keindahan (*massage*) kepada siswa (komunikasikan). Tindakan pembiasaan di atas yang terjadi secara terus menerus akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi (*tashawwur*) yang selanjutnya memunculkan keinginan (*iradah*) dalam pikiran (*afkar*) siswa/i Tuli untuk selalu menjaga lingkungan. Pada posisi inilah, dan komunikasi lingkungan Robert Cox dan model komunikasi Islam intrapersonal Harjani hefni dalam hubungan diri manusia dengan lingkungan ( *حبل بالعلم*) pada Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember terwujud.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Model komunikasi Islam pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan Allah (حبل من الله), yaitu siswa-siswi Tuli sebagai komunikator menyampaikan pesan verbal dan *non verbal* kepada Allah SWT sebagai komunikan, dengan kekuatan pesan naba' dan metode bayan, tadzkir dan lain-lain yang memberikan manfaat berupa kepuasan spiritual.
2. Model komunikasi Islam pada komunitas tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungannya dengan sesama manusia (حبل من الناس), yaitu siswa-siswi Tuli bertindak sebagai komunikator yang mengantarkan pesan jenis *verbal non vocal* dengan kekuatan pesan berupa khabar dan disampaikan dengan metode hiwar yang bermanfaat sebagai informasi, dan lain-lain untuk disampaikan kepada komunikan Tuli/non Tuli. Model komunikasi ini membutuhkan *feed back* secara langsung.
3. Model komunikasi Islam pada komunitas tuli di SLB Negeri Jember dalam hubungan diri manusia yang berkaitan dengan lingkungan (حبل بالعلم), yaitu siswa-siswi Tuli bertindak sebagai komunikator yang mengantarkan pesan dalam bentuk non verbal (tindakan), dengan kekuatan pesan berupa hadis dan disampaikan dengan metode tadzkir, tabsyir dan indzar sehingga kelestarian lingkungan terjaga.

## B. Saran

Peneliti berharap adanya tindak lanjut dari penelitian ini dengan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pentingnya guru agama yang memiliki kemampuan tambahan berupa penguasaan bahasa isyarat, sehingga bisa memberikan pemahaman materi agama islam khususnya konsep yang bersifat abstrak kepada difabel Tuli.
2. Perlunya pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an berbasis bahasa isyarat yang mengacu pada kamus bahasa isyarat huruf hijaiyah, sehingga difabel Tuli lebih dapat melafalkan syahadat dan bacaan yang lainnya dengan lebih tepat dan bermakna.
3. Bagi Para da'i perlu mempelajari bahasa isyarat sehingga mampu memberikan berbagai macam informasi dan pengetahuan keagamaan terhadap komunitas Tuli.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait komunikasi Islam berbasis komunitas yang lain dalam hubungan segitiga Islam (hubungan manusia kepada Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan diri manusia terhadap lingkungan).



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin saurah bin Musa bin Dhahhak, Abu Isa. 1408-1987. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah.
- Asror, Ahidul. 2018. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS.
- Basrowi & Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cox, Robert. 2018. *Environment and communication and the public sphere*, 5th edition. Los Angeles: SAGE.
- Dewantara, Bangkit Rygen. 2017. *MENDENGAR TANPA SUARA: Dinamika Orang Tuli di Tengah Masyarakat Dengar: Studi Kasus di Deaf Art Community Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Elindra Yati, Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan, *Jurnal Seni "Aristika" Vol 1 No 1 Juni–September 2011 ISSN 9771411305012* (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta , 2011) 85-87.
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Kritis Diskriminasi terhadap Kaum Difabel: Akses Ruang Yang Adil Meletakkan Dasar Keadilan Sosial bagi kaum Difabel*. Yogyakarta: Unpublished

- Fiske, John . 2004. *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jelasutra.
- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: Jember University Press.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. 2017. *Theories Of Human Communication*. America: Wavelen Press.
- Mais, Asrorul. 2014. *Upaya Pemberdayaan Difabel melalui Program Pendidikan Vokasional Informal oleh Organisasi PERPENCA di Kabupaten Jember*. Yogyakarta: CV. Pandawa Mulia.
- McKee, Michael. Ethical Issues in Conducting Research With Deaf Populations. *American Journal of Public Health | December 2013, Vol 103, No. 12*
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narula, Uma. 2006. *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*. New Delhi: Nice Printing Press.
- National Child Traumatic Stress Network. 2006. *White paper on addressing the trauma treatment needs of children who are deaf or hard of hearing and the hearing children of deaf parents*. Los Angeles, Calif, and Durham, NC: National Child Traumatic Stress Network.
- Petersons, Andris & Ilkhom Khalim Zoda. 2016. *Communication Models and Common Basis for Multicultural Communication in Latvia*. Latvia: Society Integration Education Proceedings of the International Scientific Conference.

- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- Praswoto, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rahman, Jamaal ‘Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruben, B. D. & L. P. Stewart. 2017. *Communication and Human behavior*, 5<sup>th</sup> edition. America: Rutgers University.
- Rustan, Ahmad Sultra & Nur hakki hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Dee publish.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Modul 3: Model-model Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2014), 9.
- Syam, Nina Winangsih. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Team Dosen IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: IAIN Jember.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lampiran Tabel 1. Data Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SLB Negeri Jember

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I/IVb
2	ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd	19611024 198308 2 001	Guru	Pembina Tk I/IVb
3	RUBAIYAH, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina /IVb
4	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Muda Tk I/III d
5	SITI KHOLIFATURROHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata Muda Tk I/III c
6	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Muda Tk I/III c
7	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata /III c
8	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata /III c
9	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I/III d
10	SUPIHA, S.Pd, MM	19721007 200701 2 013	Guru	Penata Tk. I/III d
11	SUMARNO, S.Pd	19610312 198803 1 009	Guru	Pembina Tk I/IVb
12	ABDUL GAFUR, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina /IV a
13	ABD. ROKHIM, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I/III d
14	SITI MASRUOH, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata /III c
15	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata /III c
16	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata /III c
17	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata /III c
18	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata /III c
19	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata Muda /III b
20	GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd	-	Guru	Honorier
21	SUHARTATIK HEBY W.	-	Guru	Honorier
22	RIVA AKMALIAH A, S.Pd	-	Guru	Honorier
23	NANANG AHSANURROHIM, S.Pd	-	Guru	Honorier
24	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	-	Guru	Honorier
25	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	Honorier
26	OLIVIA NUR ISNAINI, S.Pd, M.Pd	-	Guru	Honorier
27	DINDA SARI AWIK TAMARA	-	Staff TU	Honorier
28	RENDRA HENDARTA	-	Staff TU	Honorier
29	AGUNG PRASETYO	-	Penjaga	Honorier

Lampiran Tabel 2. Data Siswa SLB Negeri Jember

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JUMLAH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	2	0	2	3	6	8	2	5	0	0	0	0	0	0	0	0	12	16	28
II	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	3	2	5
III	0	0	3	6	4	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	8	15
IV	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2
V	0	0	3	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	1	5
VI	0	0	1	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	4
VII	0	0	2	1	5	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	3	10
VIII	0	0	3	7	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	8	13
IX	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4
X	0	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
XI	0	0	1	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	5
XII	0	0	1	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	4
JML	2	0	16	22	23	26	3	5	0	0	0	0	0	0	1	0	45	53	98



Lampiran Tabel 3. Daftar Siswa SLB Negeri Jember Kelompok Disabilitas Rungu

No.	Nama Peserta Didik	Agama	Kelas
1	Ahmad Muzzamil Bayana Baitur	Islam	I
2	Andrean Sapari	Islam	I
3	Denis Haikal Alfaroby	Islam	I
4	Aisyah Sabrina Albarr Muin	Islam	I
5	Mulyasari Agestianita P	Islam	I
6	Anisa Rahma Rosaria	Islam	III
7	Aniqotul Mahbuba	Islam	III
8	Sultan Zakky Alqwarismi	Islam	III
9	Aini Isa Yastari	Islam	III
10	Maya Eka Kusdiana Lestari	Islam	III
11	Stefani Fiorentin	Islam	III
12	Muhammad Abid Burhanul Islam	Islam	III
13	Muhammad Firman Maulana	Islam	III
14	Selma Nabila Az-Zahra	Islam	III
15	Tiara Zena Pertiwi	Islam	V
16	Intan Riski Wijaya	Islam	V
17	Rendi Febrianto	Islam	V
18	Nuriza Fatmalia	Islam	VI
19	Intan Lestari	Islam	7B
20	Alfan Ardiansyah	Islam	
21	Nuha Shofiya	Islam	8A
22	Mohammad Hjrah Tafjriyani	Islam	7B
23	Ahmad Hawin Musthofa	Islam	
24	Nesya Nur fadila	Islam	
25	Ahmad Andi Kurniawan	Islam	IX B
26	Frey Bestidiah batara	Islam	IX A
27	Serly maulida	Islam	IX A
28	Siti nur faradila	Islam	IX A (GR)
29	M. Viki Fahrurroji	Islam	
30	Andre Prasetya	Islam	XA
31	Naviah	Islam	XC
32	Aprilia Dewirani	Islam	XA
33	Agestina Alfa Leony	Islam	XI A
34	Catur Prayoga	Islam	XI A
35	Kezia Kristina	Kristen	XI B
36	Moch. Seki	Islam	XI B
37	M. taufiq	Islam	XI A
38	Nabilla Faizatur rohma	Islam	XI A

Lampiran Tabel 4. Prestasi yang pernah diraih siswa SLB Negeri Jember

No	Jenis Lomba	Juara	Tahun
1	Lomba Bocce O2SN Tk. SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
2	Lomba Lari 100 M O2SN Tk. SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
3	Lomba Lari 80 M O2SN Tk. SDLB se-Kab Jember	Juara I	2018
4	Lomba Bulu Tangkis O2SN SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
5	Lomba Menari LKSN SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
6	Lomba Pantomim LKSN SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
7	Lomba Lompat Jauh Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
8	Lomba Lari 100 M Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
9	Lomba Renang Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Se-Kab Jember	Juara I	2018
10	Lomba Bocce O2SN Tk. SMPLB/SMALB Propinsi	Harapan I	2018
11	Lomba Lari 80 M O2SN Tk. SDLB Propinsi	Juara II	2018
12	Lomba Bulu Tangkis O2SN SMPLB/SMALB Propinsi	Harapan III	2018
13	Lomba Pantomim LKSN SMPLB/SMALB Propinsi	Harapan III	2018
14	Lomba Lompat Jauh Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Propinsi	Juara I	2018
15	Lomba Lari 100 M Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Propinsi	Juara II	2018
16	Lomba Renang Paralympian Game VI SMPLB/SMALB Propinsi	Juara II	2018
17	Lomba Kreasi Barang Bekas SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara II	2019
18	Lomba Hantaran SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara II	2019
19	Lomba Merangkai Bunga SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara II	2019
20	Lomba Melukis SDLB FLS2N Se- Kab. Jember	Juara II	2019
21	Lomba Bulu Tangkis SDLB/SMPLB/SMALB O2SN Se-Kab. Jember	Juara II	2019
22	Lomba Bocce Putri SMPLB O2SN Se- Kab Jember	Juara II	2019
22	Lomba Tata Boga SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara I	2019

23	Lomba Hantaran SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara III	2019
24	Lomba Melukis SMPLB/SMALB FLS2N Se-Kab. Jember	Juara III	2019
25	Lomba Melukis SDLB FLS2N Se-Kab. Jember	Juara III	2019
26	Lomba Menjahit SMPLB/SMALB LKSN Se-Kab. Jember	Juara III	2019
27	Lomba Pantonim SMPLB/SMALB FLS2N Se-Kab. Jember	Juara I	2019
28	Lomba Bocce Putri SDLB O2SN Se- Kab. Jember	Juara I	2019
29	Lomba Bocce Putri SMALB O2SN Se- Kab. Jember	Juara I	2019
30	Lomba IT SMPLB/SMALB LKSN Se- Kab. Jember	Juara I	2019
31	Lomba Lari Putra 100 M SMALB O2SN Se- Kab. Jember	Juara I	2019
32	Lomba Melukis SMPLB/SMALB FLS2N Se-Kab. Jember	Juara III	2019
33	Lomba Menulis Cerpen SMPLB/SMALB Literasi Se-Kab. Jember	Juara I	2019
34	Lomba Cipta Karya Puisi SMPLB/SMALB Literasi Se-Kab. Jember	Juara II	2019
35	Lomba Membaca Puisi SDLB Literasi Se- Kab. Jember	Juara Harapan I	2019
36	Lomba Menyarikan Buku SMPLB/SMALB Literasi Se-Kab. Jember	Juara II	2019
37	Membaca Puisi SDLB Literasi Se- Kab. Jember	Juara II	2019
38	Lomba Tata Boga SMPLB/SMALB LKSN Propinsi	Juara I	2019

IAIN JEMBER



Lampiran Gambar 1. Struktur SLB Negeri Jember



IAIN JEMBER

Lampiran Gambar 2. Denah Lokasi SLB Negeri Jember dan foto-foto halaman sekolah

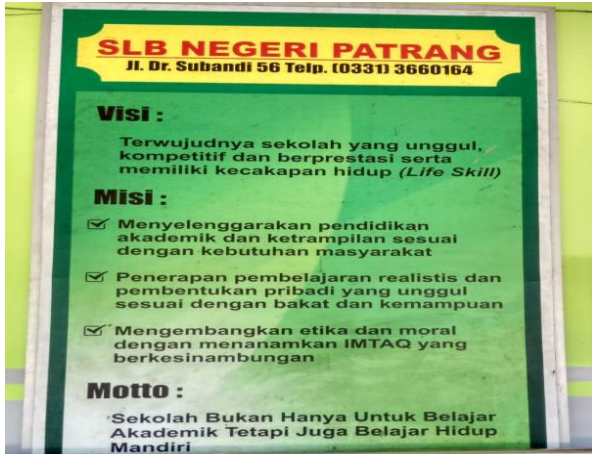


A. Denah lokasi SLB Negeri Jember



B. Foto Halaman Sekolah yang Ramah Difabel

Lampiran Gambar 3. Dokumentasi Observasi dan Wawancara



Visi Misi SLB Negeri Jember, 08 Mei 2020



Wawancara: Umi S, Jember, 08 Mei 2020



Wawancara: Sri Etik, Jember, 25 Juni 2020



Wawancara: Sutarti, Jember, 08 Desember 2020



Wawancara: Endang Sri A, Jember, 11 Desember 2020



Wawancara: P. Rohim, Jember, 11 Desember 2020



Wawancara: Bu Tri, Jember, 15 Desember 2020



Wawancara: Rifa A & Juwita, Jember, 15 Desember 2020



Wawancara & Observasi: Rifa A & Juwita, Jember, 15 Desember 2020



Wawancara & Observasi: Kezia & Intan daur ulang barang bekas, Jember, 15 Desember 2020



Wawancara & Observasi: Nabila, Jember, 11 Desember 2020



Wawancara & Observasi: Agung & Nabila, Jember, 11 Januari 2021



Wawancara & Observasi: B. Wiwik & Nabila,  
Jember, 14 Januari 2021



Wawancara: P. Abd. Gafur, Jember, 14 Januari 2021



Wawancara & Observasi: B. Ruth Theresia & Kezia,  
Jember, 28 Januari 2021



Wawancara & Observasi: B. Fauziyah & Intan,  
Jember, 28 Januari 2021



Observasi: Pembelajaran Agama Islam, Jember, 28  
Januari 2021



Observasi: Pembelajaran Agama Islam, Jember, 28  
Januari 2021



Observasi: Pembelajaran Agama, Jember, 28 Januari 2021



Observasi: Pembelajaran Matematika, Jember, 26 Februari 2021



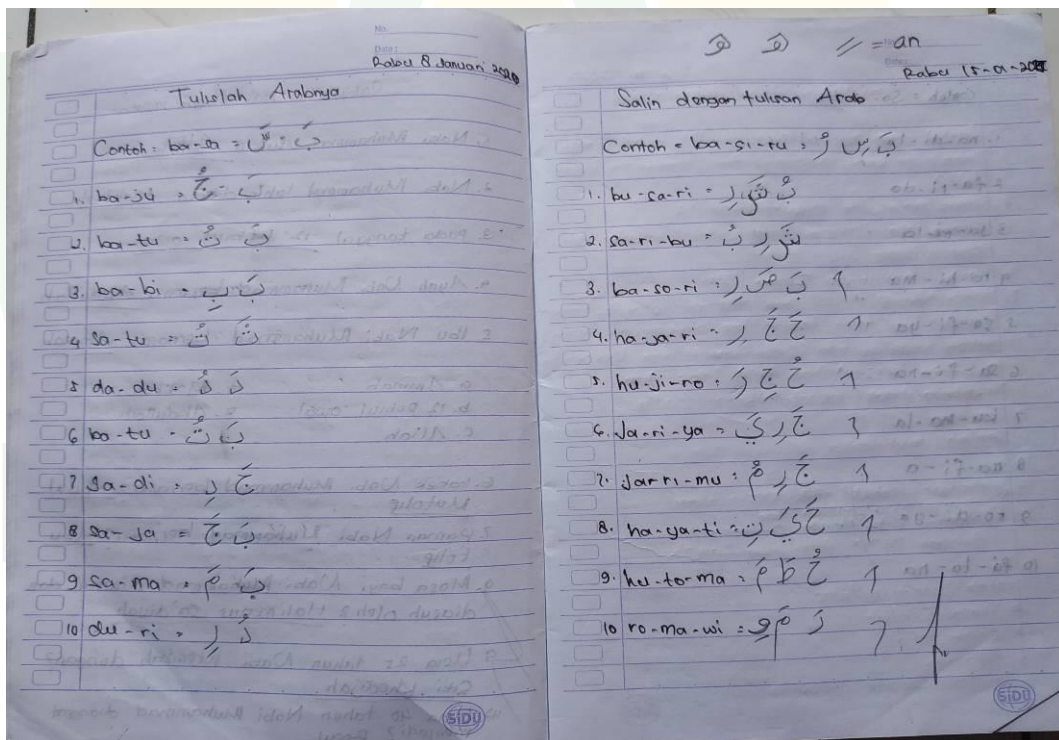
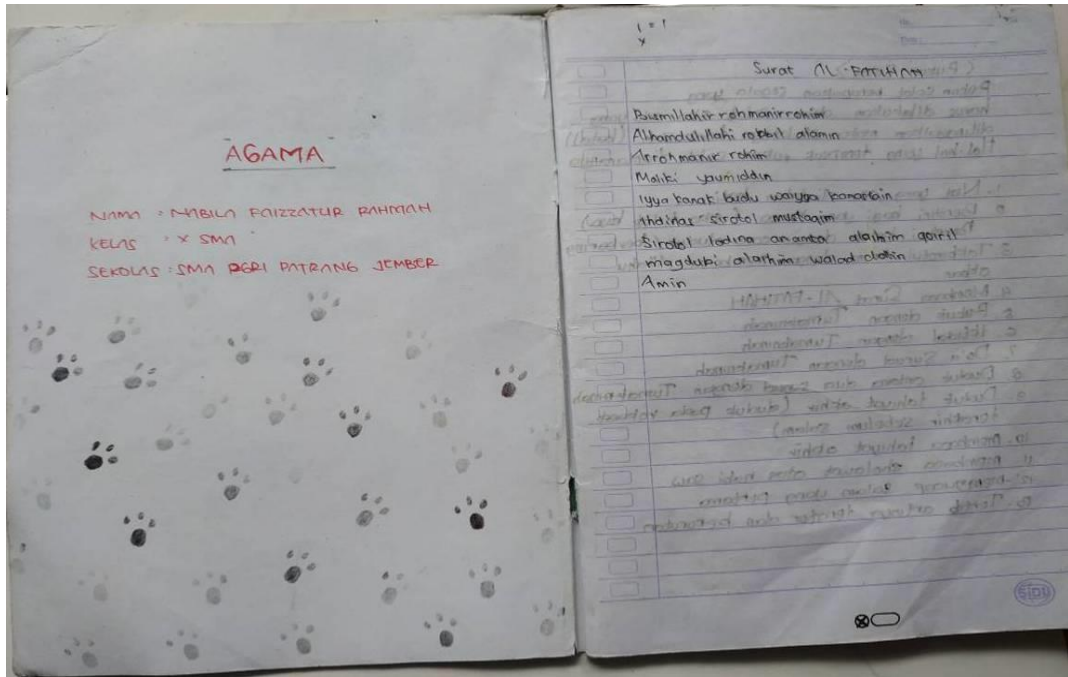
Observasi: Pembelajaran Matematika, Jember, 26 Februari 2021



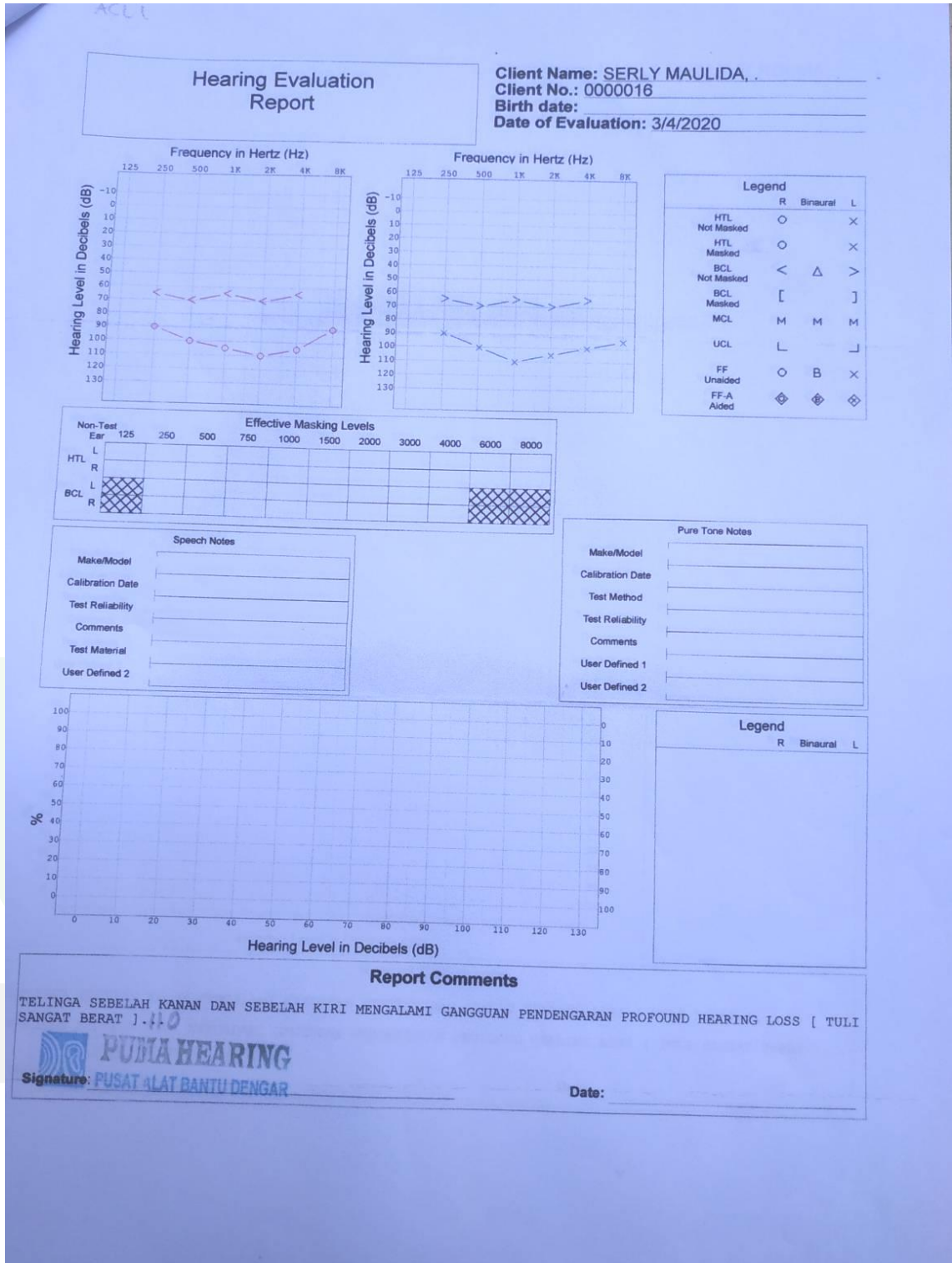
Observasi: Pembelajaran Matematika, Jember, 26 Februari 2021

IAIN JEMBER

Lampiran 4 Gambar Tulisan Pelajaran Agama Islam Siswa Tuli



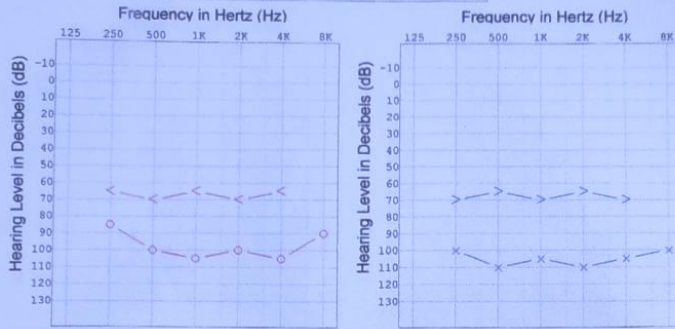
Lampiran Gambar 5. Hasil Tes Desabilitas



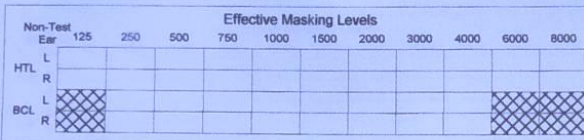


# Hearing Evaluation Report

Client Name: NABILA FAIZATUR ROHMA  
 Client No.: 0000296  
 Birth date: \_\_\_\_\_  
 Date of Evaluation: 3/4/2020



	R	Binaural	L
HTL Not Masked	○		×
HTL Masked	○		×
BCL Not Masked	<	△	>
BCL Masked	[		]
MCL	M	M	M
UCL	L		└
FF Unaided	○	B	×
FF-A Aided	◇	◇	◇

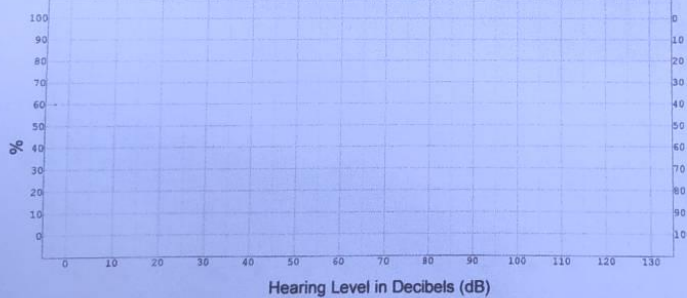


Speech Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 Test Material: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_

Pure Tone Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Method: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 User Defined 1: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_



	R	Binaural	L
Legend			

## Report Comments

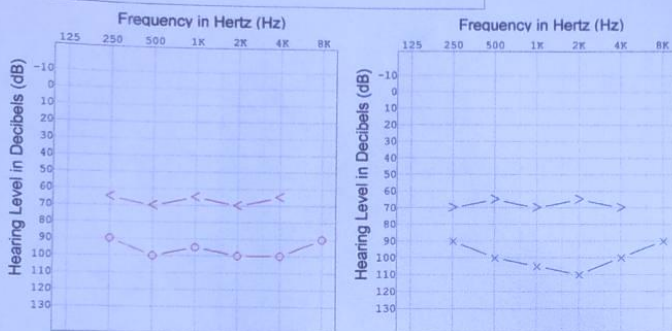
TELINGA SEBELAH KANAN MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN SEVERE HEARING LOSS [ TULI BERAT ]... 90°  
 TELINGA SEBELAH KIRI MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN PROFOUND HEARING LOSS [ TULI SANGAT BERAT ]... 105°

**PUMA HEARING**  
 Signature: PUSAT ALAT BANTU DENGAR

Date: \_\_\_\_\_

# Hearing Evaluation Report

Client Name: KEZIA KRISTINA  
 Client No.: 0000002  
 Birth date:  
 Date of Evaluation: 3/4/2020



	R	Binaural	L
HTL Not Masked	○		×
HTL Masked	○		×
BCL Not Masked	<	△	>
BCL Masked	[		]
MCL	M	M	M
UCL	L		L
FF Unaided	○	B	×
FF-A Aided	◇	◇	◇

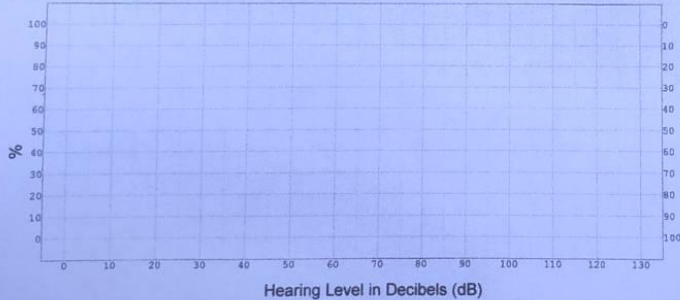
		Effective Masking Levels										
Non-Test Ear	Ear	125	250	500	750	1000	1500	2000	3000	4000	6000	8000
HTL	L											
	R											
BCL	L	■										■
	R	■										■

Speech Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 Test Material: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_

Pure Tone Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Method: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 User Defined 1: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_



	R	Binaural	L
HTL Not Masked	○		×
HTL Masked	○		×
BCL Not Masked	<	△	>
BCL Masked	[		]
MCL	M	M	M
UCL	L		L
FF Unaided	○	B	×
FF-A Aided	◇	◇	◇

## Report Comments

TELINGA SEBELAH KANAN MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN SEVERE HEARING LOSS [ TULI BERAT ]..30  
 TELINGA SEBELAH KIRI MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN PROFOUND HEARING LOSS [ TULI SANGAT BERAT ]..110

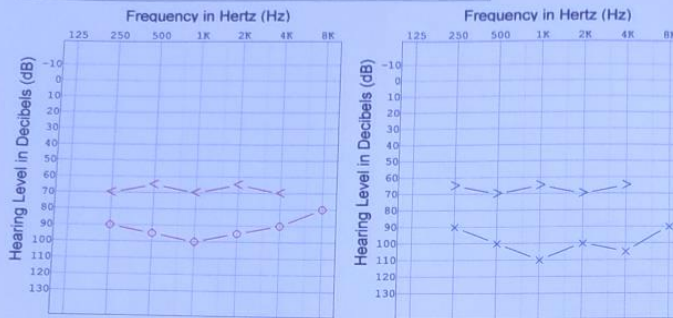
Signature: PUSAT ALAT BANTU DENGAR

Date: \_\_\_\_\_

ACU1

# Hearing Evaluation Report

Client Name: MOCH. SEKI, .  
Client No.: 0000001  
Birth date: \_\_\_\_\_  
Date of Evaluation: 3/4/2020



Legend		
	R	Binaural L
HTL Not Masked	○	×
HTL Masked	○	×
BCL Not Masked	<	>
BCL Masked	[	]
MCL	M	M
UCL	L	L
FF Unaided	○	B
FF-A Aided	◊	◊

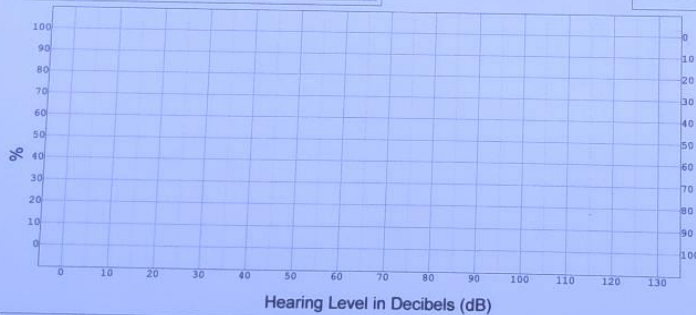
Non-Test Ear		Effective Masking Levels										
		125	250	500	750	1000	1500	2000	3000	4000	6000	8000
HTL	L											
	R											
BCL	L	▣										
	R	▣									▣	▣

Speech Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 Test Material: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_

Pure Tone Notes

Make/Model: \_\_\_\_\_  
 Calibration Date: \_\_\_\_\_  
 Test Method: \_\_\_\_\_  
 Test Reliability: \_\_\_\_\_  
 Comments: \_\_\_\_\_  
 User Defined 1: \_\_\_\_\_  
 User Defined 2: \_\_\_\_\_



Legend		
	R	Binaural L
HTL Not Masked	○	×
HTL Masked	○	×
BCL Not Masked	<	>
BCL Masked	[	]
MCL	M	M
UCL	L	L
FF Unaided	○	B
FF-A Aided	◊	◊

## Report Comments

TELINGA SEBELAH KANAN MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN SEVERE HEARING LOSS [ TULI BERAT ]... 100  
TELINGA SEBELAH KIRI MENGALAMI GANGGUAN PRNDENGARAN PROFOUND HEARING LOSS [ TULI SANGAT BERAT ]... 110

Signature: **PUMA HEARING**  
PUSAT ALAT BANTU DENGAR

Date: \_\_\_\_\_

ASLI

# Hearing Evaluation Report

Client Name: FRETU BESTIDIAH BATARA,  
Client No.: 0000015  
Birth date:  
Date of Evaluation: 3/4/2020



	R	Binaural	L
HTL Not Masked	○		×
HTL Masked	○		×
BCL Not Masked	<	△	>
BCL Masked	[		]
MCL	M	M	M
UCL	L		└
FF Unaided	○	B	×
FF-A Aided	◇	◇	◇

Non-Test Ear	Effective Masking Levels											
	125	250	500	750	1000	1500	2000	3000	4000	6000	8000	
HTL L												
HTL R												
BCL L	■	■	■	■	■	■					■	■
BCL R	■	■	■	■	■	■					■	■

Speech Notes

Make/Model \_\_\_\_\_

Calibration Date \_\_\_\_\_

Test Reliability \_\_\_\_\_

Comments \_\_\_\_\_

Test Material \_\_\_\_\_

User Defined 2 \_\_\_\_\_

Pure Tone Notes

Make/Model \_\_\_\_\_

Calibration Date \_\_\_\_\_

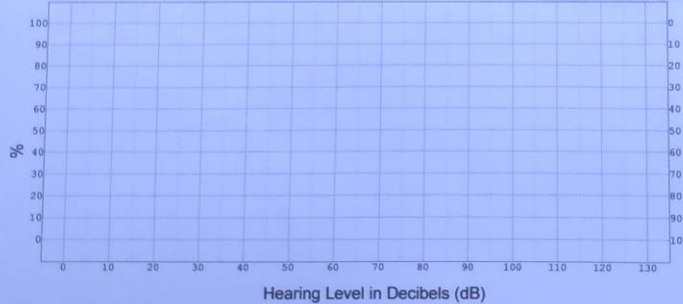
Test Method \_\_\_\_\_

Test Reliability \_\_\_\_\_

Comments \_\_\_\_\_

User Defined 1 \_\_\_\_\_

User Defined 2 \_\_\_\_\_



	R	Binaural	L
HTL Not Masked	○		×
HTL Masked	○		×
BCL Not Masked	<	△	>
BCL Masked	[		]
MCL	M	M	M
UCL	L		└
FF Unaided	○	B	×
FF-A Aided	◇	◇	◇

## Report Comments

TELINGA SEBELAH KANAN MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN PROFOUND HEARING LOSS [ TULI SANGAT BERAT 110 ] ...

TELINGA SEBELAH KIRI MENGALAMI GANGGUAN PENDENGARAN SEVERE HEARING LOSS [ TULI BERAT ] ... 90

Signature: \_\_\_\_\_



Date: \_\_\_\_\_



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

No : B.2532/In.20/PP.00.9/PS/X12/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

01 Desember 2020

Kepada Yth.  
Kepala SLB-B Kabupaten Jember  
di-


tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh. Syarif Hidayat  
NIM : 0829117008  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli  
(Studi Kasus di SLB-B Kabupaten Jember)  
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati Islami R., M.Si.  
Pembimbing 2 : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di  
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur  
  
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website:[www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

No : B.2532/In.20/PP.00.9/PS/X12/2020  
2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

01 Desember

Kepada Yth.

-

di-

tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh. Syarif Hidayat  
NIM : 0829117008  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli  
(Studi Kasus di SLB-B Kabupaten Jember)  
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati Islami R., M.Si.  
Pembimbing 2 : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.









*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	NAMA	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Kamis, 03 Desember 2020	Umi Solmah, s.pd, M.Pd	Mengembalikan surat ijin penelitian	
2	Selasa, 08 Desember, 2020		Wawancara & Observasi	
3	Selasa, 15 Desember 2020		wawancara & Observasi	
4	Kamis, 17 Desember 2020		Wawancara	
5	Kamis, 14 Januari 2021		WAWANCARA	
6	Kamis, 28 Januari 2021		wawancara	
7	Minggu, 14 Februari 2021		Wawancara & Observasi	
8	Jumat, 26 Februari 2021		Observasi	
9				
10				



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER  
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. SoebandiGg. Kenitu No. 56Telp. / Fax : (0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : slbnjember@gmail.com

Nomor : 489/32/413.01.20554242/2021

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Salmah, S. Pd., M. Pd.  
NIP : 19660430 198811 2 001  
Jabatan / Pangkat : Kepala sekolah / Pembina Tk. I  
Lembaga : Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Moh. Syarif Hidayat.  
NIM : 0829117008  
Perguruan Tinggi : IAIN Jember  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah melaksanakan penelitian mulai bulan Desember 2020 sampai Februari 2021 yang bertempat di SLB Negeri Jember dan rumah peserta didik untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir dengan judul tesis “Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli (Studi Kasus di SLB Negeri Jember).”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Maret 2021

Kepala SLB Negeri Jember



Umi Salmah, S. Pd., M. Pd.  
19660430 1988112001





**FKEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136  
Website:www.iain-jember.ac.id Email: [pps.iainjbr@gmail.com](mailto:pps.iainjbr@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B.197/In.20/2/PP.00.9/04/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis:

Nama : Moh. Syarif Hidayat  
NIM : 0829117008  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)

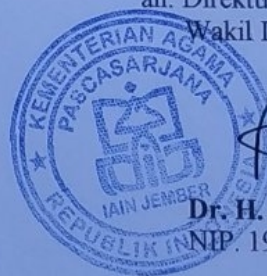
dengan hasil sebagai berikut:

BAB	SIMILARITAS	BATAS TOLERANSI
Bab I (Pendahuluan)	10 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	11 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	11 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	6 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	12 %	20 %
Bab VI (Penutup)	7 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis program magister.

Jember, 09 April 2021

an. Direktur,  
Wakil Direktur



**Dr. H. Aminullah, M.Ag.**  
NIP. 196011161992031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Syarif Hidayat

NIM : 0829117008

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program : Pascasarjana

Institut : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Model Komunikasi Islam pada Komunitas Tuli (Studi Kasus di SLB Negeri Jember)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 19 April 2021

Pembuat Pernyataan



Moh. Syarif Hidayat  
NIM. 0829117008

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : MOH. SYARIF HIDAYAT, S.S.  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 11 Juni 1982  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Jatilawang RT 03 RW 10  
Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari (68166)  
No. HP : 081216507910  
Email : assyarif\_alhidayat@yahoo.co.id

### PENDIDIKAN

1988-1994 : MI Ma'arif At-Taqwa Desa Kalanganyar – Lamongan  
1994-1997 : MTs Matholiul Anwar Desa Simo Sungelebak - Lamongan  
1997-2000 : MA Mambaus Sholihin Desa Suci Manyar – Gresik  
2000-2001 : Ma'had Aly Mambaus Sholihin Desa Suci Manyar – Gresik  
2001-2007 : Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember  
2017-2021 : KPI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

### PENGALAMAN KERJA

2008-2012 : Guru Bahasa Inggris SDN Mangli 01 Jember  
2009-2012 : Guru MA Nurur Rohman Mayang Jember  
2010-2011 : Panitia Pemilihan kecamatan (PPK) Patrang Kab. Jember  
2010-2011 : Dosen STAI Cendekia Insani Situbondo  
2011-2013 : Guru MI, MTs, MA Nurur Ulum Mayang Jember  
2013-2014 : Guru MTs & SMK Alqodiri IV Jombang Jember  
2014-2015 : Guru MTs & SMK Hidayatul Muftadiin Sumberbaru Jember  
2013-sekarang : Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan (PKH)